



**MODEL EKONOMI TERBUKA DALAM Mendukung Stabilitas
EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION
COUNTRIES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Gelar Sarjana Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

HARUN LUMBANTORUAN
1715210085

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : HARUN LUMBANTORUAN
NPM : 1715210085
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : STRATA 1 (S1)
JUDUL SKRIPSI : MODEL EKONOMI TERBUKA
DALAM MENDUKUNG STABILITAS
EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE
SEVEN HIGHTEST INFLATION
COUNTRIES

MEDAN, FEBRUARI 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, S.H. M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. RUSIADI, S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR)

PEMBIMBING II

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : HARUN LUMBANTORUAN
NPM : 1715210085
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : STRATA 1 (S1)
JUDUL SKRIPSI : MODEL EKONOMI TERBUKA
DALAM MENDUKUNG STABILITAS
EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE
SEVEN HIGHTEST INFLATION
COUNTRIES

MEDAN, FEBRUARI 2021

ANGGOTA I

(ANNISA ILMI FARIED, S.SOS.,M.SP) (Dr.E.RUSIADI,SE.,M.SI,CIQaR,CIQnR)

ANGGOTA II

ANGGOTA III

(Dr.BAKHTIAR EFENDI, SE.,M.SI) (DIWAYANA PUTRI NASUTION ,SE.M.SI)

ANGGOTA IV

(SAIMARA A.M SEBAYANG, SE.,M.SI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : HARUN LUMBANTORUAN
NPM : 1715210085
Fakultas/program studi : SOSIAL SAINS / EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : MODEL EKONOMI TERBUKA DALAM MENDUKUNG
STABILITAS EKONOMIPASCA COVID-19
IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION COUNTRIES

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Februari 2021



(Harun Lumbantoruan)

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : HARUN LUMBANTORUAN
N.P.M : 1715210085
Tempat/Tgl. lahir : LUMBAN LOBU / 13 Oktober 1997
Alamat : JL. GATOT SUBROTO, SIMP. BARAT
No. HP : 088264894265
Nama Orang tua : LESMAN LUMBANTORUAN/LONCERIA HUTASOIT
Kualifikasi : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : MODEL EKONOMI TERBUKA DALAM MENDUKUNG STABILITAS EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION COUNTRY

Saya dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada PAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 05 Maret 2021



HARUN LUMBANTORUAN
1715210085

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARUN LUMBANTORUAN
Tanggal Lahir : LUMBAN LOBU / 11 Oktober 1997
Nomor Mahasiswa : 1715210085
Bidang Studi : Ekonomi Pembangunan
Bidang Studi : Ekonomi Bisnis & Moneter
Kredit yang telah dicapai : 127 SKS, IPK 3.65
 : 0
Menganjurkan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

JUDUL EKONOMI TERBUKA DALAM MENDUKUNG STABILITAS EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION COUNTRY

Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu

Medan, 09 November 2020

Pemohon,

(Harun Lumbantoruan)

Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Tanggal :

Disahkan oleh :
Dekan

(Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M.)

Tanggal : 9 November 2020

Disetujui oleh:
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 12 November 2020

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIOaR., CIOaR)

Tanggal : 9 November 2020

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : HARUN LUMBANTORUAN
NPM : 1715210085
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR
Judul Skripsi : MODEL EKONOMI TERBUKA DALAM MENDUKUNG STABILITAS EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION COUNTRY

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
15 September 2020	Revisi 1. Fenomena masalah harus ada data perbulan dan data pertahun 2. Model analisis 4, simultan, panel ardi, var, uji beda 3. Judul tambahkan covid-19 4. Sesuaikan model analisa data dengan tujuan penelitian	Revisi	
15 September 2020	Sudah diperiksa dan ACC Seminar proposal	Disetujui	
12 Februari 2021	Sdah diperiksa dan ACC sidang	Disetujui	
13 Juni 2021	Acc jilid	Disetujui	

Medan, 24 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

**LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : HARUN LUMBANTORUAN
 NPM : 1715210085
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
 Judul Skripsi : MODEL EKONOMI TERBUKA DALAM MENDUKUNG STABILITAS EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION COUNTRY

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
19 September 2020	Silakan lanjut ke Sempro	Disetujui	
16 November 2020	acc sempro	Disetujui	
24 Februari 2021	Revisi Kepustakaan. Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	
18 Juni 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 24 Juni 2021
 Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 3810/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
saudara/i:

: HARUN LUMBANTORUAN

: 1715210085

Semester : Akhir

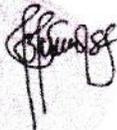
ES : SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

sanya terhitung sejak tanggal 03 Maret 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 03 Maret 2021

Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I

Dokumen : FM-PERPUS-06-01

Wsi : 01

Efektif : 04 Juni 2015

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 27 Juni 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARUN LUMBANTORUAN
Tempat/Tgl. Lahir : LUMBAN LOBU / 13 Oktober 1997
Nama Orang Tua : LESMAN LUMBANTORUAN()
N. P. M : 1715210085
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. HP : 088264894265
Alamat : JL. GATOT SUBROTO, SIMP. BARAT

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **MODEL EKONOMI TERBUKA DALAM MENDUKUNG STABILITAS EKONOMI PASCA COVID-19 IN THE SEVEN HIGHEST INFLATION COUNTRY**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **M**

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medatine, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

HARUN LUMBANTORUAN
1715210085

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan bertaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

Plagiarism Detector v. 1857 - Originality Report 2/25/2021 3:03:04 PM

Analyzed document: HARUN LUMBANTORUAN_1715210085_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_Licensed04

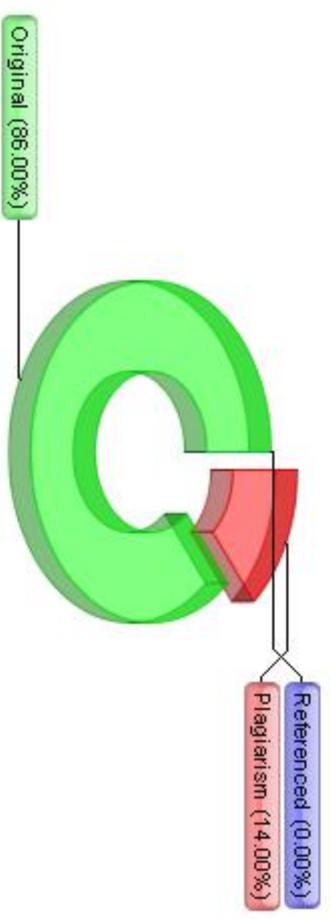
Comparison Preset: Rewrite Detected language:

Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:

Windows taskbar showing icons for Internet Explorer, File Explorer, Google Chrome, and Microsoft Word. System tray shows the time as 8:36 AM on 2/26/2021.

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

Ka.LPMU

Yusni Muhandani Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca covid 19 di highest the seven inflation countries, dimana Negara tersebut yaitu Turki, Uruguay, Belarus, Kenya, Mongolia, Indonesia dan Mexico. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi simultan, VAR, Panel ARDL dengan pengujian menggunakan *Eviews 10* dan uji Beda menggunakan SPSS. Hasil analisis regresi simultan menunjukkan bahwa KRT, INV, GOV dan Inflasi berpengaruh positif in elastis terhadap PDB. Kurs dan PDB berpengaruh negatif in elastis terhadap inflasi. Ekspor berpengaruh positif elastis terhadap Inflasi. SB berpengaruh positif in elastis terhadap Inflasi. Hasil analisis VAR menunjukkan variabel masa lalu (t-1, t-2) memiliki kontribusi terhadap variabel saat ini, baik untuk variabel itu sendiri atau untuk variabel lain. Dalam jangka menengah maupun jangka panjang terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya. Terdapat perbedaan signifikansi di antara variabel - variabel secara terstruktur. Variabel yang dominan terhadap variabel itu sendiri dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah INF, PDB, dan KRT sedangkan yang dominan terhadap variabel lain adalah EKS dan Kurs. Leading indicator secara panel hanya berpengaruh secara Long Run yaitu PDB, KRT, dan EKS sedangkan untuk Short Run variabel variabel ekonomi terbuka belum mampu menjadi leading indicator stabilitas ekonomi. Uji beda menunjukkan Pada Negara Negara Turki, Indonesia, Mongolia terjadi perbedaan INF dan SB secara signifikan sebelum dan sesudah terjadinya covid 19, Belarus, Kenya dan Mexico tidak terjadi perbedaan signifikan INF, namun SB mengalami perbedaan signifikan sebelum dan sesudah covid 19

Kata Kunci: *Model Ekonomi Terbuka, Covid-19, Stabilitas Ekonomi*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the open economic model in supporting the highest post-COVID-19 economic stability in the seven inflation countries, namely Turkey, Uruguay, Belarus, Kenya, Mongolia, Indonesia and Mexico. This research uses simultaneous regression analysis method, VAR, ARDL Panel with testing using Eviews 10 and different tests using SPSS. Simultaneous regression analysis results show that KRT, INV, GOV and inflation have a positive in elastic effect of GDP. The exchange rate and GDP have a negative effect in elasticity of inflation. Exports have a positive elastic effect on inflation. SB have a positive in elastic effect on inflation. The results of VAR analysis show that the past variables (t-1, t-2) have contributed to the current variable, either for the variable itself or for other variables. In the medium and long term, there is an effect of changes from each standard deviation of each variable from positive to negative and vice versa. There are differences in significance among the structured variables. The dominant variables for the variable itself in the short, medium and long term are INF, GDP, exchange rates and SB, while the dominant variables are GDP and KRT. The main indicator in the panel only affects the Long Run, namely GDP, KRT, and EKS, while for the Short Run variable, open economic variables are not able to be the main indicator of economic stability. Different tests show that in Turkey, Indonesia, Mongolia, there are significant differences in INF and SB before and after the Covid 19 incident, Belarus, Kenya and Mexico have no significant differences in INF, but SB experienced significant differences before and after Covid 19.

Keywords: Open Economic Model, Covid-19, Economic Stability

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Pasca Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Study Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua Kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., MM, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Bapak Dr. Bambang Widjanarko, S.E., MM, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, S.E., M. Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Dr. E Rusiadi, S.E., M. Si, selaku Pembimbing I yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini
5. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M. Si, selaku Pembimbing II yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini
6. Yang tercinta kedua Alm. Orang tua penulis, yakni L. LUMBANTORUAN dan L. HUTASOIT yang selalu memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, Doa dan dukungan material maupun spiritual semasa hidup mereka

7. Seluruh keluarga besar Penulis, kakak tercinta Juni Lastiur Lumbantoruan beserta keluarga, Jurisma Lumbantoruan beserta keluarga, abang tercinta Jekson Lumbantoruan beserta keluarga, Daniel Lumbantoruan beserta keluarga, Rico Jumagar Lumbantoruan beserta keluarga, dan adik tercinta Abed Nego Lumbantoruan. Terima kasih atas kehadirannya yang selalu memberikan semangat dan kehangatan dalam kebersamaan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang
8. Sahabat terbaik Penulis Ernita Sari Pasaribu (Evy), Frengki Sinaga, dan Widya Sijabat terima kasih atas dukungan dan kehadirannya untuk selalu setia bersama Penulis baik suka maupun duka, serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan pelajaran yang sangat berarti bagi Penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa, para pembaca. Semoga Tuhan selalu melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Amin

Medan, Februari 2021

(Harun Lumbantoruan)

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1	Perkembangan Kasus <i>Covid-19</i> 15 Februari 202.....	2
2. Gambar 1.2	Grafik Tingkat Inflasi sebelum terjadinya <i>Covid-19</i>	8
3. Gambar 1.3	Grafik Tingkat PDB sebelum terjadinya <i>Covid-19</i>	9
4. Gambar 1.4	Grafik Tingkat kurs terhadap dollar sebelum terjadinya <i>Covid-19</i>	10
5. Gambar 1.5	Grafik Tingkat Inflasi Pasca <i>Covid-19</i>	10
6. Gambar 1.6	Grafik Data GDP Kuartal 2019-2020 <i>In The Seven Highest Inflation Countries</i>	12
7. Gambar 1.7	Grafik Nilai Tukar Terhadap Dollar <i>in the Seven Highest Inflation Countries</i>	14
8. Gambar 2.1	Kurva Keseimbangan IS* - LM* (Model <i>Mundell-Fleming</i>).....	37
9. Gambar 2.2	Kerangka Berpikir: Model Ekonomi Terbuka <i>In The Seven Highest Inflation Countries</i>	49
10. Gambar 2.3	Kerangka Konseptual (Simultan) : Model Ekonomi Terbuka <i>In The Seven Highest Inflation Countries</i>	49
11. Gambar 2.4	Kerangka Konseptual (VAR) : Model Ekonomi Terbuka <i>In The Seven Highest Inflation Countries</i>	50
12. Gambar 2.5	Kerangka Konseptual (Panel ARDL): Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi <i>In The Seven Highest Inflation Countries</i>	50
13. Gambar 2.6	Kerangka Konseptual T-Test: Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi <i>In The Seven Highest Inflation Countries</i>	51
14. Gambar 2.7	Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II Tahun 2020.....	56
15. Gambar 2.8	Proyeksi Ekonomi Dunia	57
16. Gambar 2.9	Dampak <i>Covid-19</i> Terhadap Harga Komoditas.....	58
17. Gambar 4.1	Pertumbuhan ekonomi Global pada masa <i>Covid-19</i> ..	84
18. Gambar 4.2	Perkembangan Inflasi in the Seven Higest Inflation Countries Th. 2010-2019.....	91
19. Gambar 4.3	Perkembangan PDB in the Seven Higest Inflation Countries Th. 2010-2019.....	93
20. Gambar 4.4	Perkembangan KRT <i>in the Seven Higest Inflation Countries</i> Th. 2010-2019.....	94
21. Gambar 4.5	Perkembangan Investasi <i>in the Seven Higest Inflation Countries</i> Th. 2010-2019	96
22. Gambar 4.6	Perkembangan Konsumsi Pemerintah in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019	97
23. Gambar 4.7	Perkembangan ekspor <i>In the Seven Higest Inflation Countries</i> Th. 2010-2019	99
24. Gambar 4.8	Perkembangan Kurs <i>in the Seven Higest Inflation Countries</i> Th. 2010-2019.....	100
25. Gambar 4.9	Perkembangan Suku Bunga <i>in the Seven Higest Inflation Countries</i> Th. 2010-2019	101
26. Gambar 4.10	Stabilitas Lag Struktur	118
27. Gambar 4.11	Respon Variabel Terhadap Variabel Lain.....	133

28. Gambar 4.12 Stabilitas Jangka Waktu Penguatan Fundamental
Ekonomi in *the seven highest inflation Countries* 187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.3 Batasan Masalah	17
1.4 Rumusan Masalah	18
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	18
1.6 Keaslian Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Model Ekonomi Terbuka	21
2.1.2 Inflasi	23
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	25
2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)	26
2.1.5 Investasi	27

2.1.6	Konsumsi Rumah Tangga.....	28
2.1.7	Pengeluaran Pemerintah (<i>Government Expenditure</i>)	28
2.1.8	Suku Bunga.....	30
2.1.9	Ekspor.....	32
2.1.10	Keseimbangan Pasar Uang dan Pasar Barang (IS*-LM*), Konsep <i>Mundell-Fleming</i>	34
2.2	Penelitian Terdahulu.....	38
2.3	Kerangka Konseptual	48
2.3.1	Hubungan Antar Variabel.....	51
2.3.2	Dampak <i>Covid-19</i> Terhadap Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Pasca <i>Covid-19 In the Seven Highest Inflation Countries</i>	56
2.4	Hipotesis.....	58
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	60
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
3.3	Definisi Operasional Variabel	61
3.4	Jenis Sumber Data	61
3.5	Teknik Pengumpulan Data	62
3.6	Teknik Analisis Data	62
3.6.1	Simultan.....	62
3.6.2	Model VAR (<i>Vector Autoregression</i>)	67
3.6.3	Regresi Panel ARDL.....	74
3.6.4	Uji Beda T-Test	80
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	83
4.1.1	Perkembangan Perekonomian <i>Di Seven Highest Inflation Pasca Covid-19 Dunia</i>	83
4.1.2	Perkembangan Variabel Penelitian	91
4.1.3	Hasil Uji Regresi Simultan	102
4.1.4	Hasil uji VAR	110

4.1.5 Hasil Uji Panel ARDL.....	145
4.1.6 Hasil Uji Beda	153
4.2 Pembahasan	164
4.2.1 Analisis Model Ekonomi Terbuka Secara Simultan Terhadap Stabilitas Ekonomi Di <i>The Seven Higest Inflation Countries</i>	164
4.2.2 Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Di <i>The Seven Highest Inflation Countries</i>	170
4.2.3 Model Panel <i>Auto Regresive Distribution Lag</i> (ARDL).....	186
4.2.4 Analisis Model Uji Beda.....	190
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	196
5.2 Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA	201
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1.1.	Daftar Negara Penyandang Inflasi Tertinggi.....	5
2.	Tabel 1.2.	Daftar <i>in the Seven Highest Inflation Countries</i>	7
3.	Tabel 1.3.	Perubahan GDP pada <i>In the Seven Highest Inflation Countries</i>	12
4.	Tabel 1.4.	Data Kurs Terhadap Dollar Bulan Juli 2019-Oktober <i>2020 in the Seven Highest Inflation Countries</i>	13
5.	Tabel 1.5.	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan	19
6.	Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu.....	38
7.	Tabel 3.1.	Skedul Proses Penelitian.....	60
8.	Tabel 3.2.	Definisi Operasional Variabel	61
9.	Tabel 3.3.	Tabel Uji Identifikasi Persamaan	64
10.	Tabel 4.1.	GDP Real Negara Global	85
11.	Tabel 4.2.	Proyeksi ekonomi Indonesia.....	88
12.	Tabel 4.3.	Data Variabel Penelitian Inflasi (%) Tahun 2010-2019 ...	91
13.	Tabel 4.4.	Data Variabel Penelitian PDB (US\$) Tahun 2010-2019 .	92
14.	Tabel 4.5.	Data Variabel Penelitian KRT (US\$) Tahun 2010-2019..	94
15.	Tabel 4.6.	Data Variabel Penelitian Investasi (US\$) Tahun 2010-2019	95
16.	Tabel 4.7.	Data Variabel Penelitian Pengeluaran Pemerintah (US\$) Tahun 2010-2019	97
17.	Tabel 4.8.	Data Variabel Penelitian Ekspor (US\$) Tahun 2010-2019	98
18.	Tabel 4.9.	Data Variabel Penelitian Kurs terhadap dollar (US\$) Tahun 2010-2019	100
19.	Tabel 4.10.	Data Variabel Penelitian Suku bunga (%) Tahun 2010-2019	101
20.	Tabel 4.11.	Hasil Estimasi Persamaan Silmultan	103
21.	Tabel 4.12.	Hasil Uji Normalitas	109
22.	Tabel 4.13.	Hasil uji autokorelasi.....	110
23.	Tabel 4.14.	Hasil Pengujian Stasioner Pada Level.....	111
24.	Tabel 4.15.	Hasil Pengujian Stasioner 1 st Different	111
25.	Tabel 4.16.	Uji Kausalitas Granger.....	112
26.	Tabel 4.17.	Uji Kointegrasi Johansen	117
27.	Tabel 4.18.	Tabel Stabilitas Lag Struktur.....	118
28.	Tabel 4.19.	VAR Pada Lag 1	119
29.	Tabel 4.20.	VAR Pada Lag 2.....	119
30.	Tabel 4.21.	Hasil Estimasi VAR.....	120
31.	Tabel 4.22.	Hasil Estimasi VAR kontribusi 1 dan 2.....	121
32.	Tabel 4.23.	Impulse Response Function of Inflasi	122
33.	Tabel 4.24.	Ringkasan Hasil Impulse Respon Function Inflasi	122
34.	Tabel 4.25.	Impulse Response Function of PDB.....	123
35.	Tabel 4.26.	Ringkasan Hasil Impulse Respon Function PDB.....	124
36.	Tabel 4.27.	Impulse Response Function KRT	124
37.	Tabel 4.28.	Ringkasan Hasil Impulse Respon Function KRT	125
38.	Tabel 4.29.	Impulse Response Function INV	126

39. Tabel 4.30. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function INV	126
40. Tabel 4.31. Impulse Response Function GOV	127
41. Tabel 4.32. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function GOV	128
42. Tabel 4.33. <i>Impulse Response Function</i> EKS	128
43. Tabel 4.34. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function EKS	129
44. Tabel 4.35. <i>Impulse Response Function</i> Kurs	130
45. Tabel 4.36. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function Kurs	131
46. Tabel 4.37. <i>Impulse Response Function</i> SB.....	131
47. Tabel 4.38. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function SB	132
48. Tabel 4.39. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of Inflasi.....	134
49. Tabel 4.40. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka Untuk Inflasi..	135
50. Tabel 4.41. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of PDB.....	135
51. Tabel 4.42. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk PDB	136
52. Tabel 4.43. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of KRT	137
53. Tabel 4.44. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk KRT	138
54. Tabel 4.45. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of INV	138
55. Tabel 4.46. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk INV.....	139
56. Tabel 4.47. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of GOV	139
57. Tabel 4.48. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk GOV....	140
58. Tabel 4.49. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of EKS	141
59. Tabel 4.50. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk EKS	141
60. Tabel 4.51. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of KURS	142
61. Tabel 4.52. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk KURS..	143
62. Tabel 4.53. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of SB	143
63. Tabel 4.54. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk SB.....	144
64. Tabel 4.55. <i>Output</i> Panel ARDL	145
65. Tabel 4.56. <i>Output</i> Panel ARDL negara Turki	146
66. Tabel 4.57. <i>Output</i> Panel ARDL negara Uruguay.....	147
67. Tabel 4.58. <i>Output</i> Panel ARDL negara Belarus	148
68. Tabel 4.59. <i>Output</i> Panel ARDL negara Kenya	149
69. Tabel 4.60. <i>Output</i> Panel ARDL negara Mongolia.....	150
70. Tabel 4.61. <i>Output</i> Panel ARDL negara Indonesia.....	151
71. Tabel 4.62. <i>Output</i> Panel ARDL negara Mexico	152
72. Tabel 4.63. Output uji Beda T-Test Turki.....	153
73. Tabel 4.64. Output uji Beda T-Test Mongolia	155
74. Tabel 4.65. Output uji Beda T-Test Indonesia	156
75. Tabel 4.66. Output uji Beda T-Test Belarus.....	158
76. Tabel 4.67. Output uji Beda T-Test Kenya	160
77. Tabel 4.68. Output uji Beda T-Test Uruguay	161
78. Tabel 4.69. Output uji Beda T-Test Mexico	162
79. Tabel 4.70. Hasil Estimasi VAR	170
80. Tabel 4.71. Ringkasan Hasil <i>Impulse Respon Function</i>	175
81. Tabel 4.72. Deteksi Jangka Panjang Variabel stabilitas ekonomi....	178
82. Tabel 4.73. Rangkuman Hasil Panel ARDL.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stabilitas ekonomi merupakan dasar tercapainya peningkatan kesejahteraan rakyat yaitu melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Stabilitas ekonomi dapat dicapai ketika terdapat keseimbangan atau kesinambungan antara permintaan domestik dengan pengeluaran domestik, tabungan dan investasi. Salah satu upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi yaitu melalui langkah-langkah tertentu untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai guncangan yang muncul, baik dalam negeri maupun luar negeri. Namun pada saat ini dunia sedang mengalami resesi ataupun krisis ekonomi yang disebabkan oleh suatu pandemi yaitu *Covid-19*.

Covid-19 (corona virus disease 19) adalah suatu penyakit zoonasi yang penularannya berasal dari hewan terhadap manusia. Penyakit ini pertama kali berasal dari negara china tepatnya di Wuhan, Tiongkok dan pada saat ini telah menyebar keseluruh negara yang ada di dunia. Berbeda dari penyakit lainnya seperti HIV/AIDS, SARS, flu burung atau *Avian Influenza* dan MERS, penyakit *Covid-19* lebih cepat penyebarannya yaitu melalui mulut, hidung dan juga mata. Penularan tersebut dapat terjadi melalui interaksi terlebih karna adanya kerumunan melalui bersin, dan juga bersentuhan langsung. Berdasarkan laporan Bank dunia di ketahui hingga tanggal 15 Februari 2021 bahwa jumlah kasus *Covid-19* tercatat sebanyak 109.413.506 kasus dengan angka kematian sebanyak 2.412.141 kasus kematian.

Last updated: February 15, 2021, 09:14 GMT

[Graphs](#) - [Countries](#) - [News](#)

Coronavirus Cases:
109,413,506
[view by country](#)

Deaths:
2,412,141

Recovered:
81,511,975

ACTIVE CASES

25,337,938

Currently Infected Patients

25,390,929 (99.6%) **98,461** (0.4%)
in Mild Condition Serious or Critical

[Show Graph](#)

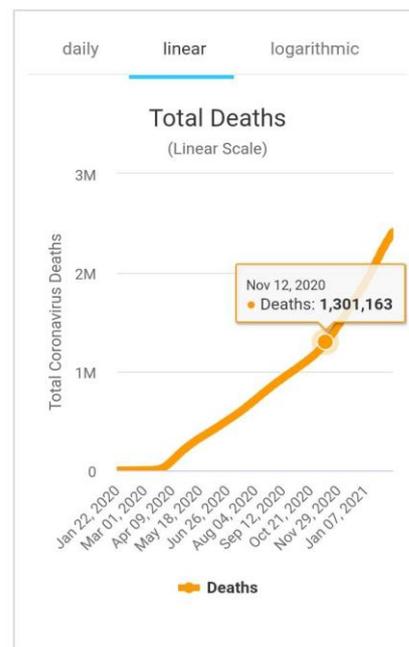
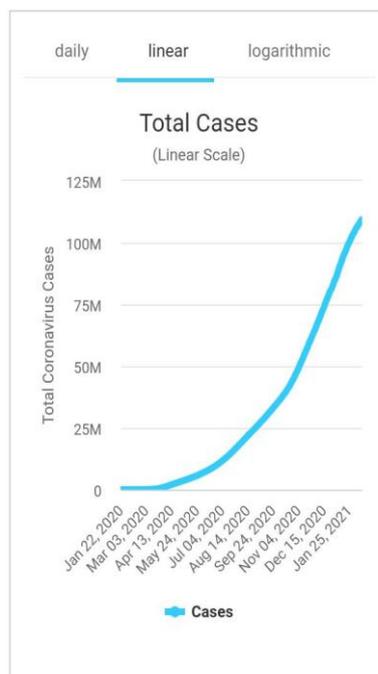
CLOSED CASES

84,075,568

Cases which had an outcome:

81,511,975 (97%) **2,412,141** (3%)
Recovered / Discharged Deaths

[Show Graph](#)



Sumber: *Worldometer*

Gambar 1.1 Perkembangan Kasus Covid-19 15 Februari 2021

Perkembangan Covid-19 secara terus menunjukkan kondisi buruk bagi berbagai negara. Negara yang paling parah pada saat ini yang terpapar virus corona selain negara China sebagai negara pengekspor virus diikuti oleh negara-negara lain seperti negara Amerika Serikat, Brazil, dan berbagai negara lainnya. Sehingga pada saat ini sangat ditekankan untuk

meningkatkan sistem kesehatan dengan menjaga lingkungan sosial baik secara fisik dan non fisik. Masalah lingkungan global telah menciptakan pola penyebaran penyakit baru sebagai suatu evolusi penyakit di dunia. Penyakit yang bermunculan saat ini belum bisa di atasi secara menyeluruh misalnya HIV/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Sindrom*), SARS (*Severe Acute Respiratory Sindrome*), penyakit flu burung atau *Avian Influenza*, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) (Muryani, Dedi Budiman Hakim, Bunasor Sanim, Yusman Syaukat, Djoni Hartono, 2012).

Namun kasus *Covid-19* tidak hanya menghantam pada sisi dunia kesehatan tetapi juga pada sektor ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas perekonomian tidak hanya di Tiongkok, tapi juga secara global (Bank Indonesia, 2020). Dalam suatu perekonomian, terdapat bermacam variabel yang digunakan sebagai stabilitasi perekonomian, bahkan sebagian besar variabel digunakan dengan tujuan agar pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi meningkat, selain variabel terdapat *shock* (guncangan) yang merupakan titik temu pengukur stabil atau instabilnya perekonomian tersebut. Ketika *shock* melanda suatu negara, maka dilakukan analisis guna melihat yang menjadi penyebab ekspansi, kontraksi, dan resesi (fluktuasi ekonomi) (Shanty Oktavilia, 2018) dan (Andi Irawan, Perry Warjiyo, 2006). Guncangan yang terjadi juga mempengaruhi tingkat kuantitas pada sector perekonomian di bidang ekonomi terbuka. Keterbukaan ekonomi merupakan salah satu dampak dari salah satu dampak dari globalisasi sehingga berbagai negara mulai memperbaiki kondisi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masing-masing. Sedangkan menurut (Krisharianto dan Hartono (2007); Ahmed dan Mesinis (2008); Jawas (2008); dan Iqbal (2010)) yang menunjukkan bahwa aliran modal asing dan perdagangan internasional sebagai representasi keterbukaan ekonomi mampu menjadi motor penggerak stabilitas perekonomian. Menurut (Ekananda, 2014) menyatakan bahwa salah satu manfaat dari perdagangan internasional adalah dapat meningkatkan faktor produksi yaitu terbukanya lapangan pekerjaan peningkatan kualitas konsumsi dan juga stabilitas harga. Namun yang terjadi saat ini ditengah

Covid-19 ekonomi terbuka di berbagai negara mengalami guncangan. Akibatnya proses perdagangan internasional melambat sehingga kestabilan perekonomian mengalami penurunan. Fenomena *shock* berhasil menarik perhatian terkait dengan sumber dan dampak suatu *shock* ekonomi (Instabilitas) baik dalam suatu perekonomian di satu negara maupun di negara lainnya yang menunjukkan bahwa telah terjadi instabilitas ekonomi dan layak untuk dieksplorasi lebih dalam implikasinya dan dampaknya bagi perekonomian secara keseluruhan (Gatut Budiono, MEc, MBA, PhD, 2009) dan (Supriana, 2004). Wabah *Covid-19* yang mendunia menjadi penyebab terjadinya *shock* (guncangan) ekonomi, yang mempengaruhi variabel ekonomi makro lainnya sehingga berdampak pada instabilitas ekonomi di berbagai negara.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada suatu negara adalah memelihara kestabilan dan pertumbuhan ekonominya. Kestabilan ekonomi tersebut menyangkut kestabilan tingkat harga, tingkat pendapatan nasional, dan pertumbuhan kesempatan kerja. Adapun serangkaian kebijakan dapat dilakukan oleh pemerintah dalam usaha stabilitasi ekonomi. Misalnya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, yang bertujuan untuk mencapai kestabilan tingkat harga atau laju inflasi. Kestabilan harga dalam satu perekonomian sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makro dalam perekonomian tersebut. Dan oleh karena itu biasanya laju inflasi sering digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi (Watulingas dkk, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat (Dornbusch et al, 2008:39) yang menyatakan bahwa” *Inflation is the rate of change in prices, and the prices level is the cumulation of past inflations*”. Menurut (Totonchi, 2011:459) juga menyatukan bahwa inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara.

Daftar negara penyandang Inflasi tertinggi dari data IMF versi *Tradingeconomics* hingga Juni 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Daftar Negara Penyandang Inflasi Tertinggi

Negara	Terakhir	Sebelum Ini	Referensi	Satuan
Venezuela	2297	2312	2020-05	%
Zimbabwe	786	766	2020-05	%
Sudan	114	98.8	2020-05	%
Lebanon	56.53	46.55	2020-05	%
Argentina	42.1	44.2	2020-05	%
Sudan Selatan	39.5	40.4	2020-04	%
Suriname	26.2	17.6	2020-04	%
Iran	22.5	21	2020-06	%
Liberia	22.5	21.7	2020-04	%
Angola	21.82	20.81	2020-05	%
Etiopia	19.8	22.9	2020-05	%
Haiti	19.5	18.6	2019-08	%
Kongo	15.9	9.25	2020-06	%
Zambia	15.9	16.6	2020-06	%
Sierra Leone	15.47	15.08	2020-05	%
Uzbekistan	14.2	14	2020-06	%
Turkmenistan	13.4	9.4	2019-12	%
Suriah	13.1	12.2	2019-08	%
Turki	12.62	11.39	2020-06	%
Nigeria	12.4	12.34	2020-05	%
Guinea	11.5	11.6	2020-05	%
Ghana	11.3	10.6	2020-05	%
Uruguay	10.36	11.05	2020-06	%
Rwanda	10.3	9.9	2020-06	%
Tajikistan	10	10.6	2020-05	%
Burundi	9.2	7.6	2020-05	%
Malawi	8.7	9.4	2020-05	%
Pakistan	8.59	8.22	2020-06	%
Sao Tome Dan Principe	8.2	8.1	2020-03	%
Barbados	7.7	7.2	2020-01	%
Kirgistan	7.2	8.6	2020-05	%
Kazakhstan	7	6.7	2020-06	%
Afganistan	6.3	8.7	2020-05	%
Georgia	6.1	6.5	2020-06	%
India	5.84	6.58	2020-03	%
Nepal	5.8	6.7	2020-05	%
Tunisia	5.8	6.3	2020-06	%
Kuba	5.7	5.3	2019-12	%
Mesir	5.6	4.7	2020-06	%
Laos	5.46	5.84	2020-05	%

Gambia	5.4	5.61	2020-05	%
Bangladesh	5.35	5.96	2020-05	%
Belarus	5.2	4.9	2020-06	%
Jamaika	4.8	6	2020-03	%
Bhutan	4.6	3.3	2020-04	%
Kenya	4.59	5.47	2020-06	%
Madagaskar	4.5	4.2	2020-04	%
Moldova	4.3	4.1	2020-06	%
Myanmar	4.21	5.24	2020-05	%
Lesotho	4.2	4	2020-04	%
Somalia	4.2	4.3	2020-05	%
Uganda	4.1	2.8	2020-06	%
Benin	3.9	2.2	2020-06	%
Sri-Lanka	3.9	4	2020-06	%
Komoro	3.7	1.7	2019-12	%
Chad	3.5	6.3	2020-05	%
Vanuatu	3.4	2.9	2019-12	%
Meksiko	3.33	2.84	2020-06	%
Republik Cheko	3.3	2.9	2020-06	%
Mongolia	3.3	4.7	2020-05	%
Polandia	3.3	2.9	2020-06	%
Nikaragua	3.25	4.42	2020-04	%
Mauritania	3.2	3.2	2020-04	%
Rusia	3.2	3	2020-06	%
Tanzania	3.2	3.2	2020-06	%
Vietnam	3.17	2.4	2020-06	%
Kepulauan Cayman	3	8.4	2020-03	%
Guinea-Bissau	3	1.3	2020-04	%
Afrika Selatan	3	4.1	2020-04	%
Swaziland	3	2.8	2020-03	%
Azerbaijan	2.9	3	2020-05	%
Hongaria	2.9	2.2	2020-06	%
Papua Nugini	2.9	3.3	2019-12	%
Niger	2.8	2.5	2020-05	%
Mozambik	2.69	3.02	2020-06	%
Chili	2.6	2.8	2020-06	%
Islandia	2.6	2.6	2020-06	%
Rumania	2.6	2.3	2020-06	%
Kamerun	2.5	2.6	2020-03	%
Tiongkok	2.5	2.4	2020-06	%
Selandia Baru	2.5	1.9	2020-03	%
Filipina	2.5	2.1	2020-06	%
Botswana	2.4	2.5	2020-05	%
Togo	2.4	1.8	2020-04	%
Ukraina	2.4	1.7	2020-06	%
Pantai Gading	2.3	2.3	2020-05	%

Honduras	2.29	3.33	2020-05	%
Australia	2.2	1.8	2020-03	%
Kolumbia	2.19	2.85	2020-06	%
Brazil	2.13	1.88	2020-06	%
Namibia	2.1	1.6	2020-05	%
Senegal	2	2.7	2020-06	%
Slovakia	2	2.1	2020-05	%
Indonesia	1.96	2.19	2020-06	%
Kamboja	1.91	2.84	2020-04	%
Aruba	1.9	3.5	2020-04	%
Brunei	1.9	1.6	2020-04	%
Kuwait	1.9	1.9	2020-05	%
Albania	1.8	2.1	2020-06	%

Sumber: *Tradingeconomics*

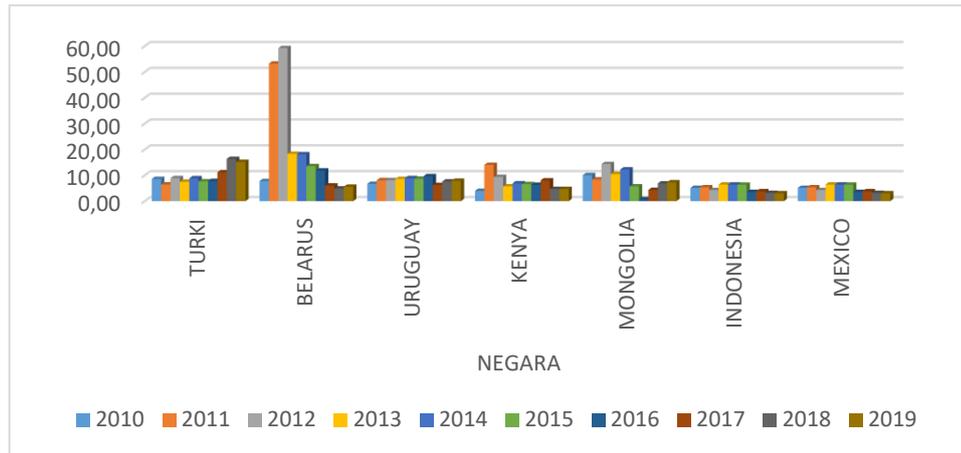
Berdasarkan Data di atas dapat di lihat bahwa dari 100 negara penyumbang inflasi tertinggi terdapat beberapa negara random dunia juga termasuk didalamnya. Negara-negara tersebut yaitu Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya yang mampu menyumbangkan inflasi hingga 39.4196%. Angka ini cukup tinggi karena sangat berpengaruh buruk bagi perekonomian.

Tabel 1.2. Daftar *in the Seven Highest Inflation Countries*

Countries	Tingkat inflasi
Turki	12.62
Uruguay	10.05
Belarus	5.2
Kenya	4.59
Meksiko	3.33
Mongolia	3.3
Indonesia	1.96
Jumlah	39.4196

Sumber: *Tradingeconomics*

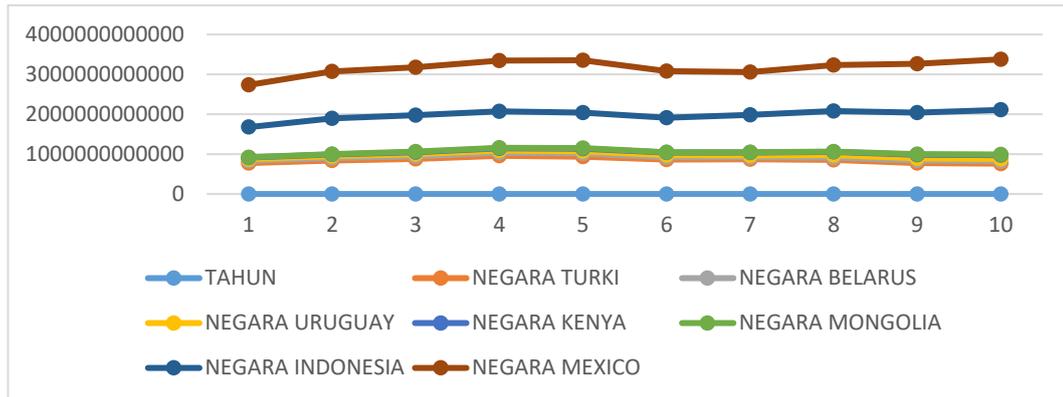
Dibawah ini dapat terlihat perubahan yang terjadi pada perekonomian ke-8 negara tersebut pada 10 tahun terakhir sebelum terjadinya Covid-19 sebagai berikut:



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.2 Grafik Tingkat Inflasi sebelum terjadinya Covid-19

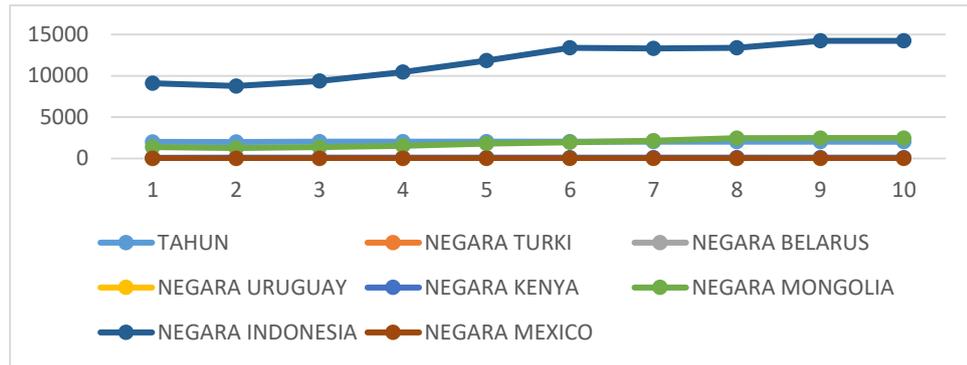
Dari Grafik diatas terlihat bahwa tingkat inflasi yang terjadi pada ke-8 negara sebelum terjadinya Covid-19 di 10 tahun terahir juga mengalami fluktuasi. Yang paling signifikan fluktuasi peningkatan inflasi di alami oleh Negara Belarus pada tahun 2012. Negara Indonesia juga mengalami peningkatan inflasi pada tahun 2012. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di Negara Turki dengan tingkat inflasi sebesar 16.33% dari 11.14% tahun sebelumnya dn turun menjadi 15.18% di tahun selanjutnya. Pada tahun 2012 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi pada Negara Belarus dimana kenaikan ersebut sebesar 59.22% dari 53.23% dari tahun sebelumnya dan menurun sucup drastic sebesar 18.31% di tahun selanjutnya. Selanjutnya 7 negara higest inflatin lainnya yang mengalami fluktuasi yaitu Negara Indonesia. Di tahun 2013 inflasi Indonesia mmengalami kenaikan sebesar 6.41% dari 4.28% di tahun sebelumnya dan menurun sebesar 6.41% di tahun selanjutnya. Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa turunnya pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh 7 negara *higest inflation* di akibatkan oleh terjadinya krisis ssssekonomi yang melanda Negara-negara terutama di Negara Amerika Serikat



Sumber: World Bank

Gambar 1.3 Grafik Tingkat PDB sebelum terjadinya Covid-19

Berdasarkan Tabel dan Gambar Grafik diatas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi PDB 7 negara highest inflation dari tahun 2010-2019. Diketahui bahwa penurunan PDB pada hampir seluruh 8 negara highest inflation di tahun 2016. PDB Belarus di tahun 2015 sebesar 56.454.734.399,58 US\$ turun menjadi 47.722.657.820,67 US\$. PDB Uruguay tahun 2015 sebesar 53.274.304.222,18 US\$ turun menjadi 52.687.612.262,18 US\$, selanjutnya PDB Mongolia di tahun 2015 sebesar 11.749.620.619,60 US\$ turun mejadi 11.186.734.674,38 US\$. PDB Negara Mexico di tahun 2015 sebesar 1.171.867.608.197,72 US\$ turun menjadi 1.078.490.651.625.31 US\$ di tahun 2016, selanjutnya PDB Indonesia di tahun 2014 sebesar 890.815.755.233,23 US\$ turun menjadi 806.854.235.065,08 US\$. Penurunan tingkat GDP dalam perekonomian menunjukkan aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang turut menurun dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Dalam Nurlina dan Zurzani (2018) diungkapkan bahwa menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

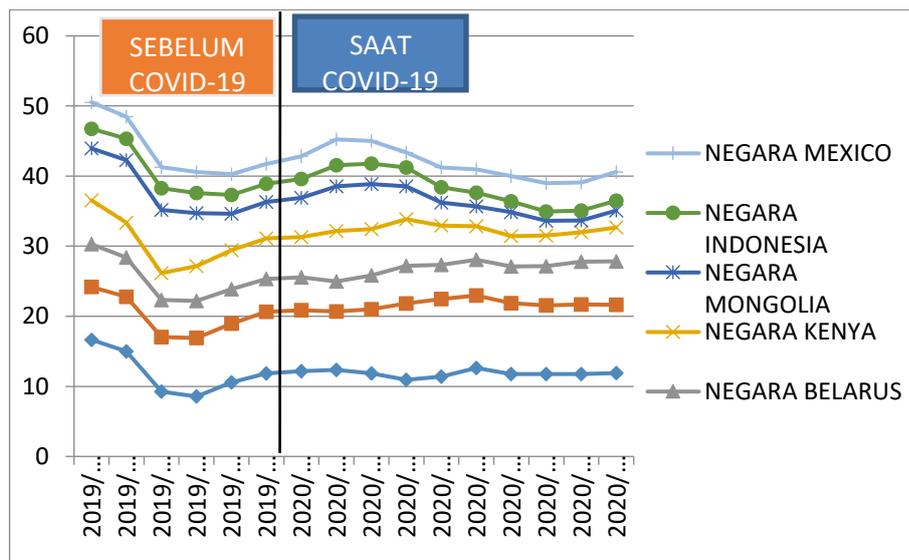


Sumber: World Bank

Gambar 1.4 Grafik Tingkat kurs terhadap dollar sebelum terjadinya Covid-19

Dari Grafik diatas dapat terlihat perubahan yang terjadi pada ke-8 negara. Grafik diatas menunjukkan bahwa kurs terhadap dollar 10 tahun terakhir sebelumnya jugak cukup stabil dari tahun ke tahun. Namun berbeda dengan Negara Indonesia dari tahun ke tahun nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dapat dilihat bahwa di tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap 1 dollar mencapai Rp. 14.236,93,-, kemudian nilai tukar Negara Mongolia mencapai 2.472,48 tugrik Mongolia, nilai tukar Kenya terhadap dollar sebesar 101,30 *shilling* Turki.

Data Tingkat Inflasi Pasca *Covid-19* adalah sebagai berikut:



Sumber: *Tradingeconomics*

Gambar 1.5 Grafik Tingkat Inflasi Pasca *Covid-19*

Pada Grafik di atas dapat di lihat bahwa inflasi pada 12 bulan terakhir pada bulan Juli 2019 hingga November 2020 ketujuh negara mengalami kenaikan. Resiko inflasi ketujuh negara global, inflasi negara Turki di bulan November naik menjadi 10.56% dari bulan sebelumnya, Uruguay pada bulan Mei naik menjadi 10.85% dari tahun sebelumnya, Belarus di bulan Maret naik menjadi 4.9% dari bulan sebelumnya, Kenya pada bulan Februari naik menjadi 6.8% dari bulan sebelumnya, Mongolia di bulan April naik menjadi 6.4% dari bulan sebelumnya, Indonesia pada bulan Maret juga mengalami kenaikan 2.96% dari bulan sebelumnya, bahkan negara Meksiko pada bulan Februari juga mengalami kenaikan sebesar 3.7% dari bulan sebelumnya.

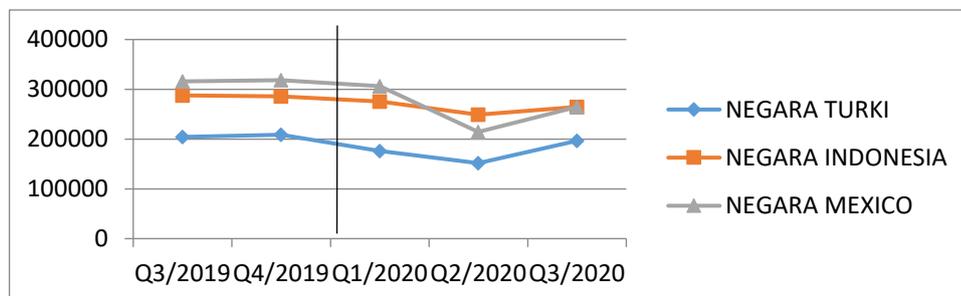
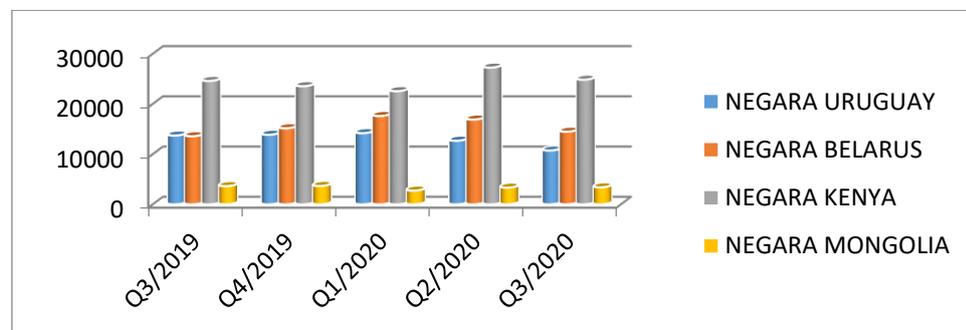
Faktor lain yang menyebabkan inflasi adalah *gross domestic bruto* (GDP) dimana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap inflasi. Apabila pendapatan menurun maka inflasi meningkat. Inflasi merupakan salah satu indikator untuk menganalisa perekonomian suatu negara terutama dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan penting dalam mempengaruhi mobilitas Dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008). Kegagalan dan guncangan dalam negeri menimbulkan fluktuasi harga dipasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Basir, 2003; 265). Serta inflasi yang tinggi tingkatannya tidak dapat menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara (Murni, 2006).

Perubahan GDP yang terjadi di masa *Covid-19* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3. Perubahan GDP pada *In the Seven Highest Inflation Countries*

KASUS COVID-19	KUARTAL	NEGARA						
		TURKI	URUGUAY	BELARUS	KENYA	MONGOLIA	INDONESIA	MEXICO
SEBELUM	Q3/2019	204062.595	13693.842	13550.54	24574.624	3619801	287806.178	316073.3
	Q4/2019	208699.165	13849.233	15146.745	23520.438	3654.894	285674.562	318320.9
SAAT	Q1/2020	176097.697	14166.056	17594.743	22535.627	2729.959	275578.992	306560.8
	Q2/2020	151664.026	12666.72	16887.581	27233.824	3322.568	249016.019	214384.3
	Q3/2020	196871.97	10717.013	14460.136	24815.066	3379.982	264616.269	264430.8

Sumber: Ceicdata



Sumber: Tabel 1.3.

Gambar 1.6 Grafik Data GDP Kuartal 2019-2020 *In The Seven Highest Inflation Countries*

Resiko *Covid-19* juga berpengaruh buruk terhadap variabel stabilitas ekonomi lainnya yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi (PDB/GDP). Di lihat dari data di atas di jelaskan bahwa pada kuartal 1 tahun 2020 pada masa *Covid-19* GDP negara Indonesia mengalami penurunan dari 285674.562 USD menjadi 275574.405 US\$. Demikian juga di negara Meksiko dan juga negara Belarus bahwa GDP kedua negara tersebut pada kuartal 2 2020 mengalami penurunan dari 17594.743 US\$ menjadi 16887.581 US\$,

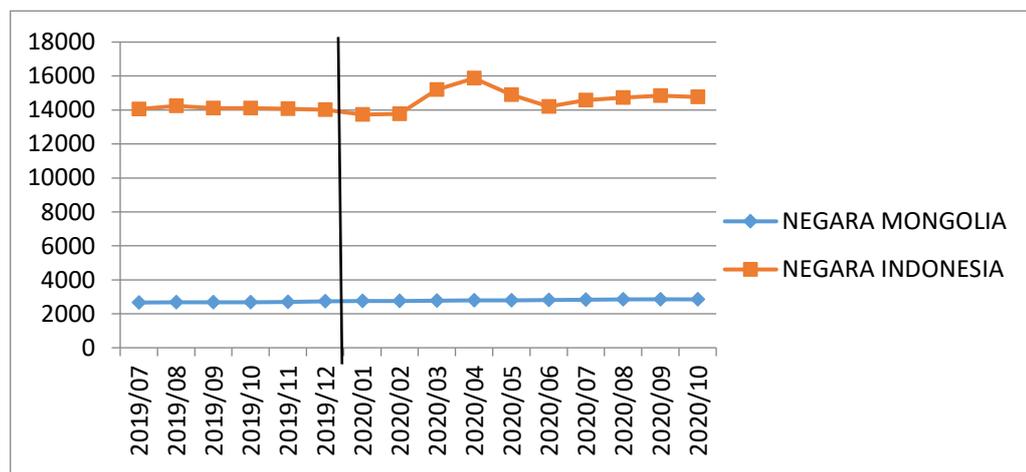
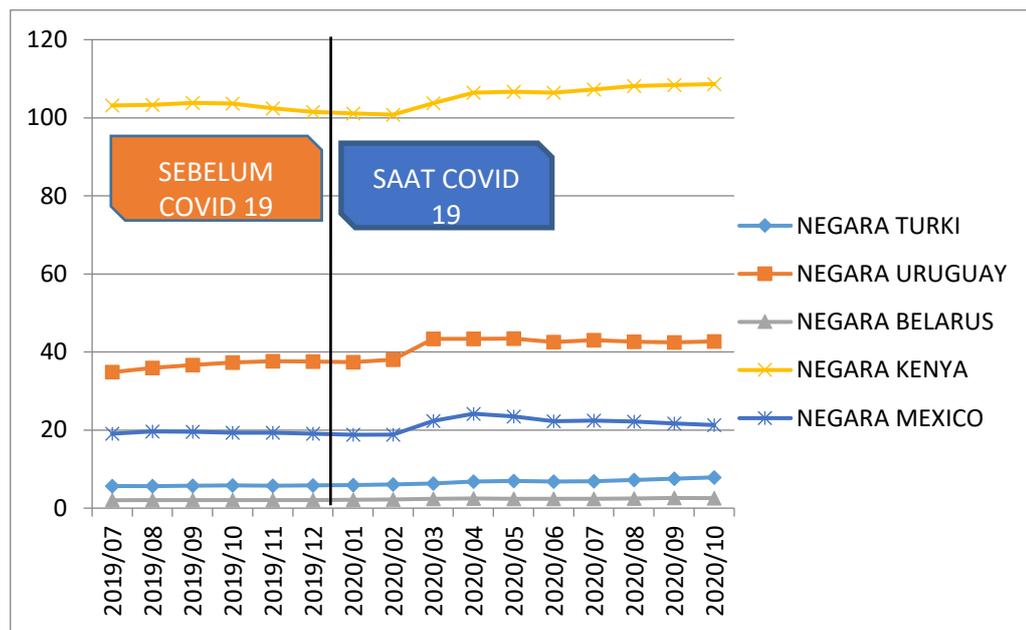
Mongolia juga mengalami hal yang Sama yaitu penurunan GDP dari 3478.713 US\$ menjadi 2700.399 US\$ pada kuartal 1 2020. Uruguay di kuartal 2 2020 turun dari 14166.056 USD menjadi 12666.72 US\$, GDP Kenya pada kuartal 1 2020 turun dari 23520.438 US\$ menjadi 22535.568 US\$, Turki pada kuartal 1 2020 turun dari 208699.165 US\$ menjadi 176097.697 US\$.

Nilai tukar atau kurs juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hermansyah, Febri Ahmad, 2016) yaitu nilai kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kurs memang dipakai oleh penduduk dunia sebagai alat pembayaran didalam melakukan perdagangan internasional dan dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi kurs berpengaruh terhadap perekonomian terbuka. Namun pada temuan lain oleh (Erni Wiriani, Mukarramah, 2020) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini penurunan output dan mempengaruhi GDP dan sejalan dengan teori *Mundell-Fleming*. Dalam ekonomi terbuka, inflasi dan kurs yang tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif. Nilai Kurs terhadap Dollar di berbagai negara adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4. Data Kurs Terhadap Dollar Bulan Juli 2019 - Oktober 2020 in the Seven Highest Inflation Countries

CASES COVID-19	BULAN	NEGARA						
		TURKI	URUGUAY	BELARUS	KENYA	MONGOLIA	INDONESIA	MEXICO
SEBELUM	2019/07	5.677	34.823	2.036	103.157	2661.548	14043.913	19.045
	2019/08	5.63	35.954	2.053	103.294	2670.54	14242.045	19.683
	2019/09	5.718	36.684	2.078	103.8	2669.683	14111.095	19.547
	2019/10	5.79	37.301	2.057	103.667	2678.006	14117.565	19.319
	2019/11	5.736	37.639	2.056	102.388	2705.259	14068.716	19.326
	2019/12	5.843	37.592	2.107	101.534	2727.342	14017.452	19.102
SAAT	2020/01	5.923	37.375	2.119	101.091	2744.382	13732.228	18.807
	2020/02	6.05	38.044	2.192	100.795	2756.519	13776.153	18.842
	2020/03	6.32	43.343	2.402	103.74	2769.031	15194.574	22.379
	2020/04	6.825	43.391	2.507	106.412	2783.155	15867.432	24.18
	2020/05	6.958	43.43	2.427	106.659	2797.272	14906.191	23.524
	2020/06	6.815	42.576	2.384	106.403	2816.126	14195.995	22.307
	2020/07	6.857	43.05	2.413	107.267	2836.41	14582.411	22.395
	2020/08	7.259	42.667	2.498	108.138	2849.105	14724.503	22.202
	2020/09	7.515	42.491	2.613	108.408	2854.151	14.847957	21.661
	2020/10	7.881	42.687	2.583	108.638	2853.602	14758.476	21.28

Sumber: Ceicdata



Sumber: Tabel 1.4.

Gambar 1.7 Grafik Nilai Tukar Terhadap Dollar in the Seven Highest Inflation Countries

Dari Tabel dan Grafik di atas dapat di lihat bahwa terjadinya fluktuasi nilai kurs terhadap Dollar. Selama masa *Covid-19* nilai kurs mata uang masing-masing negara terdepresiasi terhadap matauang dolar. Pada awal terjadinya *Covid-19* nilai tukar terhadap Dollar Turki mengalami depresiasi dari 5.843 Lira menjadi 5.923 Lira, Uruguay pada bulan 2 tahun 2020 mengalami depresiasi dari 37.375 Peso menjadi 38.044 Peso, kurs Belarus juga mengalami depresiasi dari 2.107 Rubel menjadi 2.119 Rubel, nilai tukar Meksiko pada bulan April 2020 mengalami depresiasi dari 18.387 Peso menjadi 24.18 Peso, nilai tukar Indonesia juga mengalami depresiasi

terhadap Dollar dari 13774.574 Rupiah menjadi 15867.432 rupiah di bulan April 2020, nilai tukar Mongolia juga mengalami depresiasi terhadap Dollar dari 2783.155 Tugrik menjadi 279716.279 Tugrik di bulan Mei 2020. Depresiasi nilai tukar yang berdampak pada buruk bagi masing-masing negara terlebih dalam sektor ekonomi internasional dimana kurs digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar menguat, maka harga barang ekspor akan naik. Menurut (Mankiw, 2012:67) bahwa ketika harga naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Ketika ekspor naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan maka ekspor naik atau bertambah. Menurut (Sukirno, 2012:408) menjelaskan bahwa ketika nilai Rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah. Ketika nilai ekspor turun maka nilai pertumbuhan ekonomi juga akan menurun.

Kurs Rupiah yang terus berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah *Covid-19*, yang menyebabkan kepanikan di pasar global yang membuat Dana asing kabur serta tekanan likuiditas dan desakan untuk mendapatkan Dollar membuat Dollar lebih unggul dari segalanya (Haryanto, 2020).

Pengaruh perubahan sasaran operasional ditransmisikan pada perubahan sasaran akhir melalui perkembangan beragam variabel informasi yang berfungsi sebagai indikator utama dari perkembangan kegiatan ekonomi dan tekanan inflasi. Berdasarkan pada uraian latar belakang sebelumnya baik dari aspek teoritis, aspek penelitian terdahulu maupun fenomena empiris, maka selanjutnya dapat dibuat beberapa pernyataan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Modelling Gap, dimana belum ada penelitian yang memakai pola prediksi jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan

membandingkan secara bersama-sama. Model **Simultan** digunakan untuk memprediksi jangka pendek hubungan antar fenomena. Model **VAR** mampu memprediksi jangka panjang baik secara teori maupun secara fenomena. Model **Panel ARDL** sangat cocok memprediksi beberapa negara secara bersamaan, dengan representatif setiap hasil yang berbeda setiap negara.

Penelitian ini (Harun Lumbantoruan, 2020) menggabungkan model Panel Regression, SVAR, dan juga Simultan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada model:

1. Model **Simultan** oleh Rusiadi; Novalina, Ahmad Albar Tanjung (2018), Nurjannah Rahayu K; Phany Ineke Putri (2017).
2. Model **VAR** oleh Ade Novalina (2016), Oleg Nikolayevich Salmanov (2016), Mukherji Roni; Pandey Divya (2014), Rusiadi; Novalina, (2018), Daniar (2016). Model **VAR** oleh Heru Setiawan (2018), Saadallah (2015), Wuldanari (2012), Rault (2008), Salimullah (2017), Hwa (2015), Karim (2013), Putri (2009).
3. **Panel ARDL** oleh Subagyo (2007), Passmore (2010), Trang (2015). Model **Panel** yang membahas *Crowding Out* oleh Jamzani Sodik (2007), Buddi Wibowo; Hendrikus Passagi; Muhammad Budi Prasetyo (2018), Babam Sobandi (2004).

Alasan penulis menggabungkan model yaitu kenyataannya **belum ada** penulis dimanapun yang mengkaji ketiga model (**Simultan, SVAR dan Panel ARDL**) secara bersamaan sehingga mampu menghasilkan ketepatan suatu prediksi, baik secara teori maupun secara fenomena, baik satu negara maupun banyak negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang tentang model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pada ketujuh negara yang termasuk di dalam penelitian adalah Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya dengan periode penelitian dari tahun 2000 s.d 2018.

Dari fenomena-fenomena diatas mendorong dalam pembuatan penelitian ini. Maka penelitian ini berjudul "**Model Ekonomi Terbuka**

Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Pasca *Covid-19* in *Seven Highest Inflation Countries*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data IMF bahwa negara *Seven Highest Inflation Countries* termasuk dalam penyandang inflasi tertinggi dari 100 negara inflasi tertinggi.
2. Terjadi kenaikan inflasi pada tahun 2020 akibat dari kasus *Covid-19* pada negara *Seven Highest Inflation Countries*.
3. Penurunan GDP diantara pada kurun waktu tahun 2019-2020 akibat dari resesi ekonomi yang diakibatkan bencana internasional *Covid-19* pada negara *Seven Highest Inflation Countries*. Negara Indonesia termasuk negara yang mengalami dampak negatif dari krisis global dibandingkan dengan negara-negara lain.
4. Terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh dampak dari krisis ekonomi global akibat dari mewabahnya bencana internasional *Covid-19*.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah hanya pada ekonomi terbuka yaitu negara *Seven Highest Inflation Countries* adalah Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya dalam pengendalian stabilitas ekonomi dengan variabel Konsumsi Rumah Tangga (RT), Pengeluaran Pemerintah (GOV), Investasi (INV), Product Domestic Bruto (PDB), Suku Bunga (SB), Kurs (KURS), Inflasi (INF), dan Ekspor (EKS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis adalah :

1. Apakah variabel ekonomi terbuka berpengaruh signifikan secara simultan terhadap stabilitas ekonomi?
2. Apakah model ekonomi terbuka dapat mendukung stabilitas ekonomi di negara *Seven Highest Inflation Countries* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?
3. Model ekonomi terbuka negara manakah yang paling mampu mendukung stabilitas ekonominya pasca *Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries*?
4. Bagaimanakah perbedaan model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries*?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel model ekonomi terbuka terhadap stabilitas ekonomi.
2. Menganalisis efektivitas (kontribusi, respon, rekomendasi) variabel ekonomi terbuka (GOV, RT, INV, EKS) stabilitas ekonomi (PDB, INF, Kurs, SB) baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
3. Menganalisis efektivitas negara manakah yang paling mampu mengendalikan stabilitas ekonominya.
4. Menguji perbedaan stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi di negara *Seven Highest Inflation Countries*.

2. Menjadi jurnal yang akan dikirim ke bank BI (Bank Indonesia) agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan pada model ekonomi terbuka dengan stabilitas ekonomi dalam suatu negara.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian Ini Merupakan Replikasi Dari beberapa Penelitian yaitu Mikhral Renaldi Et Al (2017), yang Berjudul: “Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Rizwan Raheem Ahmet, Et Al (2018) yang berjudul: *An Impirical Analysis of Export, Import, and Inflation: A Case of Pakistan*. Sedangkan penelitian ini berjudul: **“Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Pasca Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries (Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya)**. Perbedaan penelitian terletak pada :

Tabel 1.5. Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

No	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1	Mikhral Renaldi et al (2017)	Pertumbuhan ekonomi(PDB), investasi, kurs, tenaga kerja	OLS (<i>Ordinary least square</i>)	Indonesia	2000 s/d 2015
2	Rizwan Raheem AHMED ¹ , Saghir Pervaiz GHOURI ² , Jolita VVEINHARDT ³ , DaliaSTREIMIKIENE ⁴	Ekspor, impor dan inflasi	VCEM	Pakistan	2017
3	Harun Lumbantoruan (2020)	Konsumsi Rumah tangga(RT), Konsumsi Pemerintah(GOV), Investasi(INV), PDB, Ekspor(EKS), Inflasi(INF), Suku Bunga(SB), Kurs.	Simultan 2SLS(<i>Two stage least square</i>), VAR (<i>Structural Vektor Autoregression</i>) dan panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>)	Turki, Uruguay, Mongolia, Meksiko, Indonesia, dan Kenya	2000 s/d 2018

Novelty dari penelitian ini yaitu **belum ada** penelitian yang membahas ataupun meneliti terkait **Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Pasca Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries**. Dengan menggabungkan model (Simultan, SVAR dan Panel ARDL), dan menggabungkan model ekonomi terbuka. Gabungan dari model dan kedua teori tersebut tercipta dengan menemukan **leading indicators** sebagai alat prediksi penguatan stabilitasi ekonomi secara cepat dan akurat melalui model ekonomi terbuka. Termasuk penggunaan penelitian negara dan juga model analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Model Ekonomi Terbuka

Analisis ekonomi moneter terbuka dengan ekspektasi rasional adalah mencakup penentuan nilai tukar mengambang atau *floating exchange rate*. Hubungan perdagangan dengan negara tertentu menganut sistem uang kertas atau *fiat money*, artinya uang kertas yang dijual oleh otoritas moneter merupakan alat transaksi internal. Harga satu unit matauang terhadap matauang lainnya ditentukan oleh pasar matauang luar negeri atau *foreign exchange market*, yang disebut dengan nilai tukar. Penggunaan model agregasi ekonomi makro merupakan alat analisis dalam penentuan nilai tukar matauang.

Masuknya perdagangan internasional dalam Model IS menjelaskan model ekonomi terbuka, yaitu:

$$y = c + i + g + xn \dots\dots\dots (1.8)$$

Dimana:

y = output riil agregat,

c = konsumsi riil rumahtangga,

i = investasi atau konsumsi riil perusahaan,

g = konsumsi riil pemerintah, dan

xn = adalah ekspor riil netto.

Jika ekspor riil netto positif maka produksi domestik lebih besar dari penjumlahan konsumsi, investasi dan konsumsi pemerintah. Konsumsi riil rumahtangga ditentukan oleh output riil agregat dan tingkat bunga riil, yaitu $c = C(y, r)$. Konsumsi riil perusahaan juga ditentukan oleh output riil agregat dan tingkat bunga riil, yaitu $i = I(y, r)$. Ekspor riil netto merupakan fungsi negatif terhadap harga relatif ekspor dengan impor $[Q]$ dan output relatif domestik dengan luar negeri $[y^*]$, yaitu:

$$x = x\left(Q, \frac{y}{y^*}\right) \dots\dots\dots (1.9)$$

Substitusi ke (1.8) akan menghasilkan model IS dalam perekonomian terbuka, yaitu:

$$y = C(y, r) + I(y, r) + G + x\left(Q, \frac{y}{y^*}\right)$$

$$y = D(r, Q, y^*, g) \dots\dots\dots (1.10)$$

dimana $D_r, D_Q < 0$ dan $D_{YF}, D_G > 0$. Formulasi persamaan (1.10) dalam bentuk fungsi eksplisit memisalkan output agregat $\ln(Y_t) = y_t$ dan harga relatif adalah $\ln(Q_t) = q_t$. Model IS ekonomi terbuka dalam bentuk linier dapat diformulasikan dengan tiga persamaan, yaitu:

$$y_t = \beta_0 + \beta_1 r_t + \beta_2 q_t + v_t \dots\dots\dots (1.11)$$

dimana $\beta_1, \beta_2 < 0$. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurang ekspektasi inflasi, yaitu:

$$r_t = R_t - E_t(p_{t+1} - p_t) \dots\dots\dots (1.12)$$

Harga relatif produk domestik terhadap produk luar negeri tergantung pada nilai tukar matauang. Misalkan tingkat harga domestik adalah $\ln(P_t) = p_t$, tingkat harga luar negeri adalah $\ln(P^*_t) = p^*_t$ dan nilai tukar matauang domestik adalah $\ln(E_t) = e_t$, sehingga harga relatif adalah

$$Q_t = \frac{P_t}{E \times P^*_t} \text{ atau } q_t = p_t - (e_t + p^*_t) \dots\dots\dots (1.13)$$

Model LM ekonomi terbuka terdiri dari dua persamaan, yaitu permintaan uang dan kondisi paritas tingkat bunga. Tingkat bunga domestik $[R]$ adalah tingkat bunga luar negeri $[R^*]$ ditambah ekspektasi depresiasi nilai tukar matauang domestik. Permintaan stok uang dan kondisi paritas tingkat bunga adalah

$$m_t - p_t = \alpha_0 + \alpha_1 y_t + \alpha_2 R_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1.14A)$$

$$R_t = R_t^* + E_t(e_{t+1} - e_t) \dots\dots\dots(1.14B)$$

Dari persamaan (1.11-1.14) diketahui bahwa tingkat harga dan tingkat bunga luar negeri merupakan variabel eksogen. Tingkat bunga dan nilai tukar matauang domestik merupakan variabel endogen, sedangkan penentuan harga relatif, output riil agregat dan tingkat bunga riil disesuaikan dengan model Klasik atau model Keynes.

2.1.2 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Menurut (Boediono dalam M Natsir, 2014) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus-menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Suseno dan Astiyah, 2009:3) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut (Pohan, 2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Salah satu teori inflasi adalah Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari *Irving Fisher* ($MV=PQ$)) Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah:

- a. Pertambahan jumlah uang yang beredar
- b. Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*) di masa mendatang.

Tambahan jumlah uang beredar sebesar x% bisa menumbuhkan inflasi kurang dari x%, Sama dengan x% atau lebih besar dari x%,

tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, maka naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale priceindex*), dan GNP deflator. Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

H_u : Harga umum aktual pada periode t

H_{u-t-1} : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRill}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar

negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Mankiw, 2009) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai apabila negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual. Menurut (Mankiw, 2007) produk domestik bruto (PDB) merupakan salah satu di antara beberapa variabel ekonomi makro yang paling diperhatikan oleh para ekonom. Alasannya, karena PDB merupakan indikator utama untuk menilai kemakmuran suatu negara. PDB sendiri dapat diartikan sebagai nilai pasar semua barang dan jasa jadi dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu. Para ekonom dan para pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi dari *output* ini di antara berbagai alternatif. Pos pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran (Mankiw, 2009): 1.Konsumsi (C), 2.Investasi (I), 3. Pengeluaran Pemerintah (G), 4.Net ekspor (NX).

Rumus PDB:

$$\text{PDB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{X}-\text{M})$$

Dimana:

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi

I = Investasi

G = *Government* (pengeluaran pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)

Menurut (Rahardja dan Manurung, 2008) valuta asing (*foreign exchange*) adalah mata uang negara lain (*foreign currency*) dari suatu perekonomian. Nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Menurut (Nopirin, 1996:163) kurs adalah pertukaran antara dua matauang yang berbeda, maka mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua matauang tersebut.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, Karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Sedangkan kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara (*Mankiw,*

2000). Peningkatan atau penurunan nilai mata uang (kurs) domestik terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi volume ekspor yang diperdagangkan.

2.1.5 Investasi

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi mendatang (barang produksi), contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Menurut (James C Van Horn, 1981) investasi suatu kegiatan yang dilangsungkan dengan memanfaatkan kas pada masa sekarang ini, dengan tujuan untuk menghasilkan barang dimasa mendatang. Investasi dalam bidang ekonomi memiliki pengertian, sebuah penyertaan modal dengan jumlah tertentu untuk membiayai proses usaha dengan pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Menurut BPS yang dikutip oleh (Tambunan, 2001), cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut:

- a. Barang modal baru dalam bentuk konstruksi (bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, jalan dan bandara), mesin-mesin. Alat angkutan dan perlengkapannya, yang mempunyai umur pemakaian (*economic life time*) satu tahun atau lebih. Biaya untuk perubahan dan perbaikan barang-barang modal yang akan meningkatkan *output* atau produktifitas atau memperpanjang dan umur pemakaian.
- b. Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, pemerataan perluasan areal lahan hutan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.
- c. Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerataan susu, pengangkutan dan sebagainya.
- d. Margin perdagangan dan margin ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang modal

bekas. Investasi dapat berbentuk uang, emas, obligasi, saham dan lain-lain.

2.1.6 Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Mankiw konsumsi merupakan sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Istilah pembelanjaan disini mencakup pembelanjaan rumah tangga yang sifatnya tahan lama seperti kendaraan maupun perlengkapan rumah tangga dan barang yang sifatnya tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Menurut (Samuelson dan Nordhaus, 2001), konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi pembelian barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi digolongkan menjadi dua yakni konsumsi rutin dan konsumsi yang sifatnya sementara. Konsumsi yang sifatnya rutin memiliki arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang maupun jasa secara berulang ulang selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi sifatnya sementara adalah setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga dalam konsumsi rutin. Menurut teori John Maynard Keynes memberikan pendapat mengenai teori konsumsi. Ia mengatakan jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Fungsi atau rumusan tentang teori John Maynard Keynes untuk menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan.

2.1.7 Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*)

Pengeluaran negara adalah pengeluaran pemerintah menyangkut pengeluaran untuk membiayai program-program dimana pengeluaran itu ditujukan untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengeluaran Pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran

Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut pendapat Keynes dalam (Sadono Sukirno, 2000) bahwa peranan atau campur tangan pemerintah masih sangat diperlukan yaitu apabila perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Akan tetapi fluktuasi kegiatan ekonomi yang lebar dari satu periode ke periode lainnya dan ini akan menimbulkan implikasi yang serius kepada kesempatan kerja dan pengangguran dan tingkat harga.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah terdiri dari pendekatan teori makro (Basri dan Subri, 2003).

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah (*Government expenditure*) dikemukakan oleh beberapa para ahli ekonomi, yaitu:

a. Hukum Wagner

Berdasarkan pengalaman empiris dari negara-negara maju (USA, Jerman, Jepang), Wagner mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Walaupun demikian, Wagner menyadari bahwa tumbuhnya perekonomian hubungan antara industri, hubungan industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks.

b. Teori Peacock dan Wiserman

Teori Peacock dan Wiserman didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha agar memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut. Akan tetapi masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai kegiatan pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak.

Menurut teori Peacock dan Wiserman, perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Dengan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh sebab itu dalam keadaan normal, meningkatnya GDP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

2.1.8 Suku Bunga

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2004) adalah harga dari penggunaan Dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang melakukan investasi atau menabung. Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan dapat dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Menurut (Karl dan Fair, 2001) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut (Sunariyah, 2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Adapun fungsi suku bunga menurut (Sunariyah, 2004) adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai Dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut meminjam dana maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.
- d. Menurut (Ramirez dan Khan, 1999) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

Menurut (Prasetiantono, 2000) mengenai suku bunga adalah jika suku bunga tinggi, otomatis orang lebih suka menyimpan dananya di bank karena dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portofolio perbankan (deposito

dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Suku Bunga Nominal (2) Suku Bunga Riil.

2.1.9 Ekspor

Menurut (Mankiw, 2006), ekspor merupakan pengertian dari produksi berbagai macam barang dan jasa domestik yang kemudian dijual ke negara lain. Dilihat dari segi pengeluaran, ekspor itu sendiri adalah salah satu variabel yang penting bagi produk domestik bruto. Apabila nilai ekspor berubah (meningkat atau menurun), maka secara tidak langsung, pendapatan masyarakat juga akan mengalami perubahan. Lain kondisi, pertumbuhan ekspor yang tinggi akan berdampak lebih rentan terhadap guncangan yang terjadi baik pada pasar internasional atau guncangan yang terjadi pada perekonomian dunia. (Irham dan Yogi, 2003). Dan (Todaro, 2004) berpendapat, ekspor merupakan proses perdagangan internasional yang bertujuan untuk mendorong tumbuhnya permintaan domestik yang berdampak kepada tumbuhnya industri-industri besar diiringi dengan sistem politik dan sosial yang stabil serta fleksibel. Kesimpulannya adalah, ekspor berarti perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara agar mampu bersaing dengan negara lainnya sehingga perekonomian negara tersebut akan tumbuh khususnya bagi negara sedang

berkembang yang diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomiannya seperti negara maju yang ada di dunia sehingga negara memperoleh kekayaan negara yang pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri. Menurut (Soekarwati, 1991), adapun variabel yang mempengaruhi ekspor yaitu:

a. Harga internasional

Semakin tinggi perbedaan harga antara pasar dunia dengan harga pasar dalam negeri, maka kondisi ini akan menyebabkan total barang yang akan diekspor semakin banyak.

b. Nilai tukar

Apabila suatu negara mengalami depresiasi, maka harga barang domestik bagi negara lain menjadi murah sehingga kondisi sedemikian rupa akan mampu meningkatkan ekspor. Tetapi, apabila nilai tukar mengalami penguatan/apresiasi, maka harga barang domestik menjadi mahal bagi negara asing sehingga ekspor pun akan mengalami penurunan.

c. Kebijakan tarif dan non tarif

Kebijakan tarif bertujuan untuk menjaga harga produk domestik sampai kepada fase tertentu sehingga diharapkan mampu untuk mendorong pertumbuhan barang yang diproduksi. Sedangkan kebijakan non tarif itu sendiri bertujuan untuk mendorong terjadinya variasi ekspor yang akan dilakukan negara domestik untuk menambah keberagaman barang yang diproduksi sehingga negara lain akan tertarik untuk melakukan kerjasama perdagangan.

Secara umum, ada beberapa manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor (Djamin, 1995). Manfaat dan peranannya, antara lain :

a. Keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*), didasarkan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil.

- b. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (*leading sector*).
- c. Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri meningkat.
- d. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Maksudnya adalah akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat, maka terjadinya persaingan yang mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi dan efisiensi yang menaikkan produktivitas.
- e. Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu akan dijual di dalam negeri misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai.

2.1.10 Keseimbangan Pasar Uang dan Pasar Barang (IS^{*}-LM^{*}), Konsep *Mundell-Fleming*

Stabilitas makro ekonomi suatu negara mampu dikendalikan melalui adanya kebijakan fiskal dan moneter. Pengendalian dapat dilakukan jika pemerintah mampu memprediksi gejala ekonomi dari kebijakan fiskal moneter yang ditetapkan. Dalam mempelajari dan menganalisis serta memprediksi fenomena ekonomi dibutuhkan model atau teori. Fungsi model atau teori adalah untuk membantu menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi. Model ekonomi makro yang sering digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dalam perekonomian terbuka adalah Model *Mundell-Fleming*, yang merupakan nama akhir dari penemu model tersebut yakni, (Robert Mundell, 1961) dan (Jhon Fleming, 1962). Model ini dilukiskan sebagai “Model Kebijakan Domain Untuk Mempelajari Kebijakan Moneter Dan Fiskal Pada Perekonomian Terbuka” (Mankiw, 2007). Para pembuat keputusan yang mengabaikan pengaruh ini akan

menghadapi bahaya (Mankiw, 2007). Model *Mundell–Fleming* adalah model IS-LM untuk perekonomian terbuka kecil. Model ini menganggap tingkat harga adalah tertentu (*given*) dan kemudian menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi dalam pendapatan dan kurs (Mankiw, 2007).

Pasar Barang dan Kurva IS* *Mundell-Fleming* menjelaskan pasar barang dan jasa sebagaimana model IS-LM, tetapi model ini menambahkan simbol baru untuk ekspor netto, sehingga kurva IS* merupakan kurva yang menunjukkan hubungan berbagai tingkat pendapatan dan kurs yang meletakkan pasar barang dan jasa dalam keadaan seimbang yaitu pendapatan sama dengan permintaan barang dan jasa. Semakin tinggi kurs maka semakin rendah tingkat pendapatan, dengan asumsi mobilitas modal sempurna, sehingga $r = r^*$, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (2.1)$$

Dalam Mankiw (2007) persamaan tersebut merupakan persamaan indensitas, yaitu persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel-variabel persamaan tersebut dijabarkan. Untuk lebih jelas dilihat: Konsumsi bergantung positif pada *disposable income*, yang mempunyai fungsi:

$$C = f(Y - T) \dots\dots\dots (2.2)$$

Investasi adalah pembelian barang yang digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Investasi merupakan jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan dan bangunan. Investasi berhubungan negatif dengan tingkat bunga, yang mempunyai fungsi:

$$I = f(r) \dots\dots\dots (2.3)$$

Pengeluaran Pemerintah adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, pusat yang mencakup upah pekerjaan pemerintah dan pembelanjaan untuk kepentingan umum,

dilambangkan dengan G . Ekspor Netto adalah mengacu pada nilai impor dikurangi dari nilai ekspor dan berhubungan negatif dengan kurs, yang mempunyai fungsi:

$$NX = f(e) \dots\dots\dots (2.4)$$

Sehingga hasil dari substitusi C , I , G dan NX diperoleh model IS^* :

$$IS^*: Y = C(Y-T) + I(r) + G + NX(e) \dots\dots\dots (2.5)$$

Persamaan ini menyatakan pendapatan adalah jumlah konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor netto. Konsumsi berhubungan positif pada disposable income, investasi berhubungan negatif dengan tingkat bunga dan ekspor netto berhubungan negatif dengan kurs. Persamaan ini merupakan persamaan IS^* , yang menggambarkan keseimbangan pendapatan dan kurs pada pasar barang dan jasa.

Pasar Uang dan Kurva LM^* pada *Mundell-Fleming* menjelaskan pasar uang sebagaimana model IS-LM. Kurva LM^* merupakan kurva yang menunjukkan hubungan tingkat pendapatan pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang meletakkan uang dalam keadaan seimbang yaitu permintaan uang sama dengan penawaran uang, dengan persamaan :

$$M/P = L(r, Y) \dots\dots\dots (2.6)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa penawaran keseimbangan uang riil, M/P , sama dengan permintaan, $L(r, Y)$. Permintaan terhadap keseimbangan uang riil bergantung secara negatif pada tingkat bunga, dan secara positif pada pendapatan Y . Dengan menambahkan asumsi bahwa tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia, maka persamaan LM^* menjadi:

$$LM^*: M/P = L(r^*, Y) \dots\dots\dots (2.7)$$

Persamaan ini menunjukkan kurva LM^* vertikal, karena kurs tidak masuk kedalam persamaan LM^* . Berdasarkan tingkat bunga dunia, persamaan LM^* menentukan pendapatan agregat, tanpa

mempertimbangkan kurs. Kurva LM^* mengkaitkan tingkat bunga yang mengikuti tingkat bunga dunia dan pendapatan (Mankiw, 2007). Dari persamaan tersebut, suku bunga adalah suku bunga riil domestik yang mengikuti suku bunga dunia (r^*), suku bunga riil merupakan pengurangan suku bunga nominal dengan inflasi, digambarkan dalam persamaan:

$$r^* = (i - \pi) \dots \dots \dots (2.8)$$

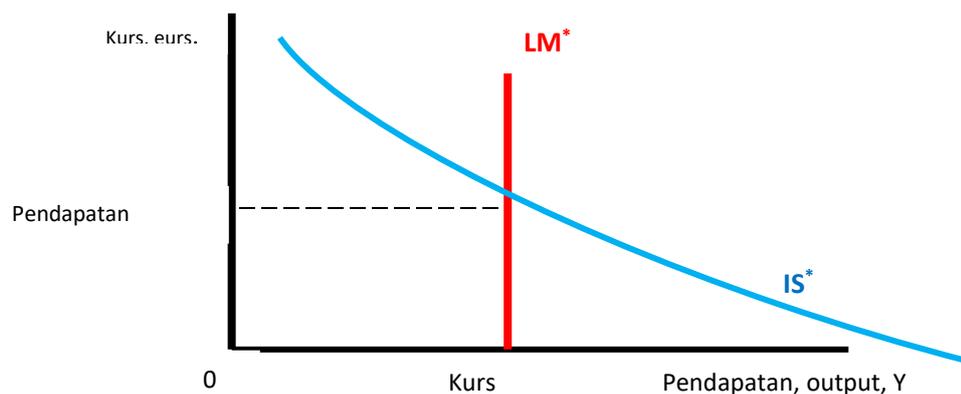
Substitusi persamaan (2.13) dan (2.15) menghasilkan model keseimbangan $IS^* - LM^*$:

$$IS^*: Y = C(Y-T) + I(i-\pi) + G + NX(e) \dots \dots \dots (2.9.a)$$

$$LM^*: M/P = L((i-\pi), Y) \dots \dots \dots (2.9.b)$$

Persamaan IS^* menjelaskan keseimbangan di pasar barang dan persamaan LM^* menjelaskan keseimbangan di pasar uang. Keseimbangan untuk perekonomian dimana kurva IS^* dan kurva LM^* berpotongan.

Perpotongan ini menunjukkan kurs serta tingkat pendapatan dimana pasar barang dan uang dalam keseimbangan.



Sumber : (Mankiw, 2007)

Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan $IS^* - LM^*$ (Model *Mundell-Fleming*)

Ekuilibrium pasar barang IS^* dan kondisi ekuilibrium pasar uang LM^* . Kedua kurva mempertahankan tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia. Perpotongan kedua kurva ini menunjukkan tingkat

pendapatan dan kurs yang memenuhi ekuilibrium baik di pasar barang maupun di pasar uang (Mankiw, 2007). Dengan menggunakan model *Mundell-Fleming* untuk menunjukkan bagaimana pendapatan agregat Y dan kurs e menanggapi perubahan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu antara lain:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun Dan Judul)	Variabel	Model analisis	Hasil
1.	Muhammad Zilal Hamzah, Eleonora Sofilda (2006) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (Ecm)	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Nilai Tukar	Model Koreksi Kesalahan Atau Error Correction Model (Ecm).	Menunjukkan Bahwa Variabel Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Inflasi Dalam Jangka Pendek, Tetapi Berpengaruh Signifikan Dalam Jangka Panjang.
2.	Menik Fitriani Safari & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri (2016) Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, PDB	ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0.49% dalam jangka panjang dan sebesar 0.25% dalam jangka pendek. (2) Variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0.45% dalam jangka panjang dan sebesar 0.27% dalam jangka pendek. (3) Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0.15% dalam jangka panjang dan sebesar 0.10% dalam jangka pendek. (4) Terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. (5) Variabel ECT sebesar -0.684501 artinya derajat penyesuaian ke arah <i>equilibrium</i> yang bersifat lambat dan kembali pada <i>equilibrium</i> selama 1.5 tahun. (6) Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3.	Cahaya Hendra Purwanggono (2015) Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Pertumbuhan ekonomi, ekspor netto, tenaga kerja, tabungan dan investasi.	Ordinary Least Square.	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa ekspor neto, tenaga kerja dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan tabungan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai <i>adjusted R Square</i> yaitu sebesar 0,239, hal ini berarti bahwa variasi pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan sebesar 23.9% oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.	Nuri Agusmianata, Theresia Militina, Diana Lestari (2017) Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia	Uang Beredar; Suku Bunga; Belanja Pemerintah dan Inflasi	regresi linier berganda fungsi Cobb-Douglas	Analisis tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pasokan uang mempengaruhi sebagian besar inflasi di Indonesia
5	Andy El Yuda (2009) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Nilai tukar, suku bunga SBI, ekspor, impor	OLS (Ordinary Least Square)	Peneitian ini menyimpulkan bahwa variabel suku bunga dan volume ekspor, import berpengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah. Namun variabel nilai tukar kurs dolar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah
6	Okta Rabiana Risma, T. Zulham, Taufiq, C. Dawood (2018) Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia	Ekspor, suku bunga pinjaman, PDB, nilai tukar	ARDL (Auto Regresive Distributed Lagged)	Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak memiliki kointegrasi yang disebabkan oleh perbedaan ordopada uji stasionernya. Berdasarkan uji wald didapat bahwa untuk jangka pendek dan jangka panjang PDB, nilai tukar, dan suku bunga kredit berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor
7	Agustina, Reny (2014) Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia	Ekspor, impor, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, cadanagn devisa Indonesia	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara simultan ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangn devisa Indonesia. Namun secara parsial, ekspor berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap cadangn devisa Indonesia. Nilai tukar rupiah berpengaruh negative signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan impor dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.
8	Afni Amanatgani Nagari, Suharyono (2017) Pengaruh Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Di Indonesia	Inflasi, kurs, ekspor tekstil	Regresi linier berganda	Hasil uji simultan (F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar dollar terhadap rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bhawa variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.
9	Ray Fani Arning Putri, Suhadak, Sri Sulasmiyanti (2016) Pengaruh Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektonik Ke Korea Selatan: Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011	Nilai tukar, ekspor, import, inflasi	Analisis linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke korea selatan sebelum AFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh signifikan.
10	Jumhur, M. Ali Nasrum, Memet Agustia, Wahyudi (2018) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Import Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)	Ekspor, impor, inflasi, jumlah uang beredar	OLS (ors=dinary least square)	Ditemukan bahwa jumlah uang beredar psoitif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, ekspor positif dan signifiakn terhadap tingkat inflasi, dan import positif terhadap inflasi namun tidak signifikan.

11	Bayu Tri Admaja, Suhadak, R. Rustam Hidayat (2016) ANALISIS PENGARUH TIMBAL BALIK EKSPOR DAN IMPOR MINYAK DAN GAS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	Ekspor oil dan gas, impor oil dan gas, PDB, pertumbuhan ekonomi	GSCA (General Structur Component Analisis)	Hasil menunjukkan bahwa impor minyak dan gas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel ekspor dan impor minyak dan gas. Namun ditemukan pengaruh negative pada ekspor minyak dan gas terhadap pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi adanya penurunan pada volume ekspor.
12	Ari Muliarti Ginting (2013) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia	Nilai tukar, ekspor	ECM (Error Correction Model)	Studi ini menunjukkan nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia.
13	Junaedy Angkouw (2013) PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH PENGARUHNYA TERHADAP EKSPOR MINYAK KELAPA KASAR (CCO) DI SULAWESI UTARA	Nilai tukar rupiah, ekspor	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa (CCO) di Sulawesi utara.
14	Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016) ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2000-2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate	Ordinary Least Square (OLS)	Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
15	Ribkha Br Silitonga, Zulkarnain Ishak, Mukhlis (2017) PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA	Nilai tukar, ekspor, import, inflasi	Regresi linier berganda	Studi ini menemukan indikator ekspor impor memiliki hubungan negative signifikan terhadap nilai tukar. Namun, inflasi tidak memiliki efek nilai tukar rupiah di Indonesia
16	Desak Putu Emmei Juliantari, Nyoman Djinar Setiawina (2015) Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan Dan Minuman Di Indonesia	ekspor, nilai tukar AS, inflasi, investasi asing langsung	Regresi linier berganda	Menunjukkan secara serempak kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor makanan dan minuman, sementara kurs dollar Amerika Serikat dan Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia.

17	Dinan Arya Putra (2013) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman	Ekspor, Komoditas Tembakau	OLS (Ordinary Least Square)	bahwa komoditas tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor yang perlu adanya peran pemerintah dalam hal menjaga mutu dan kualitas produksi tembakau Indonesia yang sudah terkenal sejak tahun 1970 hingga sekarang maka untuk menjaga mata pencarian petani tembakau, saran yang bisa di lakukan pemerintah harus bekerja sama dengan petani dalam hal pembibitan serta menjaga mutu dan kualitas tembakau.
18	I Gede Yoga Mahendra, I Wayan Wita Kesumajaya (2015) Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012	investasi, inflasi, nilai tukar Dolar AS dan tingkat pinjaman terhadap ekspor	regresi linier berganda	Bahwa investasi, inflasi, nilai tukar Dolar AS dan tingkat pinjaman secara bersamaan mempengaruhi ekspor Indonesia pada tahun 1992-2012. Sementara itu secara parsial, nilai tukar Dolar AS dan suku bunga kredit sangat mempengaruhi ekspor Indonesia yang disimpan untuk investasi dan inflasi. Selanjutnya, variabel nilai tukar Dolar AS menunjukkan peran dominan terhadap ekspor Indonesia pada tahun-tahun itu
19	Agnes Putri Sonia, Nyoman Djinar Setiawina (2016) Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia	kurs, jumlah uang beredar (JUB), inflasi, ekspor, dan impor, cadangan devisa	analisis jalur atau path analysis	Menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor.
20	Rexsi S, Tambunan, Yusbar Yusuf, Antoni Mayes (2015) Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor, Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia	Kurs, inflasi, libor, PDB Riil FDI	Analisis linier berganda	Dari uji individual atau parsial dengan tingkat signifikan 5% diperoleh bahwa variabel PDB Riil, memberikan kontribusi lebih besar disbanding variabel nilai tukar, inflasi, dan Libor terhadap realisasi FDI. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan (R^2) oleh keempat variabel ini secara bersama sama terhadap variabel terikatnya adalah sebesar 64%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
21	Roshinta Purpitaningrum (2014) Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah: Studi Pada Bangsa Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Inflasi, SBI, GDP, kurs	Regresi linier berganda	Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan hasil uji parsial, menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah

22	Adrian Sutawijaya, (2012) Pengaruh Factor Factor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia	Inflasi, jumlah uang bereaer, investasi, kurs	OLS (ordinary Least square)	Studi ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar secara simultan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Tingkat buunga memiliki pengaruh positif 1.289%. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi 0.001%. Investasi memilikin dampak negative inflasi-0.001802%. Kurs memiliki dampak positif pada inflasi 0.00472%.
23	Christopher Allsopp, Amit Kara and Edward Nelson (2006) <i>UNITED KINGDOM INFLATION TARGETING AND THE EXCHANGE RATE</i>	Inflasi, nilai tukar, impor, JUB	Analisis linear berganda	Spesifikasi hubungan nilai tukar / inflasi yang tersirat oleh model Keynesian standar baru, yang mendalilkan bahwa impor berfungsi sebagai selesai konsumen, tidak sesuai dengan bukti empiris Inggris. Secara khusus, hubungan yang lemah diamati antara inflasi harga konsumen dan perubahan nilai tukar, meski kuat tingkat pass-through, dapat dirasionalisasi. Rezim kebijakan moneter penting untuk nilai tukar / hubungan inflasi, tetapi tidak dengan cara yang diperdebatkan dalam literature. Penyesuaian harga relatif impor seringkali merupakan respon yang diinginkan secara nyata guncangan melanda perekonomian. Sampai batas tertentu, penyesuaian ini dapat difasilitasi dengan mengizinkan kenaikan satu kali pada tingkat harga agregat meskipun dengan biaya sebesar inflasi untuk sementara menjauh dari target. Pengalaman Inggris di bawah penargetan inflasi, bagaimanapun, menunjukkan bahwa hanya penyimpangan kecil dari inflasi dari target akan dibutuhkan untuk tujuan ini.
24	Heru Perlambang (2010) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi	Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar (IDR / USD), regresi berganda, Inflasi	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian berikut jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku bunga (SBI) memiliki berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
25	Neddy Soi, Irene Koskei, Kibet Buigut And John Kibet (2013) <i>EFFECT OF INTERNATIONAL TRADE ON ECONOMIC GROWTH IN KENYA</i>	Peluaran pemerintah, Investasi, Konsumsi, Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Pembentukan Modal Bruto, Inflas	regresi linier berganda	Hasilnya adalah nilai tukar telah tidak berpengaruh pada laju pertumbuhan PDB, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB. Terakhir konsumsi pemerintah berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan PDB di Kenya. Studi ini merekomendasikan kebijakan tersebut pembuat untuk menekankan pada kebijakan mempromosikan ekspor, mempertahankan tingkat inflasi yang rendah dan stabil dan mendorong pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek pembangunan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kenya

26	Gwaindepi Caleb, Musara Mazanai, Dhoro Netsai L (2014) <i>Relationship Between International Trade And Economic Growth: A Cointegration Analysis For Zimbabwe, Gwaindepi Caleb</i>	Ekspor PDB, pangsa impor PDB, keterbukaan perdagangan, impor plus ekspor sebagai rasio PDB, inflasi, investasi, pengeluaran pemerintah dan anggaran pemerintah defisit sebagai bagian dari PDB (DEF)	OLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan dan pertumbuhan ekonomi terko-integrasi, tetapi hubungannya diperkuat oleh stabilitas ekonomi kebijakan ekonomi makro negatif seperti kenaikan inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan terhadap perdagangan juga dianggap memainkan peran penting, di mana pengurangan dan penghapusan hambatan perdagangan mendorong pertumbuhan di Indonesia perdagangan dan akhirnya pertumbuhan ekonomi.
27	Alessandro Nicita (2013) <i>Exchange Rates, International Trade And Trade Policies</i>	PDB, Importir, Eksporter PDB, Kebijakan perdagangan Perdagangan internasional Kurs.	OLS	Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar tidak selaras mempengaruhi aliran perdagangan internasional secara substansial. Nilai mata uang rendah ditemukan mempromosikan ekspor dan membatasi impor. Besarnya, ketidaksejajaran antar mata uang menghasilkan perdagangan pengalihan diukur dalam sekitar satu persen dari perdagangan dunia. Studi ini juga menemukan bukti yang mendukung argumen bahwa kebijakan perdagangan digunakan sebagai kompensasi efek dari mata uang yang dinilai terlalu tinggi.
28	Maureen Were (2015) <i>Differential Effects Of Trade On Economicgrowth And Investment: A Cross-Country Empirical Investigation</i>	Impor, Ekspor, FDI, Inflasi, pertumbuhan ekonomi, Tingkat pertumbuhan populasi, Perdagangan internasional	Regresi Linear Berganda	Hasil empiris berdasarkan berbagai kategori negara menunjukkan bahwa di manaastarade telah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara maju dan berkembang, efeknya tidak signifikan untuk negara maju kecil (LDC), yang sebagian besar mencakup negara-negara Afrika. Meskipun demikian, hasil tambahan menunjukkan bahwa perdagangan adalah penentu utama investasi asing langsung (FDI) di semua kelompok negara termasuk LDC, serta investasi domestik di kedua negara berkembang dan LDC. Konsekuensinya, pertama, struktur dan pola perdagangan LDC dan negara-negara Afrika khususnya harus ditransformasikan untuk memperoleh manfaat pertumbuhan yang lebih besar seperti pada kelompok negara-negara lain. Kedua, perdagangan, khususnya melalui jalur investasi, adalah jalan melalui mana LDC, termasuk negara-negara Afrika, dapat mengadopsi teknologi baru dan menarik FDI untuk membuka potensi mereka, mis., Dengan integrasi aktif ke dalam rantai nilai regional dan global

29	<p>Shiva S. Makki, Agapi Somwaru (2004) <i>Impact Of Foreign Direct Investment And Trade On Economic Growth: Evidence From Developing Countries</i></p>	<p>PDB, pendapatan per kapita, tingkat pertumbuhan PDB, FDI, perdagangan barang dan jasa, investasi modal domestik, modal manusia, keterbukaan pasar, tingkat inflasi, pajak pendapatan, dan konsumsi pemerintah</p>	<p>(three-stage least squares, TSLS)</p>	<p>Menunjukkan bahwa FDI dan perdagangan berkontribusi terhadap memajukan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Ada interaksi positif dan kuat antara FDI dan perdagangan. FDI sering merupakan saluran utama melalui mana teknologi maju ditransfer ke negara-negara berkembang. Hasil kami menunjukkan bahwa manfaat dari investasi tersebut akan sangat ditingkatkan jika negara tuan rumah memiliki stok sumber daya manusia yang lebih baik. Kami juga menunjukkan bahwa FDI merangsang investasi dalam negeri. Kebijakan makroekonomi dan stabilitas kelembagaan yang baik merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mewujudkan pertumbuhan yang didorong oleh FDI. Hasil kami menunjukkan bahwa menurunkan tingkat inflasi, beban pajak, dan konsumsi pemerintah akan memajukan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.</p>
30	<p>Azeez, B A, Dada, S O, Aluko, O A (2014) <i>Effect Of International Trade On Nigerian Economic Growth: The 21stcentury Experience</i></p>	<p>Produk domestik bruto (PDB) sebagai fungsi impor (IMP), ekspor (EXP), dan keterbukaan perdagangan (OPEN), mewakili Variabel eksogen.</p>	<p>Ordinary Least Square (OLS)</p>	<p>Terbukti bahwa perdagangan internasional memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Impor, Ekspor, dan Keterbukaan Dagang berpengaruh signifikan terhadap ekonomi. Studi ini merekomendasikan bahwa pemerintah harus mengurangi ketergantungan pada minyak ekspor dan tingkatkan dan diversifikasikan basis ekspornya untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan.</p>
31	<p>James L. Butkiewicz And Halit Yanikkaya (2008) <i>CAPITAL ACCOUNT OPENNESS, INTERNATIONAL TRADE, AND ECONOMIC GROWTH: A CROSS-COUNTRY EMPIRICAL INVESTIGATION</i></p>	<p>modal, FDI, aliran modal, pertumbuhan ekonomi, Efek Ambang Batas, keterbukaan keuangan</p>	<p>3SLS</p>	<p>Hasil estimasi untuk aliran modal jangka panjang menunjukkan bahwa negara-negara dengan aliran yang lebih tinggi tumbuh lebih cepat, menantang keyakinan bahwa negara-negara harus mencapai tingkat perkembangan ambang batas atau modal manusia untuk mendapat manfaat dari arus masuk modal. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa perdagangan dengan negara maju dan aliran masuk FDI adalah pengganti di negara berkembang. Secara keseluruhan, itu hasil mendukung liberalisasi akun modal di negara maju dan berkembang.</p>

32	<p>Bülent Ulaşan (2012) <i>Openness To International Trade And Economic Growth: A Cross-Country Empirical Investigation</i></p>	<p>Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Government, Utang eksternal sebagai bagian dari PDB, Tingkat pertumbuhan populasi, keterbukaan perdagangan; pencilan; kuadrat terkecil tertimbang</p>	OLS Estimates	<p>Menunjukkan bahwa banyak variabel keterbukaan positif dan signifikan berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, dalam beberapa kasus, hasil ini didorong oleh kehadiran beberapa negara terpencil. Menambah kerapuhan asosiasi keterbukaan-pertumbuhan, pentingnya variabel keterbukaan menghilang satu kali faktor penentu pertumbuhan lainnya, seperti institusi, heterogenitas populasi, geografi dan stabilitas makroekonomi diperhitungkan.</p>
33	<p>Pam Zahonogo (2017) <i>Trade And Economic Growth In Developing countries: Evidence From Sub-Saharan Africa</i></p>	<p>Inflasi, FDI, Government, Utang, Keterbukaan perdagangan, Pertumbuhan ekonomi, Ekspor sebagai bagian dari PDB (EKSPOR), Impor PDB, Tingkat pertumbuhan populasi, Kredit pribadi, Krisis keuangan</p>	Regresi Linear Berganda	<p>Menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat berdampak positif pada pertumbuhan dalam jangka panjang, tetapi pengaruhnya tidak linier. Menunjukkan bahwa ambang perdagangan ada di bawah mana keterbukaan perdagangan yang lebih besar memiliki efek menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi dan di atasnya efek perdagangan terhadap pertumbuhan menurun. Bukti tersebut juga menunjukkan respons kurva U terbalik (Kurva Perdagangan Laffer) terbalik, kuat terhadap perubahan dalam langkah-langkah keterbukaan perdagangan dan terhadap spesifikasi model alternatif, menunjukkan tidak rapuhnya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan untuk negara-negara sub-Sahara. Temuan kami menjanjikan dan mendukung pandangan bahwa hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi tidak linear untuk SSA. Oleh karena itu, negara-negara SSA harus memiliki keterbukaan perdagangan yang lebih efektif, terutama dengan mengontrol tingkat impor secara produktif, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mereka melalui perdagangan internasional</p>
34	<p>Yutaka Kurihara (2013) <i>International Trade Openness And Inflation In Asia</i></p>	<p>PDB, Volume ekspor, impor ke PDB, Inflasi, Perdagangan Internasional, OECD, Keterbukaan</p>	OLS Estimates	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa ada secara umum korelasi yang signifikan secara statistik antara keterbukaan ekonomi dan inflasi pada tahun 1990an dan 2000-an. Efeknya di Asia lebih kuat daripada yang ada di ekonomi OECD.</p>

35	Selin Sayek (2009) <i>Foreign Direct Investment And Inflation</i>	FDI, Pajak, Inflasi	ECM	Hasil tersebut menunjukkan bahwa FDI digunakan sebagai alat lindung nilai, yang memitigasi dampak pajak inflasi meskipun tidak ada mekanisme lindung nilai formal. Reaksi perataan investasi MNE bergantung pada alasan investasi, sumber pembiayaan FDI, dan substitusi antara faktor-faktor produksi. Akhirnya, kemungkinan perataan investasi (FDI) ini mengurangi efek negatif nyata dari inflasi.
36	Arthur E. Gandolfi (1982) <i>INFLATION, TAXATION, AND INTEREST RATES</i>	Suku bunga, Pajak, inflasi, investasi,	ECM	Bahwa perpajakan capital gain mengimbangi efek negatif pada investasi yang dihasilkan memperlakukan depresiasi berdasarkan sejarah daripada biaya penggantian.
37	Mohsin S. Khan And Abdelhak S. Senhadji (2001) <i>Threshold Effects In The Relationship Between Inflation And Growth</i>	PDB, inflasi	ordinary least squares (OLS)	Kesimpulannya, pembuat kebijakan di seluruh dunia selama dekade terakhir ini menyadari bahwa penurunan inflasi kondusif untuk meningkatkan kinerja pertumbuhan. Tujuannya adalah untuk menurunkan inflasi menjadi satu digit, atau mendekati satu digit, dan menyimpannya di sana. Hasil dalam makalah ini memberikan hasil yang kuat dukungan empiris untuk pandangan ini
38	Adeniyi Foluso Opeyemi (2020) <i>Impact Of Foreign Direct Investment And Inflation On Economic Growth Of Five Randomly Selected Countries In Africa</i>	Pertumbuhan ekonomi, FDI, inflasi	Analisis Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa FDI berpengaruh kuat dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kelima negara tersebut, sedangkan inflasi memiliki hubungan yang terbalik namun signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di 4 negara terpilih kecuali Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa FDI memiliki kecenderungan untuk menstimulasi pertumbuhan sedangkan inflasi yang tinggi memiliki kecenderungan menghambat pertumbuhan di Afrika. FDI merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi khususnya untuk negara berkembang dan negara berkembang.
39	Maurice K. Shalishali, Johnny C. Ho (2002) <i>Inflation, Interest Rate, And Exchange Rate: What Is The Relationship?</i>	Nilai tukar, ekspor	Analiis Regresi Linear Berganda	Ini menunjukkan bahwa mungkin ada beberapa hambatan untuk perdagangan luar negeri yang dapat mempengaruhi penyesuaian nilai tukar selain dari perbedaan tingkat suku bunga dan inflasi. Sementara kehati-hatian harus diterapkan dalam menerapkan atau menafsirkan teori tersebut, informasi ini berguna dalam bisnis internasional dalam hal peluang ekspor dan daya saing harga impor asing.
40	Hussain Ali Bekhet1 & Nor Salwati Bt Othman (2014) <i>LONG-RUN ELASTICITIES OF ELECTRICITY CONSUMPTION, FDI, EXPORT AND GDP IN MALAYSIA</i>	konsumsi listrik; ekspor, FDI, nilai tambah industri,	ECM	Menunjukkan hubungan jangka panjang yang signifikan antara konsumsi listrik, FDI, ekspor dan nilai tambah industri. Artinya semua variabel tersebut di atas mencapai ekuilibrium dalam jangka panjang dan ada kemungkinan kausal hubungan antar variabel setidaknya dalam satu arah. Juga, ini menunjukkan bukti bagi peneliti masa depan dan akademisi khususnya untuk mengembangkan pemahaman umum dan pedoman perumusan kebijakan.

41	Faraji Kasidi, Kenani Mwakanemela (2013) <i>Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania</i>	Inflasi, Pertumbuhan ekonomi,	VAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian. Tidak ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania
42	Kornél Halmos (2011) <i>The Effect Of Fdi, Exports And Gdp On Income Inequality In 15 Eastern European Countries</i>	FDI, PDB, Ekspor, GINI	Regresi Linear Berganda	Hasil analisis menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara meningkatkan ketimpangan pendapatan dan meningkatkan tingkat stok FDI di tengah pendapatan negara-negara Eropa Timur
43	Shariq Ahmad Bhat, Mahboob Rasul Laskar (2016) <i>Interest Rate, Inflation Rate And Gross Domestic Product Of India</i>	Suku Bunga, Tingkat Inflasi, PDB	Regresi Linear Berganda	menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara PDB, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi, tetapi tingkat suku bunga dan tingkat inflasi dapat secara bersama-sama menjelaskan 32% perubahan dalam PDB selama periode penelitian. . Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara PDB dan suku bunga dan hubungan positif antara inflasi dan PDB India selama periode studi.
44	Elvira Handayani Jacobus, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandei (2015) <i>Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Inflasi Di Indonesia</i>	Inflasi, Suku Bunga SBI, Tingkat Kurs dan PDB	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi sedangkan tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan. Untuk variabel PDB berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
45	Siti Rahmiana (2016) Analisis Dampak Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Konsumsi Daerah, Investasi Daerah Dan Suku Bunga Kredit Investasi Daerah Terhadap Inflasi Di Provinsi Lampung	BI Rate, Inflasi, investasi, konsumsi, dan suku bunga kredit investasi	Error Correction Model (ECM)	Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, BI Rate dan konsumsi memiliki hubungan yang positif dan signifikan, investasi dan suku bunga kredit investasi memiliki hubungan yang negatif. Kedua, hasil menunjukan indikator terbesar yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Lampung adalah makanan jadi pada tahun 2009, 2010 dan 2011, pendidikan pada 2012, bahan makan pada 2013 dan transportasi pada 2014.
46	Susandiana (2016) DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1999-2014	Inflasi, Suku Bunga, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar	Analisis Deskriptif, Uji Ekonometrika, Uji Kepenuhan Asumsi Klasik, Uji Statistik Dengan Uji F, Uji R Dan Uji T.	Semua Variabel Yaitu Inflasi, Suku Bunga, Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kurun Waktu Tahun 1999 - 2014. Uji F Menunjukkan Bahwa Model Cukup Bagus Karena Secara Bersama-Sama Variabel Independen Inflasi, Suku Bunga Sbi, Investasi, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kurun Waktu Tahun 1999-2015

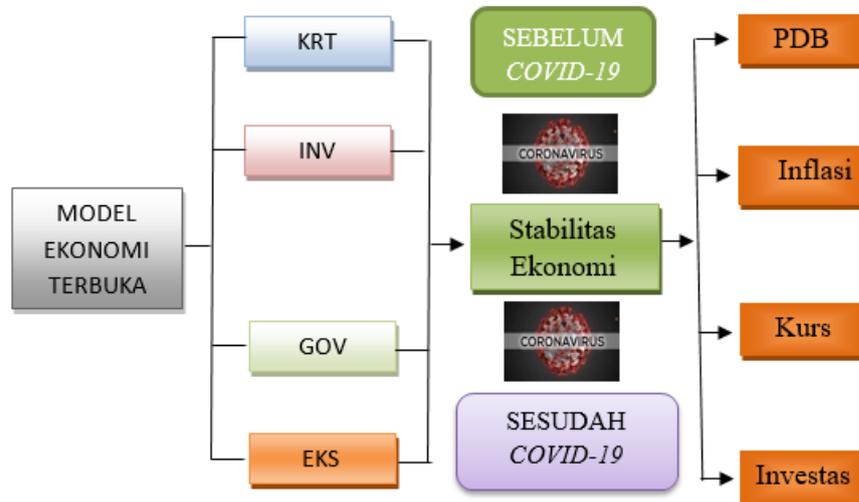
47	Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid (2016) Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi , Investasi , Tenaga Kerja , Pengeluaran Pemerintah	Ordinary Least Square (Ols)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Tenaga Kerja Merupakan Variabel Yang Paling Dominan Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, Oleh Karenanya Peningkatan Jumlah Tenaga Kerja Di Indonesia Menjadi Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.
48	Mohammad Fuad Anshari, Adip El Khila, Intan Rissa Permata (2017) Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016	Ekspor, kurs, inflasi	OLS(Ordinary least square)	Kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor negara asean. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel inflasi hanya berpengaruh positif signifikan di Filipina
49	Frisyelia Renshy Tiwa (2016) Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014	Pdb, Investasi, Jub, Suku Bunga Sbi	Ordinary Least Square (Ols)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Variabel Investasi, Suku Bunga Sbi Dan Jumlah Uang Beredar Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Secara Simultan Juga Mempunyai Pengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews, Menunjukkan Bahwa $R^2=0.747217$ Dapat Diartikan Bahwa Investasi, Suku Bunga Sbi Dan Jumlah Uang Beredar Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sebesar 74.7217%, Sedangkan Sisanya 25.2783% Dijelaskan Oleh Variabel-Variabel Lain Yang Tidak Dimasukan Dalam Penelitian Ini.
50	Endit Triaji Lasido, (2014) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Deposito Dan Jumlah Uang Beredar.	Regresi Linear Berganda	Menunjukkan Bahwa Hasil Tingkat Suku Bunga Mempunyai Pengaruh Yang Negatif Dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Yang Dimana Apabila Terjadi Peningkatan Terhadap Variabel Independen Sebesar 1% , Maka Variabel Dependen Juga Akan Meningkatkan Sebesar Nilai Koefisien Variabel Tersebut. Dan Variabel Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Secara Positif Dan Signifikan Terhadap Variabel Independen Sebesar 1% Maka Variabel Dependen Juga Akan Meningkatkan Sebesar Nilai Koefisien Variabel Tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat efektifitas model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi di tujuh negara dengan inflasi tertinggi, yang masing-masing dari

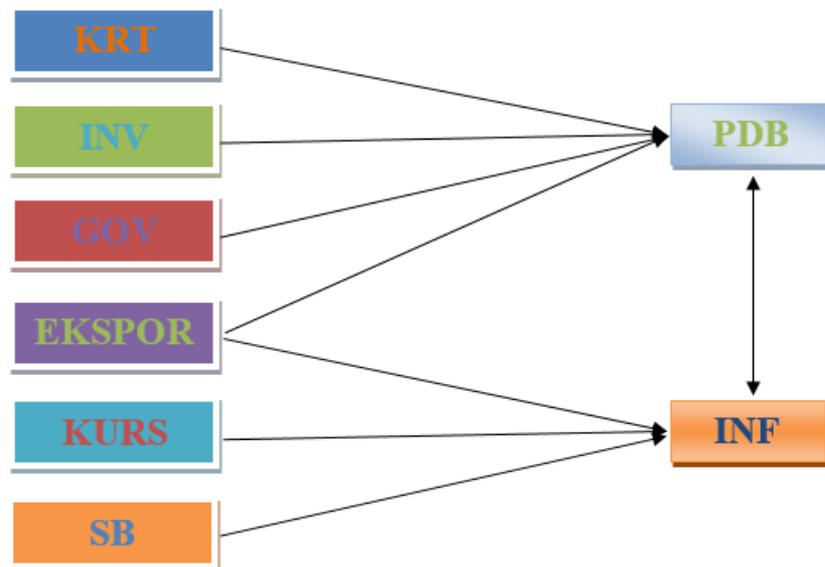
variabel model ekonomi terbuka juga merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

Penelitian ini berawal dari kerangka berfikir sebagai berikut:



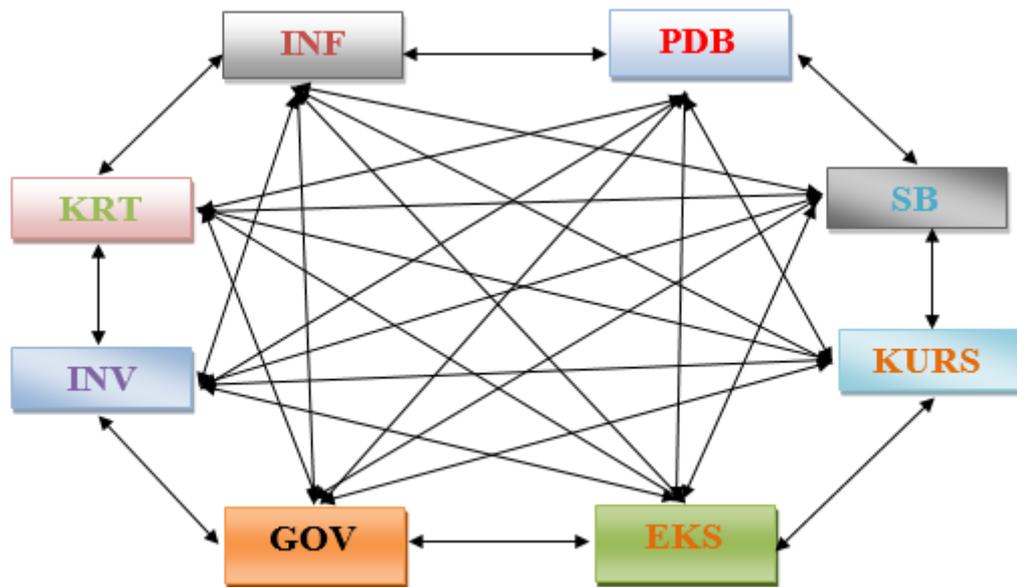
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir: Model Ekonomi Terbuka *In The Seven Highest Inflation Countries*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Simultan adalah sebagai berikut:



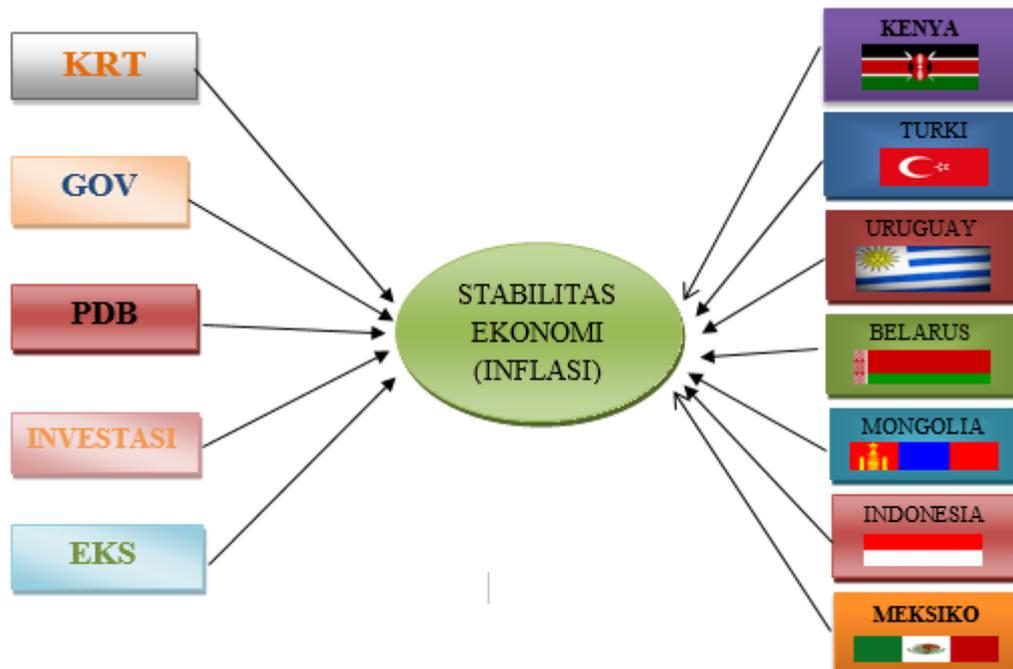
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual (Simultan) : Model Ekonomi Terbuka *In The Seven Highest Inflation Countries*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut:



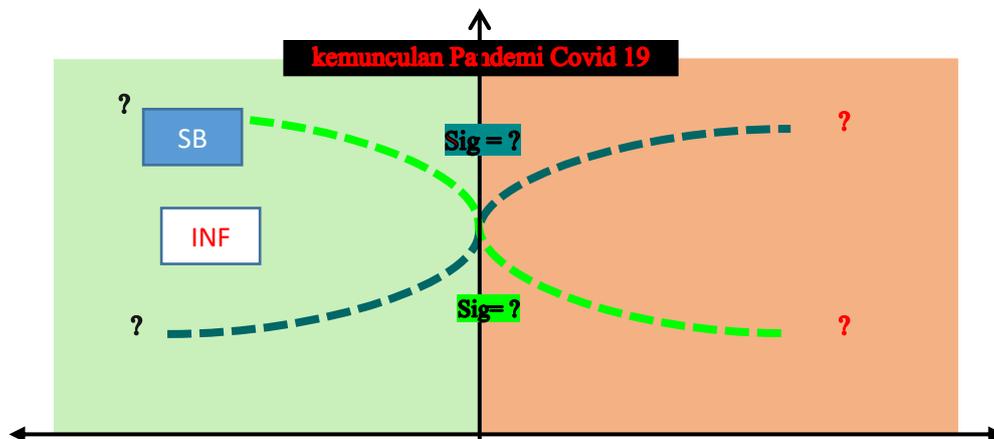
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual (VAR) : Model Ekonomi Terbuka *In The Seven Highest Inflation Countries*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Regresi Panel ARDL sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual (Panel ARDL): Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi *In The Seven Highest Inflation Countries*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka terbentuklah kerangka konseptual uji Beda (T-Test) sebagai berikut:



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual T-Test: Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi *In The Seven Highest Inflation Countries*

1.3.1 Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat hubungan variabel eksogen dengan endogen adalah sebagai berikut:

a. Hubungan konsumsi rumah tangga terhadap PDB dan Inflasi

Studi empiris (Amin, 2010) terdapat pengaruh jangka panjang dan terkointegritas antara hubungan pengeluaran konsumsi dengan pertumbuhan ekonomi (Zulkefly, 2010) menemukan bahwa konsumsi rumah tangga dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, (Randi, 2013) dengan menggunakan metode sampling menemukan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Tapsin, 2014) menemukan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sekaligus juga indikator kesejahteraan penduduk Indonesia. Karena konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Alasan yang kedua. konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu dalam jangka panjang,

pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000). Penelitian serupa (Muhammad Rafiq, 2016) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di dalam model Keynes, faktor yang menentukan pembentukan tingkat harga tidak hanya berasal dari pertumbuhan uang saja. Keynes membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya (Mankiw, 2003). Keinginan untuk melakukan konsumsi menimbulkan permintaan atas barang dan jasa yang diproduksi. Mengingat peran konsumsi sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, maka fluktuasi dalam konsumsi dapat memberikan guncangan dalam perekonomian. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang dan jangka pendek karena perannya dalam menentukan permintaan agregat. Persamaan permintaan agregat diturunkan dari teori kuantitas. Dalam jangka pendek, peningkatan konsumsi (permintaan agregat) akan menentukan nilai nominal output yang merupakan produk dari tingkat harga dan jumlah output yang diminta, dan tidak akan menaikkan tingkat harga karena perusahaan cenderung untuk menyesuaikan outputnya dari pada merubah harga produknya (pandangan Keynesian). Sementara dalam jangka panjang, kenaikan permintaan akan meningkatkan output dan tingkat harga karena kecenderungan perusahaan untuk berekspansi ke depan (pandangan monetaris).

b. Hubungan Investasi terhadap PDB dan Inflasi

Studi empiris yang dilakukan oleh (Dewi Ernita, 2013) menemukan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Investasi dapat berupa penambahan stok mesin dan peralatan, stok perumahan, maupun cadangan (*inventory*). Investasi pada mesin dan peralatan ini lebih kuat efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi daripada komponen investasi lainnya (De Long dan Summers, 1990). Namun demikian, investasi secara fisik ini bukanlah satu-

satunya penentu pertumbuhan ekonomi. Literatur tentang pertumbuhan ekonomi juga menemukan bukti pentingnya *human capital* dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian (Adrian Sutawijaya, Zulfahmi, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Faktor Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia” menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi.

c. Hubungan Pengeluaran Pemerintah (GOV) terhadap PDB dan Inflasi

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Gulo, 2008:66). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya secara parsial pengeluaran pemerintah (baik rutin maupun pembangunan) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwasanya pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan model makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes. Dimana $Y = C + I + G + X - M$. Terjadinya kenaikan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor akan menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa. Kenaikan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap PDB. PDB yang meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Begitu sebaliknya, terjadinya penurunan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta net ekspor akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap PDB. PDB yang menurun akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian (Ndari Surjaningsih, G. A. Diah Utari, Budi Trisnanto, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output Dan Inflasi menyatakan bahwa Pengeluaran

pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi artinya pengeluaran pemerintah akan menyebabkan turunya tingkat inflasi.

d. Hubungan Ekspor terhadap PDB dan Inflasi

Penelitian terdahulu (Dara Resmi Asbiantari, Manuntun Parulian Hutagaol, Alla Asmara, 2016) menyatakan bahwa melalui pengujian regresi ditemukan hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi adalah berlawanan arah (*negative*). Temuan lain yang menyatakan bahwa ekspor tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Lihan, 2003). Sebagian besar negara-negara berkembang tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan ekspor memiliki hubungan jangka panjang yang positif dengan inflasi. di Yordania (Rehman & Khan, 2015) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi harga makanan di Pakistan selama tahun 1990–2013 menemukan bahwa ekspor pangan memiliki pengaruh jangka panjang yang positif dan signifikan terhadap inflasi harga makanan di Pakistan. Dengan cara yang sama (Arif & Ali, 2012) menganalisis determinan utama inflasi di Bangladesh menggunakan data untuk periode 1978 - 2010. Temuan berdasarkan koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif yang lemah antara ekspor dan inflasi. Temuan lain yang menyatakan ekspor berpengaruh signifikan pada inflasi sehingga pengambil kebijakan tentang ekspor harus memperhatikan pasar kebutuhan pasar dalam negeri dulu baru melakukan ekspor supaya kesetabilan harga di dalam negeri bisa terjaga sehingga tidak merugikan masyarakat (Jumhur, M. Ali Nasrun, Memet Agustiar, Wahyudi, 2018)

e. Hubungan Kurs terhadap PDB dan Inflasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bambang Ismanto, Lelahester Rina, Mita Ayu Kristini, 2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara kurs terhadap pertumbuhan ekonomi.

Semakin tinggi nilai kurs maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan peneloitian terdahulu yang dilakukan (Hario Aji Hartono, 2010) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi. Dengan demikiann melonjaknya inflasi disebabkan naiknya nilai tukar sehubungan naiknya harga bahan bahan pokok masyarakat.

f. Hubungan Suku Bunga terhadap PDB dan Inflasi

Hubungan suku bunga Indonesia dijelaskan dengan menggunakan hipotesa (Zulfendi, 1998), menyatakan terdapat hubungan antar tingkat suku bunga dan tingkat inflasi atau dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat suku bunga Indonesia sebagai sasaran, tingkat suku bunga cenderung akan meningkat pada saat inflasi diperkirakan meningkat. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Heru Perlambang, 2010) menyatakan bahwa suku bunga Indonesia berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia tahun 2004-2009. Kebijakan bunga rendah dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi dan konsumsinya dari pada menabung sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga menyebabkan masyarakat untuk lebih senang menabung dari pada berinvestasi atau konsumsi sehingga mengartikan bahwa tingkat bunga rendah masyarakat melakukan pada kegiatan pasar uang atau modal dan sektor-sektor produktif daripada menabung.

g. Hubungan PDB terhadap Inflasi

Berdasarkan peneliti terdahulu (Putri Tirta Enistin Sipayung, Made Kembar Sri Budhi, 2013) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia untuk periode 1993-2012.

1.3.2 Dampak Covid-19 Terhadap Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Pasca Covid-19 In the Seven Highest Inflation Countries

Virus Covid-19 merupakan suatu momok masalah yang saat ini sulit untuk diatasi saat ini. Pasalnya pandemi ini tidak hanya menghatam dari sisi kesehatan tetapi juga dari sisi perekonomian. Terlebih lagi pada berbagai kebijakan di berbagai negara memberlakukan *system lockdown* yang menghambat sistem perekonomian suatu negara diamana tidak memperbolehkan negara lain berinteraksi termasuk terhadap perdagangan bebas. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Chairul Iksan Burhanuddin dan Muhammad Nur Abdi, 2020) menyatakan bahwa dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, namun turut mempengaruhi perekonomian negara. Bahkan saat ini perekonomian dunia mengalami tekanan berat yang diakibatkan oleh virus tersebut. Ukuran atas perekonomian global pada tahun 2020 tidak bisa hanya pada lingkup ekonomi itu sendiri saya, melainkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan dalam skala global dapat timbul akibat virus corona. Meskipun pemerintah tidak menerapkan kebijakan *lockdown*, sebagian besar masyarakat dunia akan tetap mengurangi aktivitas di luar rumah karena tingkat kecemasan atas kasus wabah Covid-19 yang terus meningkat setiap harinya. Dampak utama dari pandemi ini adalah penurunan pertumbuhan ekonomi global. Perubahan yang terjadi setelah terjadinya Covid-19 sebagai berikut:



Gambar 2.7 Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II Tahun 2020

Dari data di atas dapat di lihat perubahan yang terjadi pada berbagai negara di dunia pada kuartal 2 tahun 2020. Dapat di lihat bahwa terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu Indonesia dimana pertumbuhan ekonomi sebesar -5.32%. Dapat dilihat juga perubahan proyeksi pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

Proyeksi Ekonomi Dunia
(Dalam %)

Area	POB			Pengangguran		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Jepang	0.7	-5.2	3	2.4	3	2.3
Korea Selatan	2	-1.2	3.4	3.5	4.5	4.5
Australia	1.8	-6.7	6.1	5.2	7.8	8.9
Tiongkok	6.1	1.2	9.2	3.5	4.3	3.5
India	4.2	1.9	7.4	-	-	-

Area	POB			Pengangguran		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Singapura	0.7	-3.5	3	2.3	2.5	2.4
Indonesia	5	0.5	8.2	3.3	4.5-5	7.5
Thailand	2.4	-6.7	6.1	1.1	1.1	1.1
Malaysia	4.3	-1.7	9	3.3	4.9	3.4
Filipina	5.9	0.6	7.6	5.1	8.2	5.3
Vietnam	7	2.7	7	2.2	-	-

Area	POB			Pengangguran		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Amerika Serikat	2.5	-5.9	4.7	3.7	10.4	9.1
Kanada	1.6	-6.2	4.2	5.7	7.5	7.2
Meksiko	-0.1	-6.6	3	3.3	5.3	3.5
Brazil	1.1	-5.3	2.9	11.9	14.7	13.5
Kolumbia	3.3	-2.8	3.7	15.5	12.2	11.9

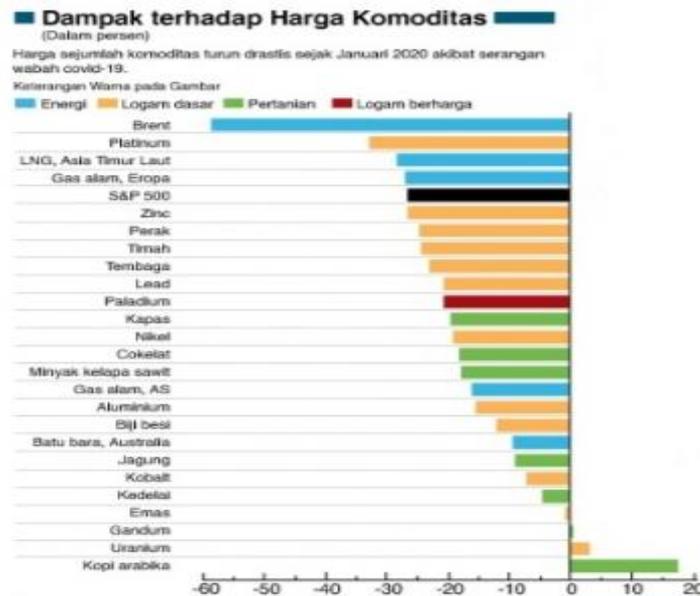
*Data IPS proyeksi 2020

Sumber: m.cnbcmedia.com

Gambar 2.8 Proyeksi Ekonomi Dunia

Dari data di atas dapat di lihat tingkat pertumbuhan ekonomi di berbagai negara pasca *Covid-19* dan proyeksi pertumbuhan ekonomi di tahun 2021. Dari gambar dapat di lihat bahwa pertumbuhan ekonomi negara Indonesia pada tahun 2019 sebesar 5% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,5%, kemudian proyeksi tahun 2021 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3%. Disisi lain besar pengangguran Indonesia tahun 2019 sebesar 3.3% kemudian pada masa pandemic *Covid-19* tahun 2020 menjadi 4,5 - 5% dan proyeksi pada tahun 7,5%.

Pada masa pandemi *Covid-19* juga mempengaruhi turunnya harga komoditas. Dibawah ini dapat di lihat sejumlah komoditas yang turun drastis sejak bulan Januari 2020 akibat serangan wabah *Covid-19* sebagai berikut:



Gambar 2.9 Dampak Covid-19 Terhadap Harga Komoditas

Dari Gambar di atas dapat di lihat bahwa pada masa *Covid-19* penurunan harga komoditas di beberapa sektor komoditas diantaranya komoditas Energi (*Brent*, Gas alam, Biji besi), Logam kasar (Platinum, Zinc, Perak, Timah, Tembaga, *Lead*, Nikel, Aluminium, Biji Besi, Kobalt, Emas), Pertanian (Kapas, Cokelat, Minyak kelapa sawit, Jagung, Kedelai), Logam berharga (Paladium). Namun berbeda pada sektor komoditas Gandum, Uranium, Kopi Arabika tidak mengalami penurunan tetapi tetap pada posisi stabil.

2.4 Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh (Umar, 2008) hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Variabel model ekonomi terbuka berpengaruh signifikan secara simultan terhadap stabilitas ekonomi di negara *Seven Highest Inflation Countries* (Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya).

- b. Variabel model ekonomi terbuka saling berkontribusi dan efektif dalam mendukung stabilitas ekonomi di negara *Seven Highest Inflation Countries* (Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya) baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
- c. Model ekonomi terbuka efektif dalam stabilitas ekonomi di masing-masing negara *Seven Highest Inflation Countries* (Turki, Uruguay, Belarus, Mongolia, Indonesia, Meksiko, dan Kenya).
- d. Terdapat perubahan dan perbedaan model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang diuji, maka variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah indeks harga konsumen	(%)	Rasio
2	PDB	PDB yang digunakan dalam penelitian ini ialah total GDP tiap negara	US\$	Rasio
3	Investasi	Investasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Investasi asing langsung	US\$	Rasio
4	Nilai Tukar (Kurs)	Kurs yang digunakan dalam penelitian ini ialah kurs dollar	US\$	Rasio
5	Pengeluaran pemerintah	Pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi pemerintah umum akhir	US\$	Rasio
6	Ekspor	Ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah total ekspor barang dan jasa	US\$	Rasio
7	Suku bunga	Bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga bank sentral	(%)	Rasio
8	Konsumsi rumah tangga	Konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini ialah Rumah tangga dan NPISHs pengeluaran konsumsi	US\$	Rasio

3.4 Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Dunia (*World Bank*), <http://www.worldbank.org>, *Ceicdata.com*, dan *Trading Economics*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dan Bank Indonesia, Ceic data, dan *Tradingeconomics* dari tahun 2010 – 2019 (10 tahun).

3.6 Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut:

3.6.1 Simultan

Two stage least square adalah alat khusus dalam *instrumetal variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *erroe term*, dilalukan regresi pada variabel pretermimed variables saja (*reduced form*). Sehingga didapat *estimated value* tiap – tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*reduced form*), dengan menggantikan variabel dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari 1st stage)

a. Identifikasi simultan

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly identified* (tepat diidentifikasi), atau *over identified*. (*blogskripsi-others.blogspot.co.id*) agar metode 2LSL dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, msks persyaratan yang identifikasi harus memenuhi

kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2LSL memenuhi prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), Durbin–Watson test menyatakan tidak ada variabel disisi kanan yang berkorelasi dengan *over terms*. Akibat dari auto korelasi terhadap penafsiran regresi adalah:

- 1) Varian residual (*error term*) yang diperoleh lebih rendah dari pada semestinya yang mengakibatkan R^2 lebih tinggi dari seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistic t dan statistic F menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada auto korelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi *over identified* menyatakan bahwa untuk (untuk persamaan yang diidentifikasi selisih dengan variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan tafsiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001) (<http://www.academia.edu>). Berdasarkan hal ini (Gujarati, 1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) kedalam persamaan

(Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identified*

$K-k = m-1$: disebut *exact identified*

$K-k > m-1$: disebut *over identified*

Dimana;

K = Jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = Jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = Jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka *identified* persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDB)} = & C(11) + C(12)*\text{LOG(KRT)} + C(13)*\text{LOG(INV)} + \\ & C(14)*\text{LOG(GOV)} + C(15)*\text{LOG(EKS)} + C(16)*\text{LOG(INF)} \\ & + e1 \end{aligned}$$

$$K = 5, k = 2, m = 5$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(INF)} = & C(21) + C(22)*\text{LOG(EKS)} + C(23)*\text{LOG(KURS)} + \\ & C(24)*\text{LOG(SB)} + C(25)*\text{LOG(PDB)} + e2 \end{aligned}$$

$$K = 5, k = 2, m = 4$$

Berdasarkan formula di atas, keempat persamaan di atas dapat diuji identifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.3. Tabel Uji Identifikasi Persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
PDB	5-2	5-1	4>1	<i>Over identified</i>
INF	5-2	4-1	3>1	<i>Over identified</i>

b. Two-Stage Least Squares

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap, yaitu:

Tahap 1: Persamaan *reduce form*

$$\text{LOG(PDB)} = \text{C(11)} + \text{C(12)*LOG(KRT)} + \text{C(13)*LOG(INV)} + \\ \text{C(14)*LOG(GOV)} + \text{C(15)*LOG(EKS)} + \text{C(16)*LOG(INF)} \\ + e_1$$

Tahap 2: memasukkan nilai estimasi ekspor dari persamaan *reduce form* ke persamaan awal, yaitu:

$$\text{LOG(INF)} = \text{C(21)} + \text{C(22)*LOG(EKS)} + \text{C(23)*LOG(KURS)} + \\ \text{C(24)*LOG(SB)} + \text{C(25)*LOG(PDB)} + e_2$$

1) Uji kesesuaian (Test Goodness of Fit)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang dianalisis untuk kemudian diinterpretasi serta dilihat signifikansi tiap – tiap variabel yang diteliti yaitu: (<http://repositry.usu.ac.id>)

- (a) R^2 (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variable*).
- (b) Uji parsial (*t-test*), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- (c) Uji serempak (*F-test*) dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dalam statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Uji penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilaksanakan pengujian regresi, kemudian dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan

model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

(a) Uji normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penafsir akan memenuhi syarat yang diinginkan, seperti ketidakbiasaan dan varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya factor pengganggu μ dilakukan dengan *Jarque-Bera Test* (J-B test). Uji menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 *probability distribution*, yaitu dengan membandingkan nilai JB hitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut:

- (1) Jika nilai JB hitung $> X^2$ tabel (prob < 0.05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual μ berdistribusi normal ditolak.
- (2) Jika JB hitung $< X^2$ tabel (Prob > 0.05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual μ berdistribusi normal diterima.

(b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel –variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel berbeda dalam persamaan tidak saling multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran besaran regresi yang didapat yaitu:

- (1) Variasi bebas (dari taksiran OLS)
- (2) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- (3) Uji t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana biasa tidak signifikan karena variasi besar akibat koliteritas. Bila standart erroe terlalu besar pula kemungkinan tafsiran koefisien regresi tidak signifikan.
- (4) R^2 tinggi tetap tidak banyak variabel yang signifikan dari *t-test*

- (5) Terkadang nilai tafsiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi

3) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksud untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residu (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson* menurut Durbin Watson, besarnya koefisien Durbin Watson adalah antara 0-4. Kalau koefisien Durbin Watson sekitar 2, maka dapat dilakukan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negative. (<http://repository.usu.ac.id>)

3.6.2 Model VAR (*Vector Autoregression*)

Menurut (Manurung, 2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilaksanakan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut (Ariefianto, 2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari *super exogeneity* dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan dalam penggunaan VAR dibandingkan persamaan structural. Menurut (Ariefianto, 2012), yang menyatakan agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak biasa dan konsisten dan dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak hanya cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah:

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, artinya mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR ialah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat bagus.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR ialah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.

Model Analisis VAR dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 INF_t &= \beta_{10} + \beta_{11}PDB_{t-p} + \beta_{12}SB_{t-p} + \beta_{13}KURS_{t-p} + \beta_{14}EKS_{t-p} + \beta_{15}GOV_{t-p} + \beta_{16}INV_{t-p} + \beta_{17}KRT_{t-p} + \beta_{18}INF_{t-p}\beta + e_{11} \\
 PDB_t &= \beta_{20} + \beta_{21}SB_{t-p} + \beta_{22}KURS_{t-p} + \beta_{23}EKS_{t-p} + \beta_{24}GOV_{t-p} + \beta_{25}INV_{t-p} + \beta_{26}KRT_{t-p} + \beta_{27}INF_{t-p} + \beta_{28}PDB_{t-p}\beta + e_{12} \\
 SB_t &= \beta_{30} + \beta_{31}KURS_{t-p} + \beta_{32}EKS_{t-p} + \beta_{33}GOV_{t-p} + \beta_{34}INV_{t-p} + \beta_{35}KRT_{t-p} + \beta_{36}INF_{t-p} + \beta_{37}PDB_{t-p} + \beta_{38}SB_{t-p}\beta + e_{13} \\
 KURS_t &= \beta_{40} + \beta_{41}EKS_{t-p} + \beta_{42}GOV_{t-p} + \beta_{43}INV_{t-p} + \beta_{44}KRT_{t-p} + \beta_{45}INF_{t-p} + \beta_{46}PDB_{t-p} + \beta_{47}SB_{t-p} + \beta_{48}KURS_{t-p}\beta + e_{14} \\
 EKS_t &= \beta_{50} + \beta_{51}GOV_{t-p} + \beta_{52}INV_{t-p} + \beta_{53}KRT_{t-p} + \beta_{54}INF_{t-p} + \beta_{55}PDB_{t-p} + \beta_{56}SB_{t-p} + \beta_{57}KURS_{t-p} + \beta_{58}EKS_{t-p}\beta + e_{15} \\
 GOV_t &= \beta_{60} + \beta_{61}INV_{t-p} + \beta_{62}KRT_{t-p} + \beta_{63}INF_{t-p} + \beta_{64}PDB_{t-p} + \beta_{65}SB_{t-p} + \beta_{66}KURS_{t-p} + \beta_{67}EKS_{t-p} + \beta_{68}GOV_{t-p}\beta + e_{16} \\
 INV_t &= \beta_{70} + \beta_{71}KRT_{t-p} + \beta_{72}INF_{t-p} + \beta_{73}PDB_{t-p} + \beta_{74}SB_{t-p} + \beta_{75}KURS_{t-p} + \beta_{76}EKS_{t-p} + \beta_{77}GOV_{t-p} + \beta_{78}INV_{t-p}\beta + e_{17} \\
 KRT_t &= \beta_{80} + \beta_{81}INF_{t-p} + \beta_{82}PDB_{t-p} + \beta_{83}SB_{t-p} + \beta_{84}KURS_{t-p} + \beta_{85}EKS_{t-p} + \beta_{86}GOV_{t-p} + \beta_{87}INV_{t-p} + \beta_{88}RT_{t-p}\beta + e_{18}
 \end{aligned}$$

Dimana:

PDB = Product Domestik Bruto (Milyar US\$)

INF = Inflasi (%)

INV = Investasi (US\$)

KURS = Kurs dollar (US\$)

EKS = Ekspor (US\$)

GOV = Pengeluaran pemerintah (%)

KRT = Konsumsi rumah tangga (US\$)

SBI = Bunga bank sentral (%)

e_t = Guncangan acak (*random disturbance*)

p = panjang lag

a. Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* terdapat akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai ialah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t ialah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (unit root). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Didalam prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Karena e_t ialah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai θ

= 0 maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak samadengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka langkah selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, I (1) dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas *Granger*. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* serta maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan ialah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. Menurut Enders (1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang

stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$U_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t) = 0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Arsana (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

4) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut *Eviews user guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \dots\dots\dots(3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T) / T \dots\dots\dots(3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \dots\dots(3.7.3)$$

Dimana *l* adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan *k* parameter estimasi dengan sejumlah *T* observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari *lag* maksimumnya kemudian tingkat *lag*nya diturunkan. Dari tingkat *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

b. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Ariefianto (2012) menyatakan IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu goncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Manurung (2005) menyatakan, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

c. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut:

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

3.6.3 Regresi Panel ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Regresi panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan

mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$\text{INFLASI}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

Berikut rumus panel regresian berdasarkan negara :

$$\text{INFLASI}_{\text{TURKI}it} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

$$\text{INFLASI}_{\text{URUGUAY}t} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

$$\text{INFLASI}_{\text{BELARUS}t} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

$$\text{INFLASI}_{\text{MONGOLIA}t} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

$$\text{INFLASI}_{\text{INDONESIA}t} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

$$\text{INFLASI}_{\text{MEKSIKO}t} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

$$\text{INFLASI}_{\text{KENYA}t} = \alpha + \beta_1 \text{KRT}_{it} + \beta_2 \text{GOV}_{it} + \beta_3 \text{PDB}_{it} + \beta_4 \text{INV}_{it} + \beta_5 \text{EKS}_{it} + e$$

Dimana:

INF = Inflasi (%)

KRT = Konsumsi Rumah Tangga (US\$)

GOV = Konsumsi pemerintah (US\$)

PDB = Produk domestic Bruto (US\$)

INV = Investasi (US\$)

EKS = Ekspor (US\$)

€ : *error term*

β : koefisien regresi

α : konstanta

i : jumlah observasi (6 negara)

t : banyaknya waktu 17 tahun

Kriteria Panel ARDL

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada

Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0.597) dan signifikan ($0.012 < 0.05$) maka model diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui

apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1) Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji *Cointegrasi Lag*

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Pesaran, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi.

Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif dan signifikan (< 0.05) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$ ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini

dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang. Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + e_t$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et$$

Di mana ECT_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$ECM_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *error correction term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan ϑ merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

3.6.4 Uji Beda T-Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah: *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi Beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries*, diperlukan alat analisis data menggunakan uji Beda t test, dengan rumus:

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ Dengan } D_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right]$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata pada distribusi sampel 2

SD_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = jumlah individu pada sampel 1

N_2 = jumlah individu pada sampel 2

Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak *Covid-19* terhadap model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the Seven Highest Inflation Countries*.

Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau *paired* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata – rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata – rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji Beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*). Model uji Beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah. Uji Beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). *Paired sample t-*

test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut (Widiyanto, 2013), *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Prosedur uji *paired sample t-test* (Siregar, 2013):
 - 1) Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut: H_{01} : tidak terdapat perbedaan *Covid-19* terhadap model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the seven highest inflation countries*.
 - 2) H_0 : terdapat perbedaan *Covid-19* terhadap model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca *Covid-19 in the seven highest inflation countries*
 - 3) Menentukan kriteria pengujian H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan *Covid-19* terhadap model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca covid 19 *in the seven highest inflation countries*.
 - 4) H_0 diterima jika nilai probabilitas > 0.05 , berarti tidak terdapat perbedaan *Covid-19* terhadap model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi pasca covid-19 *in the seven highest inflation countries*.
 - 5) Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis

BAB IV

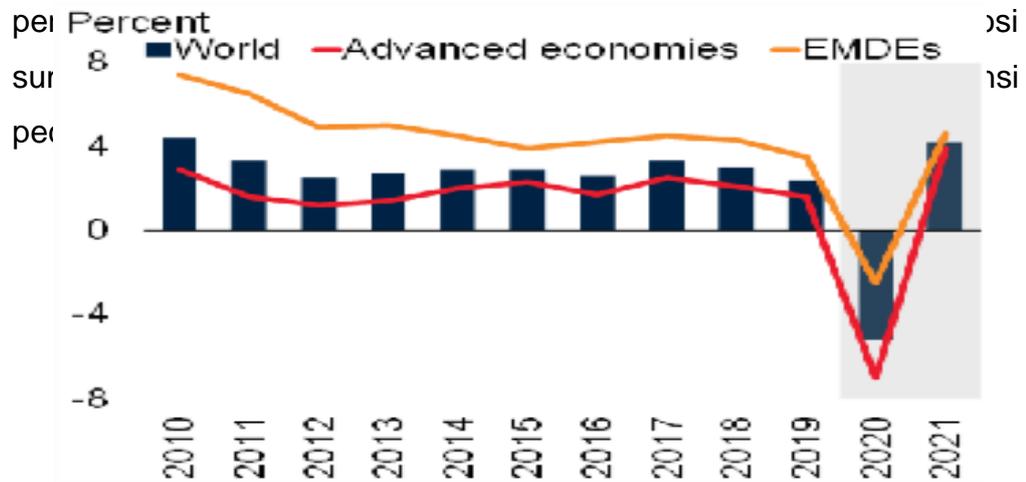
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Perekonomian *Di Seven Highest Inflation* Pasca Covid-19 Dunia

Pandemi *Covid-19* merupakan suatu momok permasalahan yang sampai saat ini sangat rumit diatasi. Pandemi COVID-19 dan penghentian ekonomi di negara maju dan bagian lain dunia telah mengganggu miliaran kehidupan dan membahayakan kemajuan pembangunan selama beberapa dekade. COVID-19 telah memicu krisis global yang tiada duanya krisis kesehatan global yang, selain korban jiwa yang sangat besar, juga menyebabkan resesi global terdalam sejak perang dunia kedua. Sementara hasil akhir pertumbuhan masih belum pasti, dan skenario yang lebih buruk mungkin terjadi jika dibutuhkan waktu lebih lama untuk mengendalikan krisis kesehatan, pandemi akan mengakibatkan kontraksi output di sebagian dunia. Selain itu, pandemi kemungkinan akan menimbulkan kerusakan yang bertahan lama pada faktor penentu fundamental prospek pertumbuhan jangka panjang, yang semakin mengikis standar hidup untuk tahun-tahun mendatang. Prioritas kebijakan segera adalah untuk mengurangi biaya kesehatan dan manusia yang sedang berlangsung dan mengurangi kerugian ekonomi jangka pendek, sambil mengatasi tantangan seperti informalitas dan jaring pengaman sosial yang lemah yang telah meningkatkan dampak pada populasi yang rentan. Setelah krisis mereda, perlu untuk menegaskan kembali komitmen yang kredibel terhadap kebijakan berkelanjutan termasuk kerangka kerja fiskal jangka menengah di negara pengekspor energi yang menderita karena penurunan harga minyak yang besar dan melakukan reformasi yang diperlukan untuk menopang prospek pertumbuhan jangka panjang. Untuk tindakan ini, koordinasi dan kerja sama global akan menjadi sangat penting.

Di luar dampak ekonomi yang mengejutkan, pandemi juga akan memiliki dampak sosial ekonomi yang parah dan bertahan lama yang dapat melemahkan prospek pertumbuhan jangka panjang berupa



Sumber: World Bank, 2021

Gambar 4.1 Pertumbuhan ekonomi Global pada masa Covid-19

Dari Gambar diatas dapat dilihat perkembangan perekonomian di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis akibat dari pandemi Covid 19. Pandemi COVID-19, dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, telah menimbulkan guncangan ekonomi global yang sangat besar, yang menyebabkan resesi tajam di banyak negara. Perkiraan dasar memperkirakan kontraksi 5,2 persen dalam PDB global pada tahun 2020 resesi global terdalam dalam delapan dekade, meskipun ada dukungan kebijakan yang belum pernah terjadi sebelumnya (*world bank.com*). Resesi COVID-19 akan melibatkan penurunan 6,2 persen dalam PDB per kapita global, menjadikannya resesi global terdalam sejak 1945, dan lebih dari dua kali lebih dalam dari resesi yang terkait dengan krisis keuangan global. Di antara episode resesi global selama 150 tahun terakhir, itu akan menempati peringkat keempat terdalam (setelah episode 1914, 1930 dan 1945). Selain dari adanya kontraksi pertumbuhan ekonomi, pandemi Covid-19

sangat berpengaruh kepada sector ekonomi internasional terutama melalui paparan komoditas global dan pasar keuangan, rantai nilai global, dan pariwisata. Secara keseluruhan, pandemi diperkirakan akan menjerumuskan sebagian besar negara ke dalam resesi tahun ini, dengan output per kapita menyusut di sebagian besar negara sejak 1870. Negara-negara maju diproyeksikan menyusut sebesar 7 % pada tahun 2020, karena langkah-langkah jarak sosial yang meluas, pengetatan kondisi keuangan yang tajam, dan jatuhnya permintaan eksternal menekan aktivitas.

Tabel 4.1. GDP Real Negara Global

	2017	2018	2019e	2020f	2021f
World	3.3	3.0	2.4	-5.2	4.2
Advanced economies	2.5	2.1	1.6	-7.0	3.9
United States	2.4	2.9	2.3	-6.1	4.0
Euro Area	2.5	1.9	1.2	-9.1	4.5
Japan	2.2	0.3	0.7	-6.1	2.5
Emerging market and developing economies	4.5	4.3	3.5	-2.5	4.6
Commodity-exporting EMDEs	2.2	2.1	1.5	-4.8	3.1
Other EMDEs	6.1	5.7	4.8	-1.1	5.5
Other EMDEs excluding China	5.4	4.8	3.2	-3.6	3.6
East Asia and Pacific	6.5	6.3	5.9	0.5	6.6
China	6.8	6.6	6.1	1.0	6.9
Indonesia	5.1	5.2	5.0	0.0	4.8
Thailand	4.1	4.2	2.4	-5.0	4.1
Europe and Central Asia	4.1	3.3	2.2	-4.7	3.6
Russia	1.8	2.5	1.3	-6.0	2.7
Turkey	7.5	2.8	0.9	-3.8	5.0
Poland	4.9	5.3	4.1	-4.2	2.8
Latin America and the Caribbean	1.9	1.7	0.8	-7.2	2.8
Brazil	1.3	1.3	1.1	-8.0	2.2
Mexico	2.1	2.2	-0.3	-7.5	3.0
Argentina	2.7	-2.5	-2.2	-7.3	2.1
Middle East and North Africa	1.1	0.9	-0.2	-4.2	2.3
Saudi Arabia	-0.7	2.4	0.3	-3.8	2.5
Iran	3.8	-4.7	-8.2	-5.3	2.1
Egypt ²	4.2	5.3	5.6	3.0	2.1
South Asia	6.5	6.5	4.7	-2.7	2.8
India ³	7.0	6.1	4.2	-3.2	3.1
Pakistan ²	5.2	5.5	1.9	-2.6	-0.2
Bangladesh ²	7.3	7.9	8.2	1.6	1.0
Sub-Saharan Africa	2.6	2.6	2.2	-2.8	3.1
Nigeria	0.8	1.9	2.2	-3.2	1.7
South Africa	1.4	0.8	0.2	-7.1	2.9
Angola	-0.1	-2.0	-0.9	-4.0	3.1

Sumber: *World Bank, 2020*

Dari Tabel diatas dapat dilihat perubahan persentase GDP Real secara global dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dengan asumsi bahwa wabah tetap terkendali dan aktivitas pulih akhir tahun ini, China

diproyeksikan melambat menjadi 1 persen pada tahun 2020 sejauh ini pertumbuhan terendah yang tercatat dalam lebih dari empat decade (*world bank.com*).

Bahkan Negara Amerika Serikat yang merupakan Negara adidaya mengalami guncangan perekonomian pada masa Covid-19. PDB AS diperkirakan menyusut sebesar 6,1 % pada tahun 2020 dimana 7,9 poin persentase di bawah perkiraan sebelumnya, yang mencerminkan konsekuensi parah dari pandemi, dan asumsi pemulihan bertahap di paruh kedua. Ini kemudian diproyeksikan untuk rebound menjadi 4 % pada tahun 2021, karena dukungan kebijakan skala besar memperoleh daya tarik, di tengah asumsi pemulihan kepercayaan konsumen dan investor. Pandemi covid-19 juga menghantam perekonomian di Negara eropa. Output Kawasan Euro diperkirakan mengalami kontraksi 9.1 persen pada tahun 2020 sebesar 10.1 poin persentase di bawah proyeksi sebelumnya dengan semua negara anggota utama mengalami resesi sebelum pemulihan bertahap berlangsung di akhir tahun. Pertumbuhan diperkirakan akan pulih menjadi 4.5 persen pada tahun 2021, yang mencerminkan hambatan terkait pandemi yang memudar, dan efek akhirnya dari kebijakan fiskal dan moneter yang akomodatif. Disamping itu pada masa Covid-19 pada Negara LICs (Low Income Countries) juga mengalami imbas. Pertumbuhan di antara LIC lain diperkirakan turun menjadi 1,6 persen pada 2020, dari 5,2 persen tahun lalu, sebelum pulih pada 2021. Di Ethiopia, pertumbuhan diperkirakan turun ke level terendah 17 tahun di 3,2 persen tahun ini dari 9 persen pada 2019. Proyeksi rebound pada tahun 2021 diperkirakan akan ditopang oleh implementasi reformasi, seperti mengatasi kekurangan devisa, untuk meningkatkan investasi swasta. Peningkatan diasumsikan dalam stabilitas politik dan lingkungan bisnis yang lebih stabil diproyeksikan untuk mendukung aktivitas lebih lanjut (Guinea-Bissau, Haiti). Di sisi lain, pemulihan dari pandemi virus korona tahun ini akan dibantu oleh peningkatan investasi sektor swasta karena

reformasi berkelanjutan untuk memperbaiki lingkungan bisnis (Benin, Nepal, Rwanda, Togo).

Efek dari pandemic Covid-19 juga dialami oleh Negara Turkey sebagai Negara penyanggah inflasi tertinggi versi Trading Economic pada bulan Juni 2020. Perubahan tersebut terjadi pada persentase GDP Real Negara tersebut mengalami penurunan hingga mencapai -3.8%. Penurunan ini cukup signifikan dan drastis dibanding tahun 2019 sebesar 0.9% tetapi persentase tersebut juga turun drastis dibanding tahun sebelumnya sebesar 2.8% pada tahun 2018. Sehingga pada tahun 2021 negara Turki akan memproyeksikan persentase GDP Real sebesar 5.0%

Perubahan yang terjadi pada masa covid-19 juga dialami oleh Negara Mexico yang juga termasuk dalam penyanggah inflasi tertinggi. Perubahan tersebut terlihat dari persentase GDP Real negara Mexico mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 GDP Real Mexico sebesar 0.3%, angka tersebut turun dari tahun sebelumnya sebesar 2.2% dimana angka tersebut dapat dikatakan stabil dibanding tahun 2018 sebesar 2.1%. Namun, pada masa Covid-19 yaitu tahun 2020 persentase GDP Real Mexico jauh menurun drastis hingga mencapai -7.5%, yang mengakibatkan Negara tersebut mengalami resesi ekonomi. Di tahun 2021, kemudian Negara Mexico memproyeksikan persentase GDP Real Mexico sebesar 3.0% sebagai pemulihan perekonomian Negara tersebut.

Perekonomian Indonesia perlahan-lahan pulih mengikuti dibukanya kembali sebagian ekonomi domestik dan global. Indonesia dan ekonomi global sangat terpengaruh selama kuartal kedua tahun ini oleh pembatasan mobilitas dan langkah-langkah kesehatan masyarakat lainnya yang diperkenalkan untuk menahan virus COVID-19. Pertumbuhan ekonomi global dan perdagangan meningkat selama kuartal ketiga karena negara-negara sebagian dibuka kembali dan mengerahkan dukungan kebijakan yang belum pernah terjadi

sebelumnya untuk melawan resesi yang disebabkan pandemi. Perekonomian Indonesia juga tampaknya perlahan pulih pertumbuhan menyusut sebesar 3.5 persen yoy di kuartal ketiga dibandingkan dengan kontraksi 5.3 persen yoy di kuartal kedua) didorong oleh pemulihan parsial dalam konsumsi - termasuk peningkatan signifikan dalam belanja publik - investasi dan ex-port bersih. Namun dampak krisis masih berlanjut dengan permintaan domestik yang masih jauh lebih lemah dibandingkan sebelum krisis (2.8 persen di bawah level 2019 pada September). Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa sekitar 5.1 juta orang (2.5 persen dari populasi usia kerja) telah menjadi pengangguran atau keluar dari pasar tenaga kerja dan 24 juta orang lainnya (11.8 persen dari populasi usia kerja) bekerja dengan jam kerja yang berkurang karena COVID-19. Tingkat pengangguran naik 1.8 persen poin menjadi 7.1 persen dan tingkat setengah pengangguran naik 3.8 poin persentase menjadi 10,2 persen di kuartal ketiga dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di Agustus, antara 35 dan 50 persen pekerja dilaporkan berpenghasilan lebih rendah dari sebelum krisis (Bank Dunia, 2020).

Tabel 4.2. Proyeksi ekonomi Indonesia

	Current	2019	2020	2021	2022
Real GDP growth	%	5.0	-2.2	4.4	4.8
CPI	%	2.8	2.0	2.3	2.8
Current Account Balance	%GDP	-2.7	-0.7	-1.4	-2.0
Government Budget Balance	%GDP	-2.2	-6.0	-5.5	-4.3
Public debt	%GDP	30.2	37.5	40.9	43.3

Sumber: BI, BPS, 2020

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi covid-19 hingga mencapai -2.2 %. Penurunan ini cukup signifikan dari tahun 2019 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5.5%. kemudian di tahun 2021 diproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat setelah pandemi sebesar 4.4% kemudian di tahun 2022 di proyeksikan sebesar 4.8 %. Begitu juga terhadap tingkat CPI Indonesia di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2.0 dibanding

tahun sebelumnya. Dan kemudian akan di proyeksikan tingkat CPI Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2.3% dan ditahun 2022 menjadi 2.8%.

Guncangan COVID-19 memperburuk kekhawatiran keamanan pangan terkait dengan keterjangkauan pangan. Inflasi harga pangan merupakan pendorong utama inflasi di Indonesia. Makanan menyumbang 33,7 persen dari keranjang Indeks Harga Konsumen (CPI) dan terdiri dari makanan mentah (18,9 persen dari keranjang CPI), makanan jadi (7,0 persen) dan penyediaan makanan / restoran (8,7 persen). Rata-rata inflasi harga makanan 5,1 persen pada 2015-2019 dibandingkan dengan 4,4 persen untuk inflasi harga energi dan 4,1 persen untuk inflasi keseluruhan.

Ekonomi Kenya terpukul parah oleh COVID-19, sangat mempengaruhi pendapatan dan pekerjaan. Ekonomi telah terparah melalui efek peredam pada kegiatan domestik dari tindakan penahanan dan respons perilaku, dan melalui perdagangan dan perjalanan gangguan (mempengaruhi penerima mata uang asing utama seperti itu sebagai pariwisata dan bunga potong). Produk Domestik Bruto Riil (PDB) menyusut sebesar 0.4 persen di Semester 1 2020 tahun-ke-tahun (y / y), dibandingkan dengan pertumbuhan 5.4 persen di H1 tahun 2019. Hal ini mencerminkan hasil PDB Kuartal 2 yang lebih buruk dari yang diantisipasi (-5.7% y / y), terutama karena penurunan layanan yang tajam output sektor, terutama pendidikan (-56.2% y / y). Sebagai akibatnya ekonomi diproyeksikan berkontraksi 1,0 persen pada tahun 2020 dalam skenario baseline, dan sebesar 1,5 persen pada askenario yang lebih merugikan. Revisi ini pada dasarnya mengadopsi skenario merugikan yang diuraikan dalam pembaruan April 2020, mencerminkan dampak pandemi yang lebih parah tanggal dari yang semula diantisipasi, termasuk pada mengukur keluaran dari sektor pendidikan mengikuti penutupan institusi pada bulan Maret (*worldbank. Com*). Pada masa pandemi tingkat kemiskinan di Negara

Mongolia juga mengalami peningkatan sebesar 4 poin persentase atau bertambah jumlah 2 juta orang miskin dikarenakan mata pencaharian dan pendapatan yang semakin rendah. Tingkat pengangguran juga mengalami kenaikan sebesar 10.4% siukur dari angkatan kerja kuartal. akibat dari pandemi tersebut keringana pajak juga di berlakukan sebagai respon kebijakan fiskal Negara Mongolia, namun pada saat yang sama pengeluaran untuk biaya kesehatan di naikkan mengakibatkan defisit fiskal melebar menjadi 8.2% dari PDB naik dari yang telah ditargetkan sebelum pandemi sebesar 6.0% PDB dan rasio utang terhadap PDB telah meningkat menjadi 65.5% persen PDB per Juni 2020 (dari 62,4 persen PDB di bulan Juni 2019). Stimulus moneter tambahan dan dukungan likuiditas juga tersedia melalui Bank Sentral Kenya (CBK), yang menurunkan suku bunga kebijakan sebesar 125 basis poin (bps) menjadi 7,0 persen dan mengurangi cadangan kas rasio dengan 100bps menjadi 4,25 persen.

Prospek ekonomi Kenya tetap tinggi tidak pasti, karena pandemi COVID-19 terus berlanjut terungkap di negara tersebut, dan secara global. Pandangan dasar menyesuaikan dampak negatif COVID-19 di Kenya pertumbuhan pada tahun 2020, mengikuti proyeksi ekonomi rebound relatif cepat pada tahun 2021, mengangkat PDB riil sebesar 6,9 persen y / y . Faktor utama dalam rebound yang kuat ini adalah berdampak pada akun nasional pendidikan terukur output sektor normalisasi, yang diproyeksikan untuk menambah 2,2 poin persentase untuk pertumbuhan PDB riil tahun depan. Itu proyeksi baseline juga mengasumsikan bahwa ekonomi utama dampak pandemi sebagian besar memudar pada bagian awal 2021, dan juga berpredikat pada dukungan cuaca normal hasil pertanian. Namun, situasinya terus berlanjut cair, baik di Kenya maupun di seluruh dunia; ekonomi global diperkirakan akan mengalami resesi yang dalam pada tahun 2020, dengan signifikan dan limpahan negatif yang berpotensi lebih berkepanjangan di Kenya (*World Bank, 2020*).

4.1.2 Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian menguraikan perkembangan variabel – variabel yang diteliti, variabel yang dimaksud adalah PDB, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi, Ekspor, Kurs, Dan Suku Bunga dengan periode penelitian yaitu mulai tahun 2010 sampai 2019.

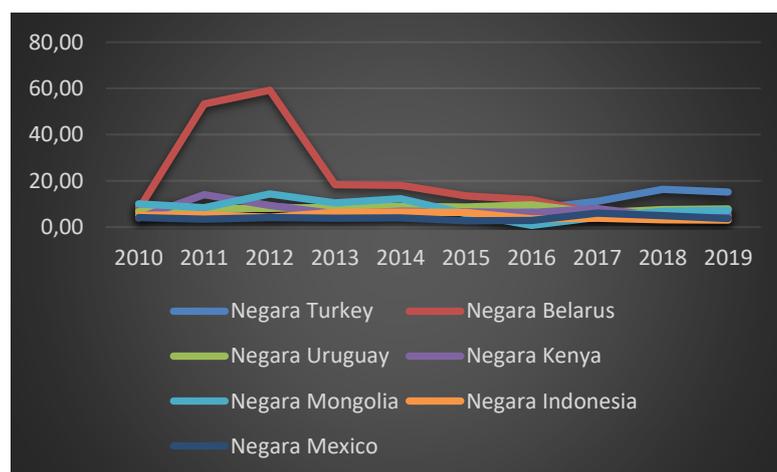
a. Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dan berlangsung dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini inflasi yang diteliti dari Negara *seven highest inflation countries* dan diukur dalam satuan persen (%). Berikut adalah perkembangan Inflasi:

Tabel 4.3. Data Variabel Penelitian Inflasi (%) Tahun 2010-2019

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	8.57	7.74	6.70	3.96	10.05	5.13	4.16
2011	6.47	53.23	8.09	14.02	8.41	5.36	3.41
2012	8.89	59.22	8.10	9.38	14.33	4.28	4.11
2013	7.49	18.31	8.58	5.72	10.49	6.41	3.81
2014	8.85	18.12	8.88	6.88	12.25	6.39	4.02
2015	7.67	13.53	8.67	6.58	5.73	6.36	2.72
2016	7.78	11.84	9.64	6.30	0.74	3.53	2.82
2017	11.14	6.03	6.22	8.01	4.31	3.81	6.04
2018	16.33	4.87	7.61	4.69	6.81	3.20	4.90
2019	15.18	5.60	7.88	4.69	7.30	3.03	3.64

Sumber: World Development Indicators, www.worldbank.org



Sumber: Tabel 4.3.

Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas diketahui juga bahwa terjadi fluktuasi inflasi 7 negara inflasi tertinggi dari tahun 2010-2019.

Pada tahun 2018 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi di Negara Turki dengan tingkat inflasi sebesar 16.33% dari 11.14% tahun sebelumnya dan turun menjadi 15.18% di tahun selanjutnya. Pada tahun 2012 terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi pada Negara Belarus dimana kenaikan tersebut sebesar 59.22% dari 53.23% dari tahun sebelumnya dan menurun cukup drastis sebesar 18.31% di tahun selanjutnya. Selanjutnya 7 negara highest inflation lainnya yang mengalami fluktuasi yaitu Negara Indonesia. Di tahun 2013 inflasi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 6.41% dari 4.28% di tahun sebelumnya dan menurun sebesar 6.41% di tahun selanjutnya. Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa turunya pertumbuhan ekonomi di hampir seluruh 7 negara *highest inflation* di akibatkan oleh terjadinya krisis ekonomi yang melanda Negara-negara terutama di Negara Amerika Serikat

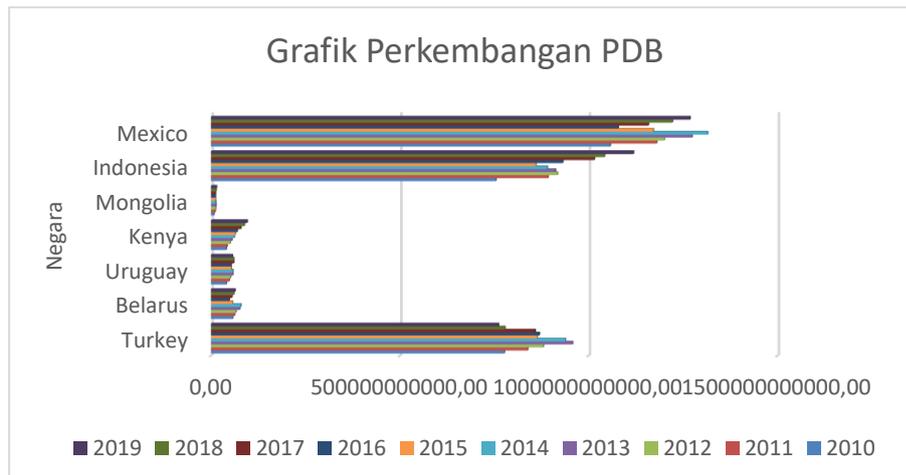
b. Perkembangan PDB

Dalam penelitian ini data PDB diperoleh mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan PDB:

Tabel 4.4. Data Variabel Penelitian PDB (US\$) Tahun 2010-2019

Tahun	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	776967610957.29	57222490768.71	40284481653.43	40000088346.80	7189481824.07	755094160363.07	1057801295584.05
2011	838785707000.17	61757788944.72	47962439302.67	41953433591.41	10409797649.31	892969107923.09	1180489601957.61
2012	880555967207.49	65685102554.88	51264390114.23	50412754861.02	12292770631.20	917869910105.75	1201089987015.45
2013	957799371565.73	75527984234.23	57531233351.21	55096728047.94	12582122604.19	912524136718.02	1274443084716.57
2014	938934394763.92	78813839984.35	57236013087.71	61448046801.60	12226514722.09	890814755233.23	1315351183524.54
2015	864314287105.73	56454734396.58	53274304222.18	64007750169.33	11749620619.60	860854235065.08	1171867608197.72
2016	869683121562.53	47722657820.67	52687612262.18	69188755364.30	11186734674.38	931877364177.74	1078490651625.31
2017	858988610574.04	54726595249.18	59530088537.33	78965004656.18	11425755279.54	1015618742565.81	1158913035796.37
2018	778381859840.94	60031262269.34	59596885024.35	87778582964.14	13108769495.74	1042240309412.58	1222348807283.20
2019	761425499358.16	63080457022.66	56045912952.97	95503088538.09	13996719329.41	1119190780752.80	1268870527160.03

Sumber: *World Development Indicator, www.worldbank.org*



Sumber: Tabel 4.4.

Gambar 4.3 Perkembangan PDB in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019

Berdasarkan Tabel dan Gamabr Grafik diatas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi PDB 7 negara *highest inflation* dari tahun 2010-2019. Diketahui bahwa penurunan PDB pada hampir seluruh 8 negara highest inflation di tahun 2016. PDB Belarus di tahun 2015 sebesar 56.454.734.399,58 US\$ turun menjadi 47.722.657.820,67 US\$. PDB Uruguay tahun 2015 sebesar 53.274.304.222,18 US\$ turun menjadi 52.687.612.262,18 US\$, selanjutnya PDB Mongolia di tahun 2015 sebesar 11.749.620.619,60 US\$ turun menjadi 11.186.734.674,38 US\$. PDB Negara Mexico di tahun 2015 sebesar 1.171.867.608.197,72 US\$ turun menjadi 1.078.490.651.625.31 US\$ di tahun 2016, selanjutnya PDB Indonesia di tahun 2014 sebesar 890.815.755.233,23 US\$ turun menjadi 806.854.235.065,08 US\$. Penurunan tingkat GDP dalam perekonomian menunjukkan aktivitas ekonomi dalam masyarakat yang turut menurun dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Dalam Nurlina dan Zurzani (2018) diungkapkan bahwa menurut Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

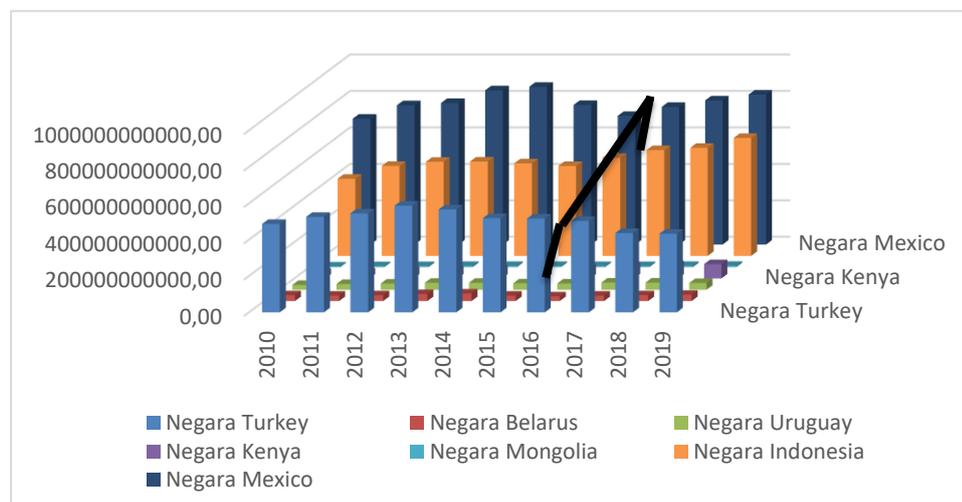
c. Perkembangan konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/ pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pada penelitian ini, data KRT diperoleh mulai tahun 2010-2019. Berikut adalah data perkembangan Konsumsi Rumah Tangga:

Tabel 4.5. Data Variabel Penelitian KRT (US\$) Tahun 2010-2019

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	486996512572.21	31841490433.03	26974306296.70	30861987146.80	3969815208.45	424492611565.91	691266527302.94
2011	526028413507.90	30079457286.43	32019707933.07	33062994590.75	5359604597.59	494913452511.04	765036291726.03
2012	545152806832.50	31562756387.19	34363895138.91	39691563434.58	6517483315.90	517579926062.88	777400242985.69
2013	587163908385.16	38712894144.14	38548648630.08	44488202324.82	7020658397.46	518582560789.16	847107026229.25
2014	566813799520.64	41635133020.34	38407136539.89	49094989661.31	6924120653.79	509003681558.15	866297577054.73
2015	518775387704.31	29851764410.40	35603930276.11	50470041811.60	6938589993.90	494560912117.70	766541732614.86
2016	516664404797.58	26013520305.59	34846651670.72	54541504604.73	6134925350.57	538874867213.16	706651027587.72
2017	503443350926.03	29801894115.82	40007692670.63	64462367119.91	6116205520.73	581701454037.40	755832429186.59
2018	437206686914.77	32148704358.07	39807467677.05	72307656542.44	7117905470.05	593879556609.40	791606735604.83
2019	433048520221.85	34733961181.76	37224763495.03	78786206490.83	7650298388.45	648293987151.24	823278920554.83

Sumber: *World Development Indicator*, www.worldbank.org



Sumber: Tabel 4.5.

Gambar 4.4 Perkembangan KRT in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019

Dari Tabel dan Gambar Grafik diatas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi Konsumsi Rumah Tangga di 7 negara highest inflation dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Diketahui bahwa adanya penurunan Konsumsi Rumah Tangga pada hampir seluruh Negara 7 negara

highest inflation di tahun 2016. Tahun 2016 konsumsi rumah tangga Negara Belarus mengalami penurunan sebesar 26.013.520.305,59 US\$ dari 29.851.764.410,40 US\$ di tahun sebelumnya, kemudian KRT Belarus juga mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 34.846.651.670,72 US\$ dari 35.603.930.276,11 US\$ di tahun sebelumnya. Hal yang sama juga dialami oleh negara Mongolia juga mengalami penurunan KRT di tahun 2016 sebesar 6.134.925.350.57 US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 6.938.589.993,90 US\$ di tahun sebelumnya. KRT Mexico pada tahun 2015 sebesar 7.066.541.732.614,86 US\$ mengalami penurunan sebesar 7.006.651.027.587,72 US\$ di tahun selanjutnya pada tahun 2016, kemudian KRT Indonesia mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 494.560.912.117,70 US\$ di tahun 2015 dari 509.003.681.558,15 US\$ di tahun sebelumnya.

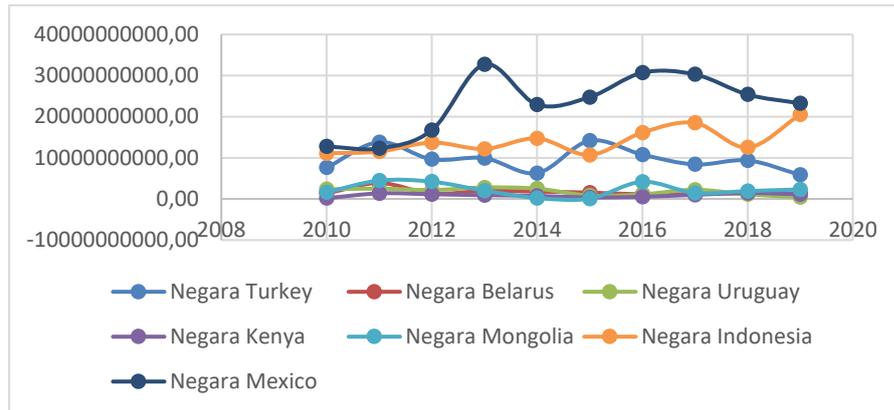
d. Perkembangan Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Pada penelitian ini, data Investasi diperoleh mulai tahun 2010-2019. Berikut adalah data perkembangan Investasi:

Tabel 4.6. Data Variabel Penelitian Investasi (US\$) Tahun 2010-2019

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	7617000000.00	1342800000.00	2348781860.80	176486327.30	1629095579.22	11106333134.54	12767731413.00
2011	13812000000.00	3876900000.00	2510898656.28	1364471522.13	4476599426.58	11528394761.90	12292086640.00
2012	9638000000.00	1308100000.00	2175345455.97	1141795457.23	4207818064.83	13716225988.19	16740516771.00
2013	9927000000.00	1983900000.00	2791785199.64	920208344.62	2018717323.65	12170055178.76	32726444129.00
2014	6287000000.00	1788600000.00	2511879796.23	745815917.43	230686868.62	14733198282.61	22943155780.00
2015	14167000000.00	1545700000.00	813494508.80	377729138.89	82911241.94	10704478316.63	24771176536.00
2016	10791000000.00	1124000000.00	1114756701.38	521398505.41	4170877673.23	16135916018.70	30697727381.00
2017	8398000000.00	1208500000.00	2235814029.43	1009548409.97	1445736123.90	18502038860.62	30294545118.00
2018	9374000000.00	1371300000.00	1108006656.72	1461536440.06	1923601321.63	12510610514.50	25405499659.00
2019	5863000000.00	1277100000.00	438699386.37	1128481937.94	2316369437.22	20510419975.69	23257245448.00

Sumber: *World Development Indicator*, www.worldbank.org



Sumber: Tabel 4.6.

Gambar 4.5 Perkembangan Investasi *in the Seven Highest Inflation Countries* Th. 2010-2019

Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik diatas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi Investasi di 7 negara highest inflation dari tahun 2010 hingga tahun 2019. Diketahui bahwa adanya penurunan Investasi pada hampir seluruh Negara 7 negara highest inflation di tahun 2015. Investasi Uruguay di tahun 2015 sebesar 2.511.879.796 US\$ mengalami penurunan sebesar 813.494.508,80 US\$ di tahun selanjutnya yaitu tahun 2016, selanjutnya Investasi Negara Kenya di tahun 2014 sebesar 745.815.917,43 US\$ turun menjadi 377.729.138,89 US\$ di tahun selanjutnya yaitu di tahun 2016. Investasi Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 10.704.478.316,63 US\$ di tahun 2015 dimana di tahun sebelumnya sebesar 14.733.198.282,61 US\$ di tahun 2014, kemudian di Investasi Mongolia juga mengalami penurunan Investasi yang cukup besar di tahun 2015 sebesar 82.911.241,94 US\$ dimana Investasi Negara tersebut di tahun sebelumnya sebesar 230.686.868,62 US\$ tahun 2014.

e. Perkembangan Konsumsi Pemerintah

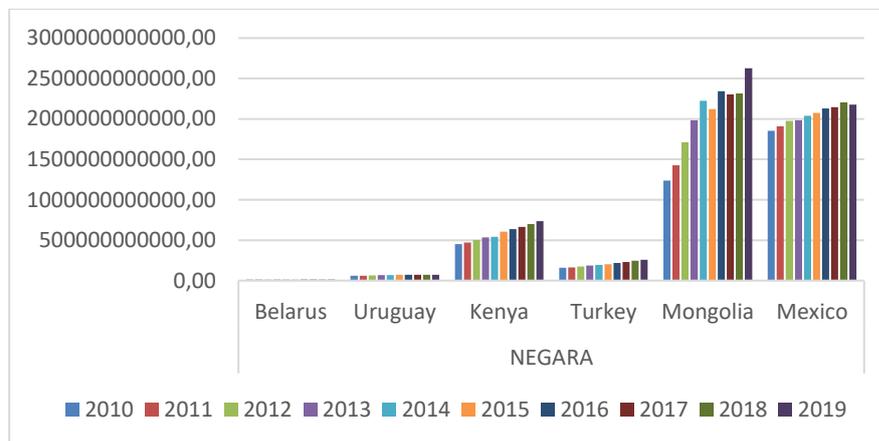
Jumlah konsumsi pemerintah dihitung terhadap PDB, sementara pembayaran adalah transfer dari uang yang diambil dari beberapa orang (pajak) dan diberikan kepada orang lain. Kebanyakan dalam sehari-hari jumlah pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan adalah konsumsi pemerintah. Pada penelitian ini, data

Konsumsi Pemerintah diperoleh mulai thun 2010-2019. Berikut adalah data perkembangan Konsumsi Pemerintah:

Tabel 4.7. Data Variabel Penelitian Pengeluaran Pemerintah (US\$) Tahun 2010-2019

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	160320143078.41	11974130000.00	58838856935.64	451598000000.00	1237928200000.00	618177992000000.00	1853233219000.00
2011	162046737224.85	11611730000.00	60992510896.90	470188000000.00	1427725600000.00	652291695000000.00	1909485471000.00
2012	173079192865.74	11537840000.00	64629408307.67	502440156300.00	1711469400000.00	681818998054200.00	1973706129000.00
2013	186990198461.04	11306790000.00	67811047805.68	532890000000.00	1982111700000.00	727812074138100.00	1984414917000.00
2014	192844367493.91	11083090000.00	69495268243.99	541923300000.00	2223866400000.00	736283114989500.00	2036270458000.00
2015	200388008362.39	11020120000.00	70989568689.33	604354000000.00	2119210600000.00	775397990346800.00	2074996992000.00
2016	219457591045.17	11056400000.00	73025919075.10	638182700000.00	2342826300000.00	774304531612000.00	2128908708000.00
2017	230470300687.23	10954200000.00	72489400127.75	663152800000.00	2301020680000.00	790756399022900.00	2143070106000.00
2018	245566211908.11	10905300000.00	73035651397.18	700443600000.00	2313269800000.00	828682963831100.00	2204291468000.00
2019	256404946052.13	10943700000.00	73654141278.16	734790800000.00	2628484070000.00	855596572837900.00	2175479395000.00

Sumber: *World Development Indicator, www.worldbank.org*



Sumber: Tabel 4.7.

Gambar 4.6 Perkembangan Konsumsi Pemerintah in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019

Dari Tabel dan Gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa Konsumsi Rumah Pemerintah di 7 negara highest inflation mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan, namun secara keseluruhan dapat dilihat bahwa Konsumsi Pemerintah ke-8 negara highest inflation terlihat meningkat dari tahun ke tahun.

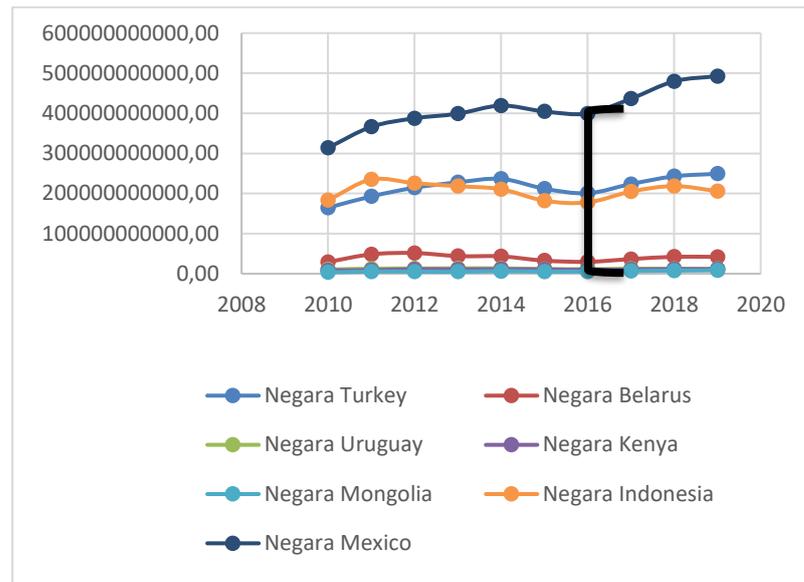
f. Perkembangan Ekspor

Ekspor adalah semua produk (barang dan jasa) yang dijual kepada penduduk Negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk Negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Pada penelitian ini, data Ekspor diperoleh mulai tahun 2010-2019. Berikut adalah data perkembangan Ekspor:

Tabel 4.8. Data Variabel Penelitian Ekspor (US\$) Tahun 2010-2019

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	164671551280.74	29396844578.72	10612138803.05	8262811548.69	3355976968.52	183480563627.39	314142282684.39
2011	192867879651.70	48458472361.81	12672707379.05	9072837988.17	5470718737.77	235095130017.57	366385100577.14
2012	214511143044.03	51744692335.37	13287539942.86	11205421267.82	5356224605.55	225744402474.11	387538503663.77
2013	227889295515.04	44058175675.68	13435347409.08	10978241559.45	4893217361.06	218308408827.84	398972729173.19
2014	236663500409.43	43301115023.47	13474880881.09	11243137683.09	6388231517.38	210820082760.73	419247687492.95
2015	212027334837.67	32749824186.86	11974918857.77	10608329725.96	5363184214.94	182158299305.40	404585953950.90
2016	200753382790.68	29831121833.53	11289661016.90	9912812646.55	5615847686.87	177886012771.60	399496352302.01
2017	223675672206.54	36551674170.68	12756758079.74	10448620986.76	6831989388.21	204924485587.55	436348935038.17
2018	242892992562.12	42295053003.53	12517888056.62	11564073025.50	7665005530.27	218580936570.61	479887556367.34
2019	249301402127.95	41905201262.07	12175334397.76	11490738307.68	8412578257.65	206015217322.01	492731912103.66

Sumber: *World Development Indicator*, www.worldbank.org



Sumber: Tabel 4.8.

Gambar 4.7 Perkembangan ekspor *In the Seven Highest Inflation Countries* Th. 2010-2019

Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik dapat dilihat terjadi fluktuasi Investasi di 7 negara *highest inflation* dari tahun 2010-2019. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan investasi hampir di keseluruhan 7 negara *highest inflation* pada tahun 2016. Investasi Turki mengalami penurunan sebesar 200.753.382.790,68 US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 212.027.334.837,67 US\$ di tahun, kemudian Investasi Belarus juga mengalami penurunan sebesar 29.831.121.833,53 US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 32.749.824.186,86 US\$. Pada Negara Indonesia juga mengalami penurunan investasi sebesar 177.886.012.771,60 US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 182.158.299.305,40 US\$ tahun 2015.

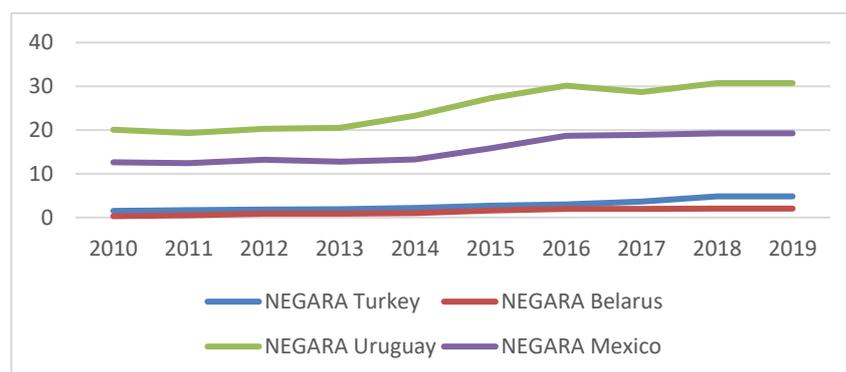
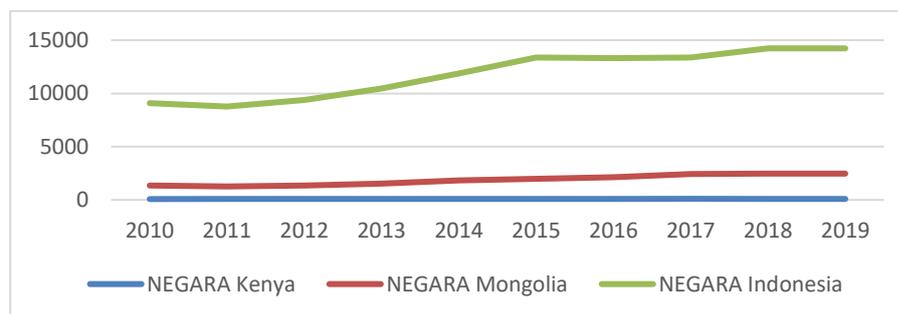
g. Perkembangan Kurs

Kurs adalah nilai tukar mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain. Dalam penelitian ini, data yang di gunakan yaitu antara tahun 2010 sampai tahun 2019. Berikut perkembangan data variabel kurs:

**Tabel 4.9. Data Variabel Penelitian Kurs terhadap dollar (US\$)
Tahun 2010-2019**

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	1.50284863	0.297851	20.059275	79.23333333	1357.064167	9090.433333	12.63600833
2011	1.674954552	0.497463333	19.31420833	88.81166667	1265.515833	8770.433333	12.423325
2012	1.796000944	0.833689833	20.310575	84.53	1357.58	9386.629167	13.16945833
2013	1.903768242	0.88800525	20.48160833	86.12333333	1523.9275	10461.24	12.77199167
2014	2.188542418	1.02241025	23.246025	87.9225	1817.938708	11865.2113	13.29245
2015	2.720008528	1.592598833	27.32736667	98.17916667	1970.309167	13389.41294	15.84826667
2016	3.020134748	1.989562833	30.1626	101.5041667	2140.290864	13308.3268	18.66405833
2017	3.648132635	1.932341667	28.6764	103.4104462	2439.777201	13380.83388	18.92651667
2018	4.828370147	2.037608333	30.72525833	101.301574	2472.484051	14236.93877	19.24434167
2019	4.828370147	2.037608333	30.72525833	101.301574	2472.484051	14236.93877	19.24434167

Sumber: *World Development Indicator*, www.worldbank.org



Sumber: Tabel 4.9.

Gambar 4.8 Perkembangan Kurs *in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019*

Berdasarkan Tabel dan Gambar garfik di atas bahwa terjadi kenaikan nilai tukar ke 7 negara *highest inflation* terhadap dollar dari

tahun ke tahun. Dapat dilihat bahwa di tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap 1 dollar mencapai Rp. 14.236,93, kemudian nilai tukar Negara Mongolia mencapai 2.472,48 tugrik Mongolia, nilai tukar Kenya terhadap dollar sebesar 101, 30 *shilling* Turki.

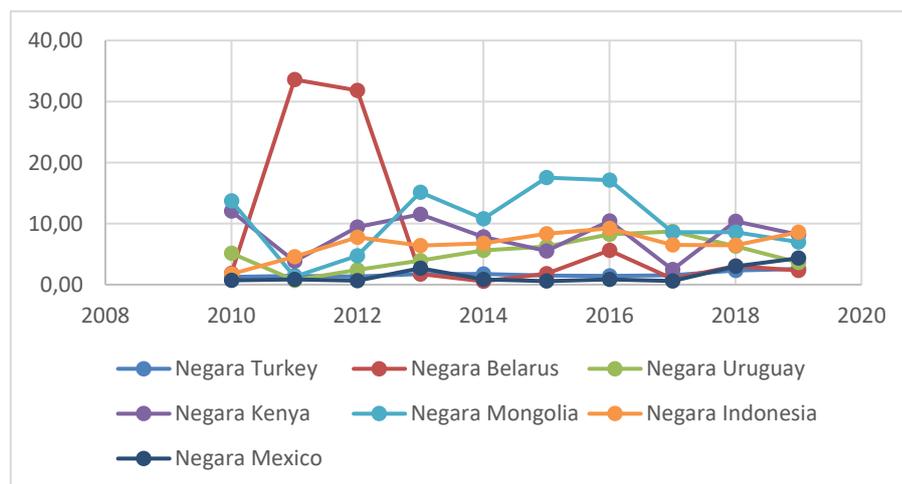
h. Perkembangan Suku Bunga

Suku bunga merupakan persentase pokok utang yang dibayar sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian suku bunga sentral yang digunakan masing masing Negara *seven highest inflation countries* setiap tahun dengan satuan persen (%). Berikut perkembangan data suku bunga:

Tabel 4.10. Data Variabel Penelitian Suku bunga (%) Tahun 2010-2019

TAHUN	Negara						
	Turkey	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico
2010	1.27	1.86	5.17	12.03	13.73	1.75	0.71
2011	1.42	33.60	0.71	3.84	1.29	4.59	0.88
2012	1.35	31.83	2.43	9.46	4.73	7.75	0.64
2013	1.76	1.75	3.96	11.55	15.13	6.37	2.68
2014	1.77	0.54	5.63	7.82	10.77	6.79	0.85
2015	1.49	1.78	6.26	5.51	17.53	8.35	0.57
2016	1.44	5.59	8.22	10.43	17.13	9.22	0.84
2017	1.53	0.95	8.72	2.46	8.57	6.50	0.59
2018	2.33	3.07	6.30	10.39	8.58	6.47	2.99
2019	2.56	2.30	3.61	8.16	6.96	8.62	4.34

Sumber: *World Development Indicator*, www.worldbank.org



Sumber: Tabel 4.10.

Gambar 4.9 Perkembangan Suku Bunga in the Seven Highest Inflation Countries Th. 2010-2019

Berdasarkan Tabel dan Gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya kenaikan tingkat inflasi di Negara Belarus, Mongolia, Uruguay. Indonesia mengalami fluktuasi suku bunga dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 tingkat suku bunga Indonesia naik sebesar 9,22%, Mongolia di tahun 2016 naik sebesar 17,13%, Kenya naik sebesar 10,43% ditahun 2016, dan di tahun 2011 suku bunga Belarus naik sebesar 33.60%. Kenaikan tersebut karena krisis ekonomi global dan inflasi yang tinggi.

4.1.3 Hasil Uji Regresi Simultan

4.1.3.1 Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui 2 (dua) persamaan model simultannya:

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDB)} = & C(10) + C(11)*\text{LOG(KRT)} + C(12)*\text{LOG(INV)} + \\ & C(13)*\text{LOG(GOV)} + C(14)*\text{LOG(EKS)} + \\ & C(15)*\text{LOG(INF)} + e_1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(INF)} = & C(20) + C(21)*\text{LOG(EKS)} + C(22)*\text{LOG(KURS)} + \\ & C(23)*\text{LOG(SB)} + C(24)*\text{LOG(PDB)} + e_2 \end{aligned}$$

Tabel 4.11. Hasil Estimasi Persamaan Silmultan

System: NEWSIMULTAN				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 01/18/21 Time: 05:22				
Sample: 1 70				
Included observations: 70				
Total system (balanced) observations 140				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	0.002009	0.019384	0.103620	0.9176
C(11)	0.778538	0.014941	52.10809	0.0000
C(12)	0.013425	0.008339	1.609875	0.1099
C(13)	0.018282	0.004675	3.910599	0.0001
C(14)	0.196776	0.016957	11.60426	0.0000
C(15)	0.003221	0.001612	1.998075	0.0478
C(20)	6.964967	3.678532	1.893409	0.0605
C(21)	7.041486	8.541565	0.824379	0.4112
C(22)	-0.027173	0.116306	-0.233635	0.8156
C(23)	0.044522	0.097544	0.456425	0.6489
C(24)	-8.989128	7.830772	-1.147924	0.2531
Determinant residual covariance		1.66E-06		
Equation: LOG(PDB)=C(10)+C(11)*LOG(KRT)+C(12)*LOG(INV)+C(13) *LOG(GOV)+C(14)*LOG(EKS)+C(15)*LOG(INF)				
Instruments: KRT INV GOV EKS KURS SB C				
Observations: 70				
R-squared	0.998787	Mean dependent var	2.412998	
Adjusted R-squared	0.998692	S.D. dependent var	0.066347	
S.E. of regression	0.002399	Sum squared resid	0.000368	
Durbin-Watson stat	0.808137			
Equation: LOG(INF)=C(20)+C(21)*LOG(EKS)+C(22)*LOG(KURS)+C(23) *LOG(SB)+C(24)*LOG(PDB)				
Instruments: KRT INV GOV EKS KURS SB C				
Observations: 70				
R-squared	0.126892	Mean dependent var	1.936595	
Adjusted R-squared	0.073162	S.D. dependent var	0.635504	
S.E. of regression	0.611815	Sum squared resid	24.33067	
Durbin-Watson stat	0.823247			

Sumber: Output Eviews 2021

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, yaitu sebagai berikut:

Hasil uji persamaan 1

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LOG(PDB)} = \text{C}(10) + \text{C}(11)*\text{LOG(KRT)} + \text{C}(12)*\text{LOG(INV)} + \\ \text{C}(13)*\text{LOG(GOV)} + \text{C}(14)*\text{LOG(EKS)} + \\ \text{C}(15)*\text{LOG(INF)} + e_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviws dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$PDB = 0.002 + 0.778 \cdot KRT + 0.013 \cdot INV + 0.013 \cdot GOV + 0.196 \cdot EKS + 0.003 \cdot INF + e$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.998787$ yang bermakna bahwa variabel KRT, INV, GOV, EKS, INF mampu menjelaskan Inflasi sebesar 99,87% dan sisanya sebesar 0.13% PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, 4 terdapat variable yang mempengaruhi variable PDB yaitu KRT, GOV, EKS pada alpha = 5 persen, KRT dengan nilai prob $0.0000 < 0.05$, GOV dengan nilai prob $0.0001 < 0.05$, EKS dengan nilai prob $0.0000 < 0.05$, dan INF dengan nilai prob $0.0478 < 0.05$ sehingga variable KRT, GOV, EKS dan INF dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap PDB. Sedangkan INV $0.1099 > 0.05$ dinyatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap PDB.

a. Elastistas dan koefisien KRT terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KRT **positif** 0.778 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami peningkatan sebesar 0.778%. Nilai koefisien sebesar 0.778 dapat di hitung elastisitas KRT melalui formula sebagai berikut:

$$EKRT = \frac{dPDB}{dKRT} \times \frac{KRT}{PDB} = 0.778 \times \frac{10.89}{11.19} = 0.757 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan KRT menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

b. Koefisien dan Elastisitas INV terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INV **positif** 0.013 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0.013 persen. Nilai Koefisien sebesar 0.013 dapat di hitung elastisitas INV melalui formula sebagai berikut:

$$E_{INV} = \frac{dPDB}{dINV} \times \frac{INV}{PDB} = 0.013 \times \frac{9.54}{11.19} = 0.011 < 1 \text{ INELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan INV menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas GOV terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk GOV **positif** 0.018 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami penurunan sebesar 0.018%. Nilai koefisien sebesar 0.018 dapat di hitung elastisitas GOV melalui formula berikut:

$$E_{GOV} = \frac{dPDB}{dGOV} \times \frac{GOV}{PDB} = 0.018 \times \frac{11.92}{11.19} = 0.019 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan GOV menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

d. Koefisien dan Elastisitas EKS terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk EKS **positif** 0.196 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0.19 persen. Nilai Koefisien sebesar 0.07 dapat di hitung elastisitas INV melalui formula berikut:

$$E_{INV} = \frac{dPDB}{dEKS} \times \frac{EKS}{PDB} = 0.19 \times \frac{10.67}{11.19} = 0.181 < 1 \text{ INELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan INV menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

e. Koefisien dan Elastisitas INF terhadap PDB

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INF **positif** 0.003 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0.003 persen. Nilai Koefisien sebesar 0.003 dapat di hitung elastisitas INF melalui formula sebagai berikut:

$$E_{INV} = \frac{dPDB}{dINF} \times \frac{INF}{PDB} = 0.003 \times \frac{20.77}{11.19} = 0.005 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan INF menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih kecil.

Hasil uji persamaan 2

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan persamaan sebagai berikut sebagai berikut:

$$\text{LOG(INF)} = C(20) + C(21)*\text{LOG(EKS)} + C(22)*\text{LOG(KURS)} + C(23)*\text{LOG(SB)} + C(24)*\text{LOG(PDB)} + e_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{INF} = 6.964 + 7.041 * \text{EKS} - 0.027 * \text{KURS} + 0.044 * \text{SB} - 8.989 * \text{PDB} + e$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.126892$ yang bermakna bahwa variabel EKS, KURS, SB, PDB mampu menjelaskan Inflasi sebesar 12.68% dan sisanya sebesar 87.33% PDB dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, tidak terdapat variable yang mempengaruhi variable PDB dimana nilai prob EKS, KURS, SB, dan PDB < 0.05 sehingga variable tersebut dinyatakan berpengaruh tetapi tidak signifikan.

a. Elastistas dan koefisien EKS terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk EKS **positif** 7.041 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka INF akan mengalami peningkatan sebesar 7.041% Nilai koefisien sebesar 7.041 dapat di hitung elastisitas INF melalui formula sebagai berikut:

$$EEKS = \frac{dINF}{dEKS} \times \frac{EKS}{INF} = 7.041 \times \frac{10.67}{8.79} = 8.546 > 1 \text{ ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan INF menghasilkan persentasi kenaikan PDB yang lebih besar.

b. Koefisien dan Elastisitas KURS terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KURS **negatif** 0,027 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KURS sebesar 1 persen maka INF akan mengalami penurunan sebesar 0.027% persen. Nilai Koefisien sebesar 0.027 dapat di hitung elastisitas KURS melalui formula sebagai berikut:

$$EKURS = \frac{dINF}{dKURS} \times \frac{KURS}{INF} = 0,027 \times \frac{20.77}{8,79} = 0.04 < 1 \text{ INELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **negatif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan KURS menghasilkan persentasi kenaikan INF yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas SB terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk SB **positif** 0,044 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap SB sebesar 1 persen maka INF akan mengalami penurunan sebesar 0.044% persen. Nilai Koefisien sebesar 0.044 dapat di hitung elastisitas SB melalui formula sebagai berikut:

$$ESB = \frac{dINF}{dSB} \times \frac{SB}{INF} = 0,044 \times \frac{5,98}{8,79} = 0,029 < 1 \text{ INELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan SB menghasilkan persentasi kenaikan INF yang lebih kecil.

d. Koefisien dan Elastisitas PDB terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDB **negatif** 0,027 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka INF akan mengalami penurunan sebesar 0.027% persen. Nilai Koefisien sebesar 0.027 dapat di hitung elastisitas SB melalui formula sebagai berikut:

$$EPDB = \frac{dINF}{dPDB} \times \frac{PDB}{INF} = 0,027 \times \frac{11,98}{8,79} = 0,036 < 1 \text{ INELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **negatif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan PDB menghasilkan persentasi kenaikan INF yang lebih kecil.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 01/18/21 Time: 05:26				
Sample: 1 70				
Included observations: 70				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.528191	3.254839	1	0.0712
2	-0.473858	2.619650	1	0.1055
Joint		5.874488	2	0.0530
Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	3.585329	0.999280	1	0.3175
2	5.121839	13.13141	1	0.0003
Joint		14.13069	2	0.0009
Component	Jarque-Bera	Df	Prob.	
1	4.254119	2	0.1192	
2	15.75106	2	0.0004	
Joint	20.00518	4	0.0005	

Sumber: Output Eviews 2021

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji Jarque-Bera. Kriteria yang digunakan adalah jika probabilitas Jarque-Bera (JB) test > alpha 0.05 maka dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probability sebesar 0.1192 > 0.05 artinya asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi seial dalam model penelitian ini dilakukan uji Resisual Tests for Autocorrelations. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai $prob > 0.05$

Tabel 4.13. Hasil uji autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 01/18/21 Time: 05:27					
Sample: 1 70					
Included observations: 70					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	62.31755	0.0000	63.22071	0.0000	4
2	95.99703	0.0000	97.89076	0.0000	8
3	119.9980	0.0000	122.9664	0.0000	12
4	131.1127	0.0000	134.7547	0.0000	16
5	139.1977	0.0000	143.4616	0.0000	20
6	146.8760	0.0000	151.8598	0.0000	24
7	152.4285	0.0000	158.0292	0.0000	28
8	160.3751	0.0000	167.0012	0.0000	32
9	164.0604	0.0000	171.2303	0.0000	36
10	166.1546	0.0000	173.6735	0.0000	40
11	169.5208	0.0000	177.6673	0.0000	44
12	173.6919	0.0000	182.7014	0.0000	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, dimana nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat seluruhnya tidak melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa ada didalam data memiliki efek autokorelasi.

4.1.4 Hasil uji VAR

a. Uji Asumsi Vektor Autoregression (VAR)

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001).

Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu: Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Suku Bunga, PDB, Kurs, Investasi, dan Ekspor. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Stasioner Pada Level

Variabel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob <0,05	Keterangan
Inflasi	-4.008682	-3.528515	0.0024	STASIONER
KRT	-1.588931	-3.528515	0.4828	TIDAK STASIONER
GOV	-1.417502	-3.528515	0.5689	TIDAK STASIONER
SB	-5.094826	-3.528515	0.0001	STASIONER
PDB	-1.537810	-3.528515	0.5087	TIDAK STASIONER
KURS	1.231798	-3.546099	0.9980	TIDAK STASIONER
INV	-2.841599	-3.528515	0.0578	TIDAK STASIONER
EKS	-1.083414	-3.528515	0.7180	TIDAK STASIONER

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Pada Tabel 4.14. di atas hasil uji Augmented Dickey Fuller (ADF) menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel stasioner pada level yaitu, Inflasi dan Suku Bunga sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ADF statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Dan ada 6 variabel yang tidak stasioner pada level yaitu KRT, GOV, PDB, KURS, INV, dan Ekspor. Maka akan di uji kembali dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Stasioner 1st Different

Variabel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob <0,05	Keterangan
Inflasi	-4.008682	-3.528515	0.0024	STASIONER
KRT	-8.088891	-3.530030	0.0000	STASIONER
GOV	-8.041568	-3.530030	0.0000	STASIONER
SB	-5.094826	-3.528515	0.0001	STASIONER
PDB	-8.186872	-3.530030	0.0000	STASIONER
KURS	-8.335864	-3.546099	0.0000	STASIONER
INV	-11.03075	-3.530030	0.0001	STASIONER
EKS	-5.094826	-3.528515	0.0001	STASIONER

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Pada tabel 4.15. diatas menunjukkan hasil uji Augmented Dickey Fuller (ADF) bahwa data semua variabel stasioner pada 1st difference. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Artinya jika seluruh variabel sudah stasioner maka langkah selanjutnya sudah bisa di analisis.

2. Uji Kausalitas Granger

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa uji kausalitas Ganger ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola hubungan antar variabel. Hasil uji Kausalitas Granger ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.16. Uji Kausalitas Granger

Granger Causality Tests			
Date: 01/17/21 Time: 02:21			
Sample: 1 70 Pairwise			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGPDB does not Granger Cause INF	68	5.10898	0.0088
INF does not Granger Cause LOGPDB		0.21142	0.8100
LOGKRT does not Granger Cause INF	68	4.90907	0.0104
INF does not Granger Cause LOGKRT		0.19704	0.8217
LOGINV does not Granger Cause INF	68	0.07415	0.9286
INF does not Granger Cause LOGINV		1.22470	0.3007
LOGGOV does not Granger Cause INF	68	3.10960	0.0515
INF does not Granger Cause LOGGOV		0.37161	0.6911
LOGEKS does not Granger Cause INF	68	5.49516	0.0063
INF does not Granger Cause LOGEKS		0.36148	0.6981
KURS does not Granger Cause INF	68	0.59042	0.5571
INF does not Granger Cause KURS		0.00663	0.9934
SB does not Granger Cause INF	68	1.97119	0.1478
INF does not Granger Cause SB		0.46303	0.6315
LOGKRT does not Granger Cause LOGPDB	68	0.61651	0.5431
LOGPDB does not Granger Cause LOGKRT		0.64256	0.5294
LOGINV does not Granger Cause LOGPDB	68	1.91505	0.1558
LOGPDB does not Granger Cause LOGINV		2.83965	0.0659
LOGGOV does not Granger Cause LOGPDB	68	1.08898	0.3428
LOGPDB does not Granger Cause LOGGOV		1.84481	0.1665
LOGEKS does not Granger Cause LOGPDB	68	0.92310	0.4026
LOGPDB does not Granger Cause LOGEKS		0.54048	0.5851
KURS does not Granger Cause LOGPDB	68	0.82522	0.4428
LOGPDB does not Granger Cause KURS		0.30229	0.7402
SB does not Granger Cause LOGPDB	68	0.00581	0.9942
LOGPDB does not Granger Cause SB		3.10037	0.0520

LOGINV does not Granger Cause LOGKRT	68	1.78919	0.1755
LOGKRT does not Granger Cause LOGINV		2.47814	0.0920
LOGGOV does not Granger Cause LOGKRT	68	1.04252	0.3586
LOGKRT does not Granger Cause LOGGOV		1.79577	0.1744
LOGEKS does not Granger Cause LOGKRT	68	0.95981	0.3885
LOGKRT does not Granger Cause LOGEKS		0.58293	0.5612
KURS does not Granger Cause LOGKRT	68	0.87146	0.4233
LOGKRT does not Granger Cause KURS		0.33230	0.7185
SB does not Granger Cause LOGKRT	68	0.01838	0.9818
LOGKRT does not Granger Cause SB		3.04537	0.0546
LOGGOV does not Granger Cause LOGINV	68	1.80922	0.1722
LOGINV does not Granger Cause LOGGOV		0.60916	0.5470
LOGEKS does not Granger Cause LOGINV	68	4.05669	0.0220
LOGINV does not Granger Cause LOGEKS		2.14093	0.1260
KURS does not Granger Cause LOGINV	68	0.89840	0.4124
LOGINV does not Granger Cause KURS		0.05720	0.9445
SB does not Granger Cause LOGINV	68	0.11063	0.8954
LOGINV does not Granger Cause SB		2.93590	0.0604
LOGEKS does not Granger Cause LOGGOV	68	1.45513	0.2411
LOGGOV does not Granger Cause LOGEKS		1.35818	0.2646
KURS does not Granger Cause LOGGOV	68	1.12929	0.3297
LOGGOV does not Granger Cause KURS		1.06880	0.3496
SB does not Granger Cause LOGGOV	68	0.13133	0.8772
LOGGOV does not Granger Cause SB		1.75423	0.1814
KURS does not Granger Cause LOGEKS	68	0.79029	0.4582
LOGEKS does not Granger Cause KURS		0.22657	0.7979
SB does not Granger Cause LOGEKS	68	0.01737	0.9828
LOGEKS does not Granger Cause SB		3.12291	0.0509
SB does not Granger Cause KURS	68	0.11485	0.8917
KURS does not Granger Cause SB		0.08771	0.9161

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Hasil kausalitas (granger causality test) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) PDB dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan PDB dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai probelity 0.0088, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh PDB dengan probability 0.8100.
- 2) KRT dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan KRT dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai probelity 0.0108, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh KRT dengan probability 0.8217.
- 3) INV dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan INV dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai

- probability 0.9286, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh INV dengan probability 0.3007.
- 4) GOV dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan GOV dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai probability 0.0515, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh GOV dengan probability 0.6911.
 - 5) Ekspor dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Ekspor dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai probability 0.0063, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh PDB dengan probability 0.6981.
 - 6) Kurs dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Kurs dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai probability 0.5571, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh Kurs dengan probability 0.9934.
 - 7) SB dan Inflasi mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh Inflasi dengan nilai probability 0.1478, sedangkan Inflasi dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.6315.
 - 8) KRT dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan KRT dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.5431, sedangkan PDB dipengaruhi oleh KRT dengan probability 0.5294.
 - 9) INV dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan INV dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.1558, sedangkan PDB dipengaruhi oleh INV dengan probability 0.0659.
 - 10) GOV dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan GOV dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability 0.3428, sedangkan PDB dipengaruhi oleh GOV dengan probability 0.1665.
 - 11) EKS dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan EKS dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probability

- 0.4026, sedangkan PDB dipengaruhi oleh EKS dengan probability 05851.
- 12) Kurs dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Kurs dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probelity 04428, sedangkan PDB dipengaruhi oleh Kurs dengan probability 0.7402.
 - 13) SB dan PDB mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probelity 09942, sedangkan PDB dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.0520.
 - 14) INV dan KRT mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan INV dipengaruhi oleh KRT dengan nilai probelity 0.1755, sedangkan KRT dipengaruhi oleh INV dengan probability 0.0920.
 - 15) GOV dan KRT mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan GOV dipengaruhi oleh KRT dengan nilai probelity 0.3586, sedangkan KRT dipengaruhi oleh GOV dengan probability 0.1744.
 - 16) EKS dan KRT mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan EKS dipengaruhi oleh KRT dengan nilai probelity 0.3885, sedangkan KRT dipengaruhi oleh EKS dengan probability 0,5612.
 - 17) Kurs dan KRT mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Kurs dipengaruhi oleh KRT dengan nilai probelity 0.4233, sedangkan KRT dipengaruhi oleh Kurs dengan probability 0.7185.
 - 18) SB dan KRT mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh KRT dengan nilai probelity 0.9818, sedangkan KRT dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.0546.
 - 19) GOV dan INV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan GOV dipengaruhi oleh INV dengan nilai probelity

- 0.1722, sedangkan INV dipengaruhi oleh GOV dengan probability 0.5470.
- 20) EKS dan INV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan EKS dipengaruhi oleh INV dengan nilai probelity 0.0220, sedangkan INV dipengaruhi oleh EKS dengan probability 0.1260.
- 21) Kurs dan INV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Kurs dipengaruhi oleh INV dengan nilai probelity 0.4124, sedangkan INV dipengaruhi oleh Kurs dengan probability 0.9445.
- 22) SB dan INV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan INV dipengaruhi oleh INV dengan nilai probelity 0.8954, sedangkan INV dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.0604.
- 23) EKS dan GOV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan EKS dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probelity 0.2411, sedangkan GOV dipengaruhi oleh EKS dengan probability 0.2646.
- 24) Kurs dan GOV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Kurs dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probelity 0.3297, sedangkan GOV dipengaruhi oleh Kurs dengan probability 0.3496.
- 25) SB dan GOV mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh GOV dengan nilai probelity 0.8772, sedangkan GOV dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.1814.
- 26) Kurs dan EKS mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan Kurs dipengaruhi oleh EKS dengan nilai probelity 0.4582, sedangkan EKS dipengaruhi oleh Kurs dengan probability 0.7979.
- 27) SB dan EKS mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh EKS dengan nilai probelity

0.9828, sedangkan EKS dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.0509.

28) SB dan Kurs mempunyai hubungan dua arah hal ini dikarenakan SB dipengaruhi oleh Kurs dengan nilai probelity 0.9817, sedangkan Kurs dipengaruhi oleh SB dengan probability 0.9161.

3. Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui ada beberapa persamaan kointegrasi maka akan dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.17. Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/17/21 Time: 02:22				
Sample (adjusted): 3 70				
Included observations: 68 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: INF LOGPDB LOGKRT LOGINV LOGGOV LOGEKS KURS SB				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.625401	168.3969	159.5297	0.0150
At most 1	0.397056	101.6277	125.6154	0.5502
At most 2	0.306382	67.22441	95.75366	0.8079
At most 3	0.201932	42.34770	69.81889	0.9035
At most 4	0.148052	27.00950	47.85613	0.8539
At most 5	0.119895	16.11383	29.79707	0.7042
At most 6	0.089314	7.429258	15.49471	0.5283
At most 7	0.015574	1.067371	3.841466	0.3015
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: *Output Eviews 2020*

Dari uji ini diketahui bahwa 1 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti. Berdasarkan hasil uji kointegrasi diketahui bahwa ternyata ada persamaan yang memiliki kointegrasi dalam jangka panjang sehingga hasil kausalitas yang menyatakan hubungan jangka pendek dapat di gantikan dengan asumsi yang menyatakan hubungan jangka menengah dan jangka panjang. Jadi, terbukti semua variabel dinyatakan memiliki kontribusi dalam

jangka panjang sehingga analisis Vector Autoregression dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

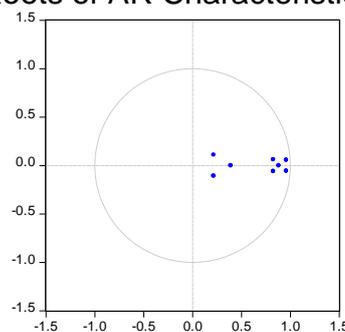
Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circle atau jika nilai absolutnya <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian Roots of Characteristic Polinomial:

Tabel 4.18. Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: INF LOGPDB	
LOGKRT LOGINV LOGGOV LOGEKS	
KURS SB	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 01/17/21 Time: 02:27	
Root	Modulus
0.960435 - 0.056085i	0.962071
0.960435 + 0.056085i	0.962071
0.883016	0.883016
0.827386 - 0.060204i	0.829574
0.827386 + 0.060204i	0.829574
0.391691	0.391691
0.215382 - 0.108628i	0.241225
0.215382 + 0.108628i	0.241225
No root lies outside the unit circle.	
VAR satisfies the stability condition.	

Sumber : *Output Eviews 2021*

Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



Gambar 4.10 Stabilitas Lag Struktur

Pada Tabel 4.18. Hasil Stabilitas Lag Struktur menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.10 juga menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan Roots of Characteristic Polynomial dan Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

5. Hasil Penetapan Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria schwarz criterion (SC) dan Akaike information criterion (AIC). Penentuan lag yang optimal jika nilai AIC dan SC lebih rendah dari lag lainnya, berikut hasil pemilihan lag 1 dan lag 2.

Tabel 4.19. VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 01/17/21 Time: 02:30	
Sample (adjusted): 2 70	
Included observations: 69 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.536157
Determinant resid covariance	0.175271
Log likelihood	-723.1749
Akaike information criterion	23.04855
Schwarz criterion	25.37979
Number of coefficients	72

Sumber: *Output Eviews 2021*

Tabel 4.20. VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 01/17/21 Time: 02:33	
Sample (adjusted): 3 70	
Included observations: 68 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.458534
Determinant resid covariance	0.045905
Log likelihood	-667.1425
Akaike information criterion	23.62184
Schwarz criterion	28.06085
Number of coefficients	136

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (23.04855) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu

(23.62184). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisisnya.

b. Hasil Vector Autoregression (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag). Adapun hasil VAR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21. Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates								
Date: 01/17/21 Time: 02:04								
Sample (adjusted): 2 70								
Included observations: 69 after adjustments								
Standard errors in () & t-statistics in []								
	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
INF(-1)	0.375508	0.001383	0.002052	-0.009587	0.003462	-0.001952	35.92262	0.113985
	(0.18537)	(0.00728)	(0.00756)	(0.00920)	(0.01207)	(0.00579)	(48.8789)	(0.14391)
	[2.02574]	[0.18999]	[0.27132]	[-1.04213]	[0.28685]	[-0.33730]	[0.73493]	[0.79206]
LOGPDB(-1)	20.36838	-1.309109	-2.431038	-0.335504	-1.368280	-1.108087	2313.541	-11.93389
	(47.3657)	(1.86025)	(1.93233)	(2.35070)	(3.08363)	(1.47865)	(12489.6)	(36.7720)
	[0.43002]	[-0.70373]	[-1.25809]	[-0.14273]	[-0.44372]	[-0.74939]	[0.18524]	[-0.32454]
LOGKRT(-1)	-17.70421	1.540975	2.614756	-0.017591	0.692365	0.701941	-3314.813	8.968658
	(38.4503)	(1.51011)	(1.56862)	(1.90824)	(2.50321)	(1.20033)	(10138.8)	(29.8506)
	[-0.46044]	[1.02044]	[1.66692]	[-0.00922]	[0.27659]	[0.58479]	[-0.32694]	[0.30045]
LOGINV(-1)	2.561236	0.126587	0.120857	0.334803	-0.039238	0.136804	-405.5092	-2.237530
	(2.81765)	(0.11066)	(0.11495)	(0.13984)	(0.18344)	(0.08796)	(742.972)	(2.18746)
	[0.90900]	[1.14391]	[1.05140]	[2.39425]	[-0.21391]	[1.55529]	[-0.54579]	[-1.02289]
LOGGOV(-1)	-3.025439	0.033301	0.031313	0.093740	1.121071	0.028617	869.3745	0.362021
	(1.65575)	(0.06503)	(0.06755)	(0.08217)	(0.10779)	(0.05169)	(436.597)	(1.28543)
	[-1.82723]	[0.51210]	[0.46357]	[1.14077]	[10.4001]	[0.55365]	[1.99125]	[0.28163]
LOGEKS(-1)	-3.607768	0.608422	0.657582	0.737746	0.506701	1.265205	625.6593	1.422902
	(10.1386)	(0.39819)	(0.41361)	(0.50317)	(0.66005)	(0.31650)	(2673.40)	(7.87103)
	[-0.35584]	[1.52798]	[1.58985]	[1.46621]	[0.76767]	[3.99744]	[0.23403]	[0.18078]
KURS(-1)	0.000387	1.19E-05	1.48E-05	-9.70E-06	-3.84E-05	2.31E-06	0.698391	0.000276
	(0.00058)	(2.3E-05)	(2.4E-05)	(2.9E-05)	(3.8E-05)	(1.8E-05)	(0.15382)	(0.00045)
	[0.66414]	[0.52131]	[0.62349]	[-0.33494]	[-1.01156]	[0.12701]	[4.54026]	[0.61024]
SB(-1)	0.200284	-0.004553	-0.005794	0.003012	-0.014206	0.000904	-60.63061	0.180488
	(0.25654)	(0.01008)	(0.01047)	(0.01273)	(0.01670)	(0.00801)	(67.6462)	(0.19916)
	[0.78071]	[-0.45186]	[-0.55359]	[0.23654]	[-0.85060]	[0.11285]	[-0.89629]	[0.90623]
C	20.09707	0.815356	0.919173	1.391028	1.378759	0.230284	-2014.283	40.25674
	(23.8569)	(0.93696)	(0.97326)	(1.18399)	(1.55315)	(0.74476)	(6290.71)	(18.5211)
	[0.84240]	[0.87021]	[0.94442]	[1.17487]	[0.88772]	[0.30921]	[-0.32020]	[2.17356]

Sumber: *Output Eviews 2021*

Adapun hasil VAR diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu dan dua dari masing-masing variabel terhadap variabel lain yang di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.22. Hasil Estimasi VAR kontribusi 1 dan 2

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
INF	KURS (35,92262)	INF (0,375508)
PDB	KURS (2313,541)	INF (20,36838)
KRT	SB (8,968658)	KRT (2,614756)
INV	INF (2,56136)	EKS (0,136804)
GOV	KURS (869,3745)	GOV (1,121071)
EKS	KURS (625,6593)	SB (1,422902)
KURS	EKS (2,31E-06)	KRT (1,48E-05)
SB	SB (0,180488)	INF (0,200284)

Sumber: Tabel 4.21.

Pada tabel 4.22. hasil kontribusi analisa VAR seperti di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan kontribusi terbesar kedua terhadap suatu variabel. Untuk variabel Inflasi kontribusi terbesar pertama yaitu KURS tahun sebelumnya dan inflasi tahun sebelumnya. Untuk variabel PDB kontribusi terbesar pertama yaitu KURS tahun sebelumnya dan INF tahun sebelumnya. Untuk KRT kontribusi terbesar pertama yaitu SB tahun sebelumnya dan KRT tahun sebelumnya. Untuk variabel INV kontribusi terbesar pertama yaitu INF tahun sebelumnya dan EKS tahun sebelumnya. Untuk variabel GOV kontribusi terbesar pertama yaitu KURS tahun sebelumnya dan GOV tahun sebelumnya. Untuk variabel EKS kontribusi terbesar pertama yaitu Inflasi tahun sebelumnya dan SB tahun sebelumnya. Untuk variabel KURS kontribusi terbesar pertama yaitu EKS tahun sebelumnya dan KRT tahun sebelumnya. Untuk variabel SB kontribusi terbesar pertama yaitu SB tahun sebelumnya dan INF tahun sebelumnya.

c. Uji Impulse Response Function (IRF)

Analisis Impulse response function ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model. Adapun hasil IRF sebagai berikut:

1. Response Function of Inflasi

Tabel 4.23. Impulse Response Function of Inflasi

Period	Response:							
	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	7.285029	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.753660	-0.649647	-0.465772	0.737222	-0.223526	-0.293845	0.242002	0.679199
3	1.839667	-0.707672	-0.488266	0.349148	-0.353565	-0.379191	0.373245	0.492207
4	1.001607	-0.614439	-0.458197	0.126335	-0.400021	-0.433407	0.416019	0.305785
5	0.654692	-0.49638	-0.431844	0.060987	-0.405318	-0.474514	0.420573	0.204596
6	0.506247	-0.386173	-0.411447	0.058082	-0.393764	-0.501886	0.413820	0.154172
7	0.435566	-0.290755	-0.395082	0.071638	-0.376136	-0.516103	0.405871	0.126785
8	0.396157	-0.210227	-0.381925	0.085985	-0.356861	-0.519123	0.399263	0.109400
9	0.370246	-0.142958	-0.371696	0.097089	-0.33774	-0.513163	0.393831	0.096793
10	0.350805	-0.08701	-0.364176	0.104590	-0.319507	-0.500228	0.388708	0.086955

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.22. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) inflasi yaitu sebesar 7,285029 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari inflasi sebesar (0.654692) direspon positif oleh INV (0.060987) dan KURS (0.420573), SB (0.204596). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.49638), KRT (-0.431844), GOV (-0.405318), dan EKS (-0.474514).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari inflasi sebesar (0.350805) direspon positif oleh INV (0.104590), KURS (0.388708) dan SB (0.086955). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.08701), KRT (-0.364176), dan GOV (-0.319507) dan EKS (-0.500228).

Tabel 4.24. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function Inflasi

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INF	+	+	+
2	PDB		-	-
3	KRT		-	-
4	INV		+	+
5	GOV		-	-
6	EKS		-	-
7	KURS		+	+
8	SB		+	+

Sumber: Tabel 4.22.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan inflasi direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan

jangka panjang oleh inflasi, kemudian di respon jangka menengah dan jangka panjang oleh INV, Kurs dan SB. Serta di respon negatif pada jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, KRT, GOV, EKS.

2. Response Function of PDB

Tabel 4.25. Impulse Response Function of PDB

Response of LOGPDB:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	-0.007192	0.286024	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.007114	0.245010	-0.020294	0.034137	0.001455	0.022905	0.010647	-0.015439
3	-0.008833	0.209590	-0.034345	0.036980	0.002069	0.044065	0.011822	-0.012815
4	-0.010261	0.180952	-0.044411	0.030155	0.002119	0.061949	0.008082	-0.00904
5	-0.010561	0.157567	-0.052101	0.022972	0.001995	0.076242	0.001348	-0.005521
6	-0.01041	0.138156	-0.057944	0.017501	0.001867	0.087320	-0.007132	-0.002243
7	-0.010429	0.121842	-0.062097	0.013675	0.001822	0.095705	-0.016468	0.000737
8	-0.010887	0.107995	-0.064656	0.011063	0.001915	0.101876	-0.026032	0.003336
9	-0.011824	0.096131	-0.065735	0.009288	0.002179	0.106235	-0.035383	0.005513
10	-0.013176	0.085868	-0.065472	0.008068	0.002630	0.109111	-0.044218	0.007259

Sumber: *Output views* 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.23. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB yaitu sebesar 0.286024 di respon positif oleh PDB itu sendiri dan di respon negative oleh inflasi sebesar -0.007192 kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.157567) direspon positif oleh INV (0.022972) dan GOV (0.001995), EKS (0.076242). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.010561), KRT (-0.052101), dan SB (-0.005521).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.085868) direspon positif oleh INV (0.008068), GOV (0.002630) dan EKS (0.109111) dan SB (0.007259). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.013176), KRT (-0.065472), dan KURS (-0.044218).

Tabel 4.26. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function PDB

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	PDB	+	+	+
2	INF	-	-	-
3	KRT		-	-
4	INV		+	+
5	GOV		+	+
6	EKS		+	+
7	KURS	+	+	-
8	SB	+	-	+

Sumber: Tabel 4.25.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PDB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB itu sendiri kemudian di respon jangka menengah dan jangka panjang INV, GOV dan EKS, kemudian di respon positif jangka menengah dan jangka panjang oleh SB dan di respon positif jangka pendek dan menengah oleh KURS. Serta di respon negatif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh INF dan di respon negative jangka menengah dan jangka panjang oleh KRT.

3. Response Function of KRT

Tabel 4.27. Impulse Response Function KRT

Response of LOGKRT:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	-0.016975	0.295675	0.024805	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.016518	0.253488	0.002601	0.031949	0.001697	0.024033	0.013268	-0.019648
3	-0.016514	0.216442	-0.013945	0.034820	0.002594	0.045836	0.015886	-0.017304
4	-0.016579	0.186377	-0.026391	0.027852	0.002791	0.064192	0.013008	-0.01318
5	-0.015804	0.161843	-0.036283	0.020456	0.002707	0.078816	0.006743	-0.009251
6	-0.014753	0.141523	-0.044157	0.014849	0.002551	0.090100	-0.001558	-0.005573
7	-0.014002	0.124497	-0.050171	0.010993	0.002435	0.098591	-0.010932	-0.00221
8	-0.013805	0.110097	-0.054421	0.008439	0.002432	0.104793	-0.020686	0.000754
9	-0.014188	0.097808	-0.057021	0.006786	0.002590	0.109128	-0.030333	0.003270
10	-0.015074	0.087224	-0.058117	0.005730	0.002931	0.111941	-0.039532	0.005331

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.24. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KRT yaitu sebesar 0.024805 di respon positif oleh KRT itu sendiri, PDB (0.295675) dan di respon negative oleh inflasi sebesar -0.016975 kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari KRT sebesar (-0.036283) direspon positif oleh PDB

(0.161843) dan INV (0.020456), GOV (0.002707), EKS (0.078816) dan KURS (0.006743). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.015804), KRT itu sendiri, dan SB (-0.009251).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari KRT sebesar (-0.058117) direspon positif oleh PDB (0.087224), INV (0.005730) dan GOV (0.002931), EKS (0.111941) dan SB (0.005331). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.015074), KRT itu sendiri, dan KURS (-0.039532).

Tabel 4.28. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function KRT

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	KRT	+	-	-
2	PDB	+	+	+
3	INF	-	-	-
4	INV		+	+
5	GOV		+	+
6	EKS		+	+
7	KURS		+	-
8	SB		-	+

Sumber: Tabel 4.27.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan KRT direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, kemudian direspon jangka menengah dan jangka panjang oleh INV. Inflasi merespon negative secara jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. KRT itu sendiri hanya merespon jangka pendek di jangka menengah dan jangka panjang merespon negative. Kurs hanya merespon positif ketika jangka menengah kemudai jangka panjang merespon negative. Suku bunga merespon positif di jangka panjang namun di jangka panjang merespon negative.

4. Response Function of INV

Tabel 4.29. Impulse Response Function INV

Response of LOGINV:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.028158	0.123280	-0.116144	0.318175	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.027286	0.113106	-0.080964	0.098700	-0.004304	0.036751	-0.008441	0.010213
3	-0.026097	0.105850	-0.069289	0.034423	-0.004019	0.053856	-0.015187	0.004015
4	-0.0165	0.096482	-0.066151	0.018941	-0.002706	0.063242	-0.022027	0.003494
5	-0.010636	0.086720	-0.064833	0.014982	-0.001527	0.069449	-0.028601	0.005115
6	-0.008556	0.077623	-0.063339	0.013145	-0.000561	0.073893	-0.03478	0.006736
7	-0.008614	0.069477	-0.061241	0.011677	0.000316	0.077056	-0.040527	0.007906
8	-0.009693	0.062249	-0.058521	0.010380	0.001193	0.079181	-0.045794	0.008665
9	-0.011228	0.055818	-0.055251	0.009243	0.002111	0.080442	-0.050523	0.009111
10	-0.012948	0.050056	-0.051521	0.008241	0.003080	0.080979	-0.05467	0.009312

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.26. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INV yaitu sebesar 0.318175 di respon positif oleh INV itu sendiri, INF (0.123280), PDB (0.295675) dan di respon negative oleh KRT sebesar -0.11644 kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari INV sebesar (0.014982) direspon positif oleh INV itu sendiri, PDB (0.06720) dan EKS (0.069449), SB (0.005115). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.010636), KRT (-0.086720), GOV (-0.001527) dan Kurs (-0.028601).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari INV sebesar (-0.008241) direspon positif oleh INV itu sendiri, PDB (0.050056), GOV (0.003080) dan EKS (0.080979), dan SB (0.009312). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.012948), KRT (-0.051521), dan KURS (-0.05467).

Tabel 4.30. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function INV

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	INV	+	+	+
2	PDB	+	+	+
3	INF	+	-	-
4	KRT	-	-	-
5	GOV		-	+
6	EKS		+	+
7	KURS		-	-
8	SB		+	+

Sumber: Tabel 4.29.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan INV direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, INV itu sendiri, kemudian jangka menengah dan jangka panjang di respon positif oleh SB dan EKS. KRT merespon negatif baik secara jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. INF hanya merespon positif di jangka pendek dan merespon negatif di jangka menengah dan jangka panjang. EKS dan SB merespon positif jangka menengah dan jangka panjang. Kurs merespon negatif baik jangka menengah dan jangka panjang.

5. Response Function of GOV

Tabel 4.31. Impulse Response Function GOV

Response of LOGGOV:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	-0.006624	0.260926	-0.124529	-0.021042	0.375312	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.033983	0.203095	-0.11485	-0.026031	0.330490	0.036038	-0.025676	-0.048176
3	-0.038814	0.148365	-0.107377	-0.016821	0.294269	0.060686	-0.056086	-0.04378
4	-0.04412	0.103440	-0.095852	-0.015173	0.263000	0.078281	-0.08356	-0.033855
5	-0.049765	0.067448	-0.081325	-0.016359	0.235972	0.089940	-0.106663	-0.025579
6	-0.05502	0.038588	-0.064987	-0.017663	0.212704	0.096679	-0.125191	-0.01936
7	-0.059757	0.015340	-0.047634	-0.018519	0.192707	0.099497	-0.139273	-0.014861
8	-0.063973	-0.003463	-0.029835	-0.019037	0.175518	0.099263	-0.149194	-0.011774
9	-0.067639	-0.018722	-0.012045	-0.019408	0.160717	0.096688	-0.155327	-0.009845
10	-0.070709	-0.031137	0.005362	-0.019768	0.147935	0.092340	-0.158087	-0.00885

Sumber: *Output Views, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.28. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GOV yaitu sebesar 0.375312 di respon positif oleh GOV itu sendiri, PDB (0.260926) dan di respon negative oleh INF (-0.006624), KRT (-0.124529), dan INV (-0.0166359) kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.235972) direspon positif oleh GOV itu sendiri, PDB (0.067448) dan EKS (0.089940). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.049765), KRT (-0.081325), INV (-0.016359), Kurs (-0.106663) dan SB (-0.025579).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.147935) direspon positif oleh GOV itu sendiri, KRT (0.005362) dan EKS (0.092340). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.070709), PDB (-0.031137), dan INV (- 0.019768), KURS (-0.158087) dan SB (-0.00885).

Tabel 4.32. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function GOV

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	GOV	+	+	+
2	PDB	+	+	-
3	INF	-	-	-
4	KRT	-	-	+
5	INV	-	-	-
6	EKS		+	+
7	KURS		-	-
8	SB		-	-

Sumber: Tabel 4.31.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan GOV direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh GOV itu sendiri. Kemudian di respon positif pendek dan jangka menengah oleh PDB, di respon positif jangka menengah dan panjang oleh EKS. KRT di jangka pendek dan jangka menengah merespon negatif tetapi di jangka panjang berubah merespon positif di jangka panjang. Serta di respon negatif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, kemudian di respon negative jangka menengah dan jangka panjang oleh KURS dan SB.

6. Response Function of EKS

Tabel 4.33. Impulse Response Function EKS

Response of LOGEKS:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.025065	0.212009	-0.050474	-0.008602	-0.038753	0.044955	0.000000	0.000000
2	0.021116	0.183450	-0.067623	0.031152	-0.033987	0.056081	0.001531	0.003065
3	0.012477	0.161416	-0.076166	0.033935	-0.030616	0.068530	-0.001464	0.005964
4	0.006647	0.144055	-0.081182	0.029134	-0.027654	0.079437	-0.007199	0.007634
5	0.003310	0.129725	-0.084351	0.024402	-0.024854	0.088270	-0.014563	0.009076
6	0.001078	0.117512	-0.086115	0.020872	-0.022173	0.095193	-0.022744	0.010490
7	-0.000897	0.106899	-0.086608	0.018329	-0.019588	0.100487	-0.031176	0.011787
8	-0.002964	0.097546	-0.085924	0.016449	-0.017074	0.104412	-0.039473	0.012874
9	-0.005213	0.089204	-0.084168	0.014998	-0.014607	0.107187	-0.047373	0.013703
10	-0.007624	0.081683	-0.081458	0.013817	-0.012173	0.108988	-0.0547	0.014266

Sumber: *Output Eviews*, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.30. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) EKS yaitu sebesar 0.044955 di respon positif oleh EKS itu sendiri, PDB (0.212009), INF (0.025065) dan di respon negative oleh INV (-0.008602), KRT (-0.024854) dan GOV (-0.038753) kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari EKS sebesar (0.088270) direspon positif oleh EKS itu sendiri, INF (0.003310), PDB (0.129725), INV (0.024402) dan SB (0.009076). Kemudian direspon negatif oleh KRT (-0.084351), GOV (-0.024854) dan Kurs (-0.014563) dan SB.

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari EKS sebesar (0.108908) direspon positif oleh EKS itu sendiri, PDB (0.081681), INV (0.013817) dan SB (0.014266). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.007624), KRT (-0.081458), GOV (-0.01273), dan KURS (-0.0547).

Tabel 4.34. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function EKS

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	EKS	+	+	+
2	PDB	+	+	+
3	INF	+	+	-
4	KRT	-	-	-
5	INV	-	+	+
6	GOV	-	-	-
7	KURS		-	-
8	SB		+	+

Sumber: Tabel 4.33.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan EKS direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh EKS itu sendiri, dan PDB kemudian di respon secara jangka pendek dan menengah oleh INF. Serta di respon negatif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh KRT dan GOV kemudian di respon negative jangka menengah dan jangka panjang oleh Kurs.

7. Response Function of Kurs

Tabel 4.35. Impulse Response Function Kurs

Response of KURS:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	26.97307	505.0788	-747.2186	-198.7546	1449.921	-358.5095	778.1956	0.000000
2	60.79405	403.7743	-697.2693	-262.6292	1250.958	-224.4452	561.4953	-205.6091
3	118.8144	271.9405	-678.312	-174.1151	1090.485	-140.7291	353.7575	-171.0041
4	123.5944	158.6481	-642.9858	-118.8193	951.8410	-79.13766	178.5730	-116.2495
5	102.1084	69.11847	-592.0873	-88.25059	832.6831	-34.57353	35.36464	-74.04022
6	72.34245	-0.332992	-530.9053	-68.17348	731.2597	-4.099232	-79.40231	-44.17893
7	41.47077	-54.04355	-463.5294	-53.06488	645.3818	15.12148	-169.1159	-23.52946
8	12.10023	-95.58389	-392.9591	-41.36413	572.8061	25.59781	-236.8805	-9.811927
9	-14.74437	-127.7265	-321.508	-32.61066	511.4624	29.38229	-285.5996	-1.441116
10	-38.60729	-152.6013	-251.0008	-26.51983	459.5214	28.09817	-317.9901	2.791980

Sumber: *Output Eviews*, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.30. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Kurs yaitu sebesar 778.1956 di respon positif Kurs itu sendiri, INF (26.97307), PDB (505.0788), GOV (1449.921) dan di respon negative oleh INV (-198.7546), KRT (-747.2186) dan EKS (-358.5095) kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari Kurs sebesar (35.36464) direspon positif oleh Kurs itu sendiri, INF (102.1084), PDB (69.11847), dan GOV (832.6831). Kemudian direspon negatif oleh KRT (-592.0873), INV (-88.25059), EKS (-34.57353) dan SB (-74.04022).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari Kurs sebesar (-317.9901) direspon positif GOV (459.5214) EKS (28.09817), dan SB (2.791980). Kemudian direspon negatif oleh INF (-38.60729), PDB (-152.6013), KRT (-251.0008), INV (-26.51983), dan KURS itu sendiri.

Tabel 4.36. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function Kurs

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	Kurs	+	+	-
2	PDB	+	+	-
3	INF	+	+	-
4	KRT	-	-	-
5	INV	-	-	-
6	GOV	+	+	+
7	EKS	-	-	+
8	SB		-	+

Sumber: Tabel 4.35.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Kurs direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh GOV, kemudian di respon positif secara jangka pendek dan menengah oleh Kurs, PDB, INF. Serta di respon negatif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh KRT dan INV, kemudian di respon negative jangka pendek dan jangka menengah oleh EKS namun terjadi perubahan di jangka panjang merespon positif. SB di jangka menengah merespon negatif kemudian berubah merespon positif di jangka panjang.

8. Response Function of SB

Tabel 4.37. Impulse Response Function SB

Response of SB:								
Period	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	4.253219	-0.988202	0.007436	-0.476291	1.050529	0.036151	-0.297049	3.391177
2	1.509339	-0.680047	0.160274	-0.872679	0.671049	-0.028589	0.161455	0.612066
3	0.732627	-0.654194	0.092002	-0.45285	0.520132	-0.147878	0.215614	0.103167
4	0.394158	-0.637065	0.066072	-0.253906	0.425485	-0.224599	0.192211	0.008860
5	0.223636	-0.602535	0.073108	-0.180764	0.355913	-0.275519	0.160476	-0.015206
6	0.138000	-0.560138	0.092293	-0.14547	0.302114	-0.313602	0.135733	-0.02476
7	0.095289	-0.517183	0.114158	-0.12026	0.259045	-0.343826	0.120996	-0.029478
8	0.073547	-0.476699	0.135104	-0.099562	0.223523	-0.368021	0.115753	-0.03228
9	0.062199	-0.439534	0.153649	-0.082651	0.193514	-0.387111	0.118363	-0.034456
10	0.056437	-0.405675	0.169085	-0.069209	0.167676	-0.401782	0.126943	-0.036493

Sumber: *Output Eviews*, 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.34. diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SB yaitu sebesar 3.391177 di respon positif SB itu sendiri, INF (4.253219), KRT (0.073108), GOV (1.050529), EKS (0.036151)

dan di respon negative oleh PDB (-0.0988202), INV (-0.476291) dan Kurs (-0.297049).

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari SB sebesar (-0.015206) direspon positif INF (0.223636), KRT (0.073108), dan GOV (0.355913) dan Kurs (0.160476). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.602535), INV (-0.180764), EKS (-0.275519) dan SB (-0.015206).

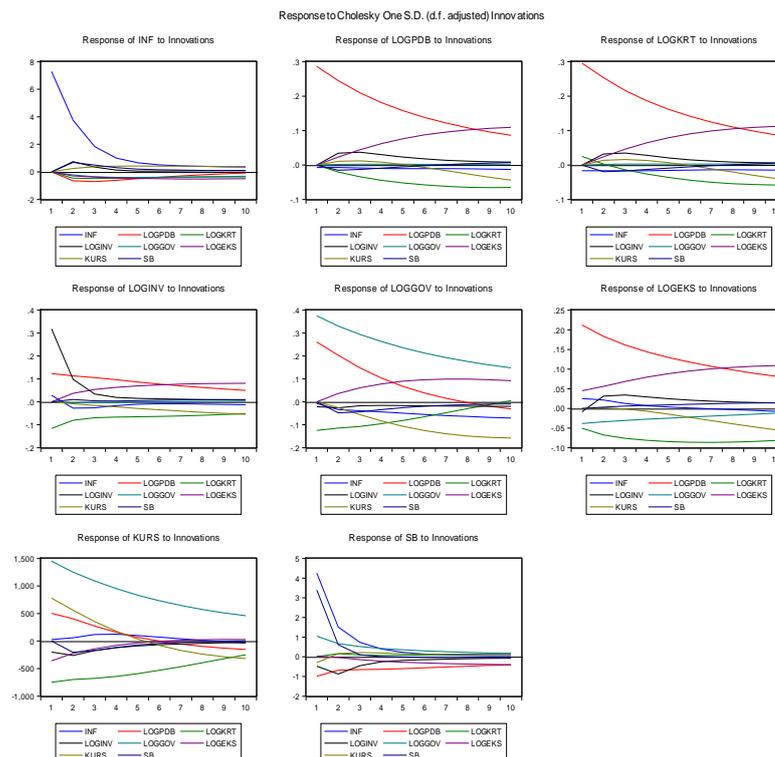
Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari SB sebesar (-0.036493) direspon positif INF (0.056437) KRT (0.169085), dan GOV (0.167676) dan Kurs (0.126943). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.405675), INV (-0.069209), EKS (-0.401782), SB itu sendiri.-

Tabel 4.38. Ringkasan Hasil Impulse Respon Function SB

NO	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	SB	+	-	-
2	PDB	-	-	-
3	INF	+	+	+
4	KRT	+	+	+
5	INV	-	-	+
6	GOV	+	+	+
7	EKS	+	-	-
8	Kurs	-	+	+

Sumber: Tabel 4.37.

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Kurs direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, KRT, dan GOV, kemudian di respon secara menengah dan jangka panjang Kurs. Serta di respon negatif pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, kemudian di respon negative jangka pendek dan jangka menengah oleh INV kemudian di respon negative secara jangka menengah dan jangka panjang oleh SB dan EKS.



Gambar 4.11 Respon Variabel Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.11 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi salah satu variabel dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 5 atau jangka menengah dan periode 10 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari salah satu variabel yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari seluruh variabel (INF, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS, dan SB) di *The seven highest inflation countries* disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda model ekonomi terbuka, baik respon positif maupun respon negative.

d. Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode variance decomposition dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variance Decomposition of INF

Tabel 4.39. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of Inflasi

Variance Decomposition of INF:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	7.285029	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	8.306640	97.33528	0.611652	0.314410	0.787672	0.072411	0.125137	0.084877	0.668564
3	8.596286	95.46641	1.248836	0.616199	0.900453	0.236781	0.311425	0.267777	0.952118
4	8.724519	93.99870	1.708387	0.874036	0.895146	0.440096	0.549116	0.487339	1.047179
5	8.808555	92.76612	1.993501	1.097788	0.882942	0.643469	0.828883	0.706053	1.081243
6	8.875284	91.70179	2.152959	1.296255	0.873997	0.830667	1.136241	0.912875	1.095220
7	8.932793	90.76260	2.231271	1.475233	0.869212	0.997308	1.455468	1.107602	1.101308
8	8.984287	89.91960	2.260521	1.639083	0.868436	1.143681	1.772698	1.292435	1.103547
9	9.031300	89.15392	2.262103	1.791448	0.870975	1.271656	2.077146	1.469175	1.103574
10	9.074665	88.45332	2.249729	1.935418	0.875954	1.383496	2.361202	1.638645	1.102234

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.36. diperoleh hasil bahwa inflasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi Inflasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 92.76% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah PDB (1.99%), KRT (1.09%), INV (0.88%), GOV (0.64%), KURS (0.70%) dan SB 1.08%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah GOV yaitu 0.64%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 88.45% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel ekonomi terbuka selain inflasi itu sendiri adalah PDB 2,24%, KRT 1.93%, INV 0.87%, GOV 1.38%, EKS 2.36%, KURS 1.63%, SB 1.10% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi inflasi adalah INV sebesar 0.87%.

Tabel 4.40. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka Untuk Inflasi

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	INF (100%)	-
Jangka Menengah (Period 2)	INF (92.76%)	PDB (1.99%)
Jangka Panjang (period 3)	INF (88.45%)	EKS (2.36%)

Sumber: Tabel 4.39.

Berdasarkan Tabel 4.36. diketahui untuk jangka pendek meningkatkan inflasi hanya dilakukan oleh inflasi itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dilakukan melalui inflasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang dipengaruhi oleh Inflasi itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh EKS. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan inflasi, maka pemerintah selain perlu menurunkan inflasi juga menurunkan terhadap PDB dan EKS.

2. Variance Decomposition of PDB

Tabel 4.41. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of PDB

Variance Decomposition of LOGPDB:									
Peri od	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.286114	0.063180	99.93682	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.379996	0.070863	98.22851	0.285211	0.807032	0.001466	0.363338	0.078502	0.165076
3	0.439545	0.093345	96.15269	0.823697	1.310998	0.003312	1.276569	0.131013	0.208378
4	0.482618	0.122630	93.81365	1.530033	1.477849	0.004676	2.706513	0.136713	0.207931
5	0.516672	0.148782	91.15484	2.351848	1.487135	0.005571	4.539016	0.119965	0.192844
6	0.545430	0.169936	88.21200	3.238974	1.437405	0.006170	6.636028	0.124746	0.174736
7	0.570899	0.188481	85.07179	4.139531	1.369390	0.006651	8.867419	0.197077	0.159659
8	0.594206	0.207554	81.83210	5.005148	1.298736	0.007178	11.12490	0.373855	0.150533
9	0.615989	0.229981	78.58235	5.796224	1.231243	0.007931	13.32636	0.677831	0.148083
10	0.636601	0.258168	75.39536	6.484694	1.168864	0.009132	15.41502	1.117107	0.151653

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.38. diperoleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode

1), perkiraan error variance sebesar 99.93% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri dan INF sebesar 0.28%. Sedangkan variabel lainnya yaitu KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 91.15% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah INF 0.14%, KRT 2.35%, INV 1.48%, GOV 0.005%, KURS 0.11% dan SB 0.19%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah GOV yaitu 0.005%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 75.39% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel model ekonomi terbuka selain PDB itu sendiri adalah INF 0.25%, KRT 6.48%, INV 1.16%, GOV 0.009%, EKS 15.41%, KURS 1.11%, SB 0.15% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah GOV sebesar 0.009%.

Tabel 4.42. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk PDB

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	PDB (99.93%)	INF (0.28%)
Jangka Menengah (Period 2)	PDB (91.15%)	KRT (2.35%)
Jangka Panjang (period 3)	PDB (75.39%)	EKS (15.41%)

Sumber: Tabel 4.41.

Berdasarkan Tabel 4.36. diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB hanya dilakukan oleh PDB itu sendiri dan Inflasi, kemudian dalam jangka menengah dilakukan melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh KRT. Kemudian dalam jangka panjang dipengaruhi oleh PDB itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh EKS. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan PDB, maka pemerintah selain perlu menaikkan PDB juga menaikkan terhadap KRT, EKS dan menurunkan Inflasi.

3. Variance Decomposition of KRT

Tabel 4.43. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of KRT

Variance Decomposition of LOGKRT:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.297199	0.326213	98.97720	0.696585	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.393734	0.361858	97.84149	0.401247	0.658418	0.001857	0.372563	0.113556	0.249014
3	0.454106	0.404282	96.27310	0.395948	1.082943	0.004660	1.298926	0.207743	0.332400
4	0.497159	0.448494	94.37476	0.612122	1.217346	0.007040	2.750851	0.241784	0.347600
5	0.530749	0.482184	92.10540	1.004436	1.216675	0.008778	4.618858	0.228290	0.335377
6	0.558811	0.504670	89.50117	1.530512	1.168159	0.010002	6.766284	0.206716	0.312486
7	0.583484	0.520480	86.64453	2.143169	1.106947	0.010915	9.061204	0.224705	0.288052
8	0.605982	0.534448	83.63120	2.793491	1.045674	0.011731	11.39138	0.324861	0.267215
9	0.626998	0.550424	80.55235	3.436432	0.988466	0.012664	13.66985	0.537494	0.252323
10	0.646918	0.571345	77.48590	4.035137	0.936376	0.013948	15.83515	0.878330	0.243813

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.38. diperoleh hasil bahwa KRT dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 0.69% yang dijelaskan oleh KRT itu sendiri, INF sebesar 0.29%, PDB 98.97%. Sedangkan variabel lainnya yaitu INV, GOV, EKS, KURS dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 1.00% yang dijelaskan oleh KRT itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KRT sebagai variabel kebijakan selain KRT itu sendiri adalah INF 0.48%, PDB 292.10%, INV 1.21%, GOV 0.008%, KURS 0.22% dan SB 0.36%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi KRT adalah GOV yaitu 0.008%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 4.03% yang dijelaskan oleh KRT itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KRT sebagai variabel model ekonomi terbuka selain KRT itu sendiri adalah INF 0.57%, PDB 77.48%, INV 0.93%, GOV 0.01%, EKS 15.83%, KURS 0.87%, SB 0.24% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi KRT adalah GOV sebesar 0.01%.

Tabel 4.44. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk KRT

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	PDB (98.97)	KRT (0.069%)
Jangka Menengah (Period 2)	PDB (92.10%)	EKS (4.61%)
Jangka Panjang (period 3)	PDB (77.48%)	EKS (15.83%)

Sumber: Tabel 4.42.

Berdasarkan Tabel 4.41. diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB hanya dilakukan oleh PDB dan KRT, kemudian dalam jangka menengah dilakukan melalui PDB juga dipengaruhi oleh EKS. Kemudian dalam jangka panjang dipengaruhi oleh PDB itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh EKS. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan KRT, maka pemerintah selain perlu menurunkan KRT juga menurunkan terhadap PDB dan EKS.

4. Variance Decomposition of INV

Tabel 4.45. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of INV

Variance Decomposition of LOGINV:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.361546	0.606578	11.62669	10.31970	77.44704	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.402610	0.948465	17.26816	12.36601	68.46440	0.011428	0.833233	0.043954	0.064349
3	0.427936	1.211412	21.40289	13.56727	61.24751	0.018935	2.321364	0.164855	0.065762
4	0.449388	1.233331	24.01779	14.46977	55.71737	0.020796	4.085512	0.389751	0.065680
5	0.468701	1.185283	25.50259	15.21526	51.32246	0.020179	5.951292	0.730648	0.072290
6	0.486497	1.131087	26.21675	15.81753	47.70941	0.018863	7.830825	1.189271	0.086270
7	0.503100	1.086979	26.42198	16.27246	44.66620	0.017677	9.668344	1.760988	0.105363
8	0.518705	1.057486	26.29638	16.58099	42.05927	0.017159	11.42564	2.436043	0.127027
9	0.533428	1.044217	25.95975	16.75115	39.79957	0.017790	13.07775	3.200485	0.149288
10	0.547342	1.047762	25.49301	16.79632	37.82442	0.020064	14.61021	4.037469	0.170740

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.42. diperoleh hasil bahwa INV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 77.44% yang dijelaskan oleh INV itu sendiri, INF sebesar 0.36%, PDB 11.62%, KRT 10.31%. Sedangkan variabel lainnya yaitu GOV, EKS, KURS dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 51.32% yang dijelaskan oleh INV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INV sebagai variabel kebijakan

selain INV itu sendiri adalah INF 0.46%, PDB 1.18%, INF 25.50%, KRT 15.21%, GOV 0.02% dan KURS 0.73% dan SB 0.72%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi INV adalah GOV yaitu 0.02%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 37.82% yang dijelaskan oleh INV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INV sebagai variabel model ekonomi terbuka selain INV itu sendiri adalah INF 1.04%, PDB 25.49%, KRT 16.79%, GOV 0.02%, EKS 14.61%, KURS 4.03%, SB 0.17% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi INV adalah GOV sebesar 0.02%.

Tabel 4.46. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk INV

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	INV (77.44%)	PDB (11.62%)
Jangka Menengah (Period 2)	INV (51.32)	PDB (25.50%)
Jangka Panjang (period 3)	INV (37.82%)	KRT (16.79%)

Sumber: Tabel 4.45.

Berdasarkan Tabel 4.43. diketahui untuk jangka pendek meningkatkan INV hanya dilakukan oleh INV itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dilakukan melalui INV juga dipengaruhi oleh PDB. Kemudian dalam jangka panjang dipengaruhi oleh INV itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh KRT. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan INV, maka pemerintah selain perlu menaikkan INV juga menaikkan terhadap PDB dan KRT.

5. Variance Decomposition of GOV

Tabel 4.47. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of GOV

Variance Decomposition of LOGGOV:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.474274	0.019507	30.26755	6.894176	0.196844	62.62192	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.628258	0.303706	27.69895	7.270664	0.283854	63.35875	0.329039	0.167022	0.588013
3	0.724831	0.514925	24.99951	7.656886	0.267109	64.08261	0.948169	0.724207	0.806589
4	0.794273	0.737373	22.51530	7.832898	0.258936	64.33124	1.760976	1.709888	0.853391
5	0.848870	0.989261	20.34353	7.775549	0.263839	64.04967	2.664334	3.075875	0.837949
6	0.894578	1.269030	18.50382	7.529018	0.276550	63.32523	3.566979	4.728021	0.801345
7	0.934527	1.571727	16.98257	7.158877	0.292681	62.27904	4.402072	6.553448	0.759584
8	0.970441	1.892108	15.75013	6.733337	0.309903	61.02593	5.128540	8.440929	0.719123
9	1.003297	2.224718	14.77027	6.313964	0.327360	59.66047	5.726864	10.29394	0.682424
10	1.033671	2.563830	14.00573	5.951043	0.344978	58.25404	6.193279	12.03686	0.650238

Sumber: *Output Views, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.42. diperoleh hasil bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 62.62% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri, INF sebesar 0.47%, PDB 30.23%, KRT 6.89% INV 0.19%. Sedangkan variabel lainnya yaitu EKS, KURS dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 64.04% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah INF 0.98%, PDB 20.34%, KRT 15.21%, dan EKS 2.66% dan SB 0.83%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah INV yaitu 0.26%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 58.25% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel model ekonomi terbuka selain GOV itu sendiri adalah INF 2.56%, PDB 14.00%, KRT 5.95%, 6.19%, KURS 4.03%, SB 0.65% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah INV sebesar 0.34%.

Tabel 4.48. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk GOV

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	GOV (62,62%)	PDB (30.26%)
Jangka Menengah (Period 2)	GOV (64.04%)	PDB (20.34%)
Jangka Panjang (period 3)	GOV (58.25%)	PDB (14.00%)

Sumber: Tabel 4.47.

Berdasarkan Tabel 4.45. diketahui untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang meningkatkan GOV hanya dilakukan oleh GOV itu sendiri dan PDB. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan GOV, maka pemerintah selain perlu menaikkan GOV juga menaikkan terhadap PDB.

6. Variance Decomposition of EKS

Tabel 4.49. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of EKS

Variance Decomposition of LOGEKS:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	0.227422	1.214703	86.90533	4.925799	0.143069	2.903623	3.907479	0.000000	0.000000
2	0.309315	1.122677	82.15454	7.442372	1.091638	2.776948	5.399550	0.002451	0.009818
3	0.366757	0.914275	77.80569	9.606523	1.632613	2.672061	7.332074	0.003337	0.033430
4	0.412227	0.749702	73.79981	11.48248	1.791805	2.565118	9.517191	0.033142	0.060754
5	0.450760	0.632394	70.00389	13.10499	1.791618	2.449319	11.79435	0.132093	0.091348
6	0.484796	0.547210	66.39507	14.48474	1.734249	2.326662	14.05199	0.334290	0.125793
7	0.515640	0.484006	62.98747	15.62484	1.659331	2.200955	16.21890	0.661045	0.163451
8	0.544040	0.437762	59.79779	16.53055	1.582030	2.075660	18.25312	1.120261	0.202825
9	0.570445	0.406523	56.83537	17.21266	1.508086	1.953520	20.13306	1.708600	0.242187
10	0.595135	0.389903	54.10112	17.68749	1.439448	1.836629	21.85090	2.414538	0.279968

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.46. diperoleh hasil bahwa EKS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 3.90% yang dijelaskan oleh EKS itu sendiri, INF sebesar 1.22%, PDB 89.90%, KRT 64.92%, INV 0.14, GOV 2.90%. Sedangkan variabel lainnya yaitu KURS dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 11.79% yang dijelaskan oleh EKS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi EKS sebagai variabel kebijakan selain itu sendiri adalah INF 0.63%, PDB 70.00%, KRT 13.10%, dan INV 1.79% dan KURS 0.13%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi EKS adalah SB yaitu 0.09%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 21.85% yang dijelaskan oleh EKS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi EKS sebagai variabel model ekonomi terbuka selain EKS itu sendiri adalah INF 0.38%, PDB 54.10%, KRT 17.43%, 6.19%, INV 1.43%, GOV 1.83%, KURS 2.41% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi EKS adalah SB sebesar 0.27%.

Tabel 4.50. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk EKS

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	PDB (89.90%)	KRT (4.14%)
Jangka Menengah (Period 2)	PDB (64.04%)	KRT (13.10%)
Jangka Panjang (period 3)	PDB (54.10%)	EKS (21.85%)

Sumber: Tabel 4.49.

Berdasarkan Tabel 4.47. diketahui untuk jangka pendek jangka menengah meningkatkan EKS hanya dilakukan oleh KRT, kemudian dalam jangka panjang dipengaruhi oleh PDB dan juga dipengaruhi oleh EKS itu sendiri. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan EKS, maka pemerintah selain perlu menaikkan EKS juga menaikkan terhadap PDB dan KRT.

7. Variance Decomposition of KURS

Tabel 4.51. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of KURS

Variance Decomposition of KURS:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	1920.952	0.019716	6.913294	15.13081	1.070536	56.97118	3.483118	16.41135	0.000000
2	2526.811	0.069281	6.548993	16.35955	1.699004	57.43615	2.802054	14.42284	0.662124
3	2885.587	0.222664	5.909845	18.07010	1.666867	58.32294	2.386437	12.56225	0.858903
4	3122.863	0.346749	5.303985	19.66781	1.567959	59.08701	2.101789	11.05279	0.871914
5	3290.459	0.408622	4.821563	20.95317	1.484234	59.62515	1.904177	9.967088	0.835988
6	3414.949	0.424250	4.476437	21.87029	1.417846	59.94257	1.768020	9.307708	0.792884
7	3511.423	0.415206	4.257529	22.42761	1.363844	60.07210	1.674059	9.035241	0.754405
8	3588.938	0.398601	4.146537	22.66813	1.318851	60.05255	1.607613	9.084805	0.722917
9	3653.144	0.386342	4.124305	22.65287	1.280868	59.92034	1.558069	9.379466	0.697744
10	3707.697	0.385899	4.173230	22.44945	1.248569	59.70608	1.518300	9.841048	0.677419

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.48. diperoleh hasil bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 16.41% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri, INF sebesar 0.01%, PDB 6.91%, KRT 15.13%, INV 1.07%, GOV 56.97%, EKS 3.48%. Sedangkan variabel lainnya yaitu dan SB tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 9.96% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain itu sendiri adalah PDB 4.82%, KRT 20.95%, INV 1.48%, GOV 59.52%, EKS 1.90%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi KURS adalah SB yaitu 0.0.40%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 9.84% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel model ekonomi terbuka selain KURS itu sendiri adalah PDB

4.17%, KRT 22.44%, INV 1.24%, GOV 59.70%, SB 0.67% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi KURS adalah INF sebesar 0.38%.

Tabel 4.52. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk KURS

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	GOV (56.97%)	KURS (16.41%)
Jangka Menengah (Period 2)	GOV (56.62%)	KRT (20.95%)
Jangka Panjang (period 3)	GOV (56.70%)	KRT (22.44%)

Sumber: Tabel 4.51.

Berdasarkan Tabel 4.49. diketahui untuk jangka pendek meningkatkan GOV hanya dilakukan oleh KURS itu sendiri, kemudian dalam menengah dan jangka panjang dipengaruhi oleh gov dan juga dipengaruhi oleh KRT. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan KURS, maka pemerintah selain perlu menaikkan KURS juga menurunkan terhadap GOV dan KRT.

8. Variance Decomposition of SB

Tabel 4.53. Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of SB

Variance Decomposition of SB:									
Period	S.E.	INF	LOGPDB	LOGKRT	LOGINV	LOGGOV	LOGEKS	KURS	SB
1	5.655666	56.55459	3.052979	0.000173	0.709213	3.450235	0.004086	0.275860	35.95286
2	6.030439	56.00798	3.956989	0.070789	2.717966	4.272973	0.005841	0.314318	32.65315
3	6.155809	55.16631	4.926841	0.090271	3.149560	4.814629	0.063314	0.424328	31.36474
4	6.228365	54.28898	5.858933	0.099434	3.242794	5.169790	0.191884	0.509737	30.63844
5	6.282689	53.48092	6.677808	0.111263	3.269739	5.401693	0.380895	0.566202	30.11148
6	6.327979	52.76568	7.366101	0.130948	3.275950	5.552584	0.621062	0.604136	29.68354
7	6.367747	52.13107	7.934036	0.161457	3.270827	5.648939	0.904874	0.632718	29.31608
8	6.403816	51.55866	8.399041	0.204153	3.258257	5.707318	1.224978	0.658284	28.98931
9	6.437302	51.03299	8.778092	0.259006	3.240933	5.738463	1.573896	0.685261	28.69136
10	6.468925	50.54288	9.085752	0.324799	3.220771	5.749683	1.944305	0.717086	28.41472

Sumber: *Output Views, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.50. diperoleh hasil bahwa SB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 35.95% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri INF sebesar 58.55%, PDB 3.05%, KRT 0.0001%, INV 0.70%, GOV 3.45%, EKS 0.004%, KURS 35.95%.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 30.11% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain itu sendiri adalah INF 53.48%, PDB 6.67%, INV 3.22%,

GOV 5.40%, EKS 1.94%, 0.56%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah KRT yaitu 0.011%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 28.41% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel model ekonomi terbuka selain SB itu sendiri adalah, INF 50.54%, PDB 9.08%, INV 3.22%, GOV 5.74%, EKS 1.94%, KURS 0.71% sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah KRT sebesar 0.32%.

Tabel 4.54. Rekomendasi Variabel ekonomi terbuka untuk SB

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Period 1)	INF (56.55%)	SB (35.95%)
Jangka Menengah (Period 2)	INF (53.48%)	SB (30.11%)
Jangka Panjang (period 3)	INF (50.54%)	SB (28.41%)

Sumber: Tabel 4.53.

Berdasarkan tabel 4.50. diketahui untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang meningkatkan SB hanya dilakukan oleh INF dan SB itu sendiri. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan SB, maka pemerintah selain perlu menurunkan INF juga menurunkan terhadap SB.

4.1.5 Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag (ARDL)* menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan), hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.55. Output Panel ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
LNPDB	2.995959	1.145000	2.616558	0.0117
LNKRT	-4.382911	0.841044	-5.211272	0.0000
LNINV	0.091332	0.050286	1.816247	0.0753
LNGOV	0.426599	0.485083	0.879434	0.3834
LNEKS	0.729439	0.220497	3.308164	0.0017
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.950199	0.203046	-4.679715	0.0000
D(LNPDB)	-3.639653	4.348656	-0.836961	0.4066
D(LNKRT)	3.669423	4.280586	0.857225	0.3954
D(LNINV)	-0.002825	0.057115	-0.049469	0.9607
D(LNGOV)	1.927154	1.988622	0.969090	0.3372
D(LNEKS)	-0.534027	0.865949	-0.616695	0.5402
C	5.545400	1.381847	4.013035	0.0002
Mean dependent var	-0.038042	S.D. dependent var		0.563912
S.E. of regression	0.323713	Akaike info criterion		0.611723
Sum squared resid	5.239498	Schwarz criterion		1.984772
Log likelihood	22.19043	Hannan-Quinn criter.		1.167985

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Model Panel ARDL yang di terima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat 5% syarat Model Panel ARDL: nilai

negatifnya (-0.95) dan signifikan ($0,000 < 0,05$) maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model, maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

a. Analisis Panel Negara Turki

Tabel 4.56. Output Panel ARDL negara Turki

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.487697	0.028385	-52.41132	0.0000
D(LNPDB)	-4.922234	12.30399	-0.400052	0.7159
D(LNKRT)	3.934783	7.431146	0.529499	0.6331
D(LNINV)	0.074386	0.013743	5.412460	0.0124
D(LNGOV)	1.186885	0.593879	1.998531	0.1395
D(LNEKS)	1.281520	0.216783	5.911531	0.0097
C	8.921786	15.75547	0.566266	0.6108

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.71 > 0.05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.63 > 0.05$ di mana KRT tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.01 < 0.05$ di mana Investasi berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.13 > 0.05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.00 < 0.05$ di mana Ekspor berpengaruh terhadap inflasi.

b. Analisis Panel Negara Uruguay

Tabel 4.57. Output Panel ARDL negara Uruguay

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.223393	0.036505	-6.119440	0.0088
D(LNPDB)	4.716410	62.94320	0.074931	0.9450
D(LNKRT)	-0.528754	47.08362	-0.011230	0.9917
D(LNINV)	-0.090828	0.033046	-2.748498	0.0708
D(LNGOV)	-7.061518	5.056645	-1.396483	0.2570
D(LNEKS)	1.327883	4.490333	0.295720	0.7867
C	0.951271	1.145384	0.830526	0.4672

Sumber: *Output Eviews*, 2021

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.94 > 0.05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.99 > 0.05$ di mana KRT tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.07 > 0.05$ di mana Investasi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.25 > 0.05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.78 > 0.05$ di mana Ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi.

c. Analisis Panel Negara Belarus

Tabel 4.58. Output Panel ARDL negara Belarus

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.229172	0.037281	-32.97059	0.0001
D(LNPDB)	-23.90415	81.41689	-0.293602	0.7882
D(LNKRT)	21.74053	73.47616	0.295885	0.7866
D(LNINV)	0.264237	0.019698	13.41467	0.0009
D(LNGOV)	7.980662	4.973286	1.604706	0.2069
D(LNEKS)	-3.450240	2.059778	-1.675054	0.1925
C	7.974850	8.839469	0.902186	0.4335

Sumber: *Output Eviews*, 2021

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.78 > 0.05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.78 > 0.05$ di mana KRT tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.00 < 0,05$ di mana Investasi berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.20 > 0.05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.19 > 0.05$ di mana Ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi.

d. Analisis Panel Negara Kenya

Tabel 4.59. Output Panel ARDL negara Kenya

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.358510	0.045206	-30.05180	0.0001
D(LNPDB)	-8.236921	35.58222	-0.231490	0.8318
D(LNKRT)	9.173586	32.81411	0.279562	0.7980
D(LNINV)	-0.136561	0.007305	-18.69413	0.0003
D(LNGOV)	2.824915	4.004617	0.705415	0.5314
D(LNEKS)	-1.506354	2.003190	-0.751978	0.5067
C	9.193419	11.25915	0.816528	0.4740

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.83 > 0.05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.79 > 0.05$ di mana KRT tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.00 < 0.05$ di mana Investasi berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.53 > 0.05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.50 > 0.05$ di mana Ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi.

e. Analisis Panel Negara Mongolia

Tabel 4.60. Output Panel ARDL negara Mongolia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.581743	0.004331	-134.3074	0.0000
D(LNPDB)	-5.907088	1.229571	-4.804185	0.0172
D(LNKRT)	8.526582	0.994620	8.572706	0.0033
D(LNINV)	-0.182650	0.002602	-70.19320	0.0000
D(LNGOV)	-1.097933	0.625235	-1.756033	0.1773
D(LNEKS)	0.696806	0.201528	3.457618	0.0407
C	2.127673	1.733930	1.227081	0.3073

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Hasil uji Panel :

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.01 < 0.05$ di mana PDB berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.00 < 0.05$ di mana KRT berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.00 < 0.05$ di mana Investasi berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.17 > 0,05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.04 < 0.05$ di mana Ekspor berpengaruh terhadap inflasi.

f. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.61. Output Panel ARDL negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.372738	0.050659	-7.357753	0.0052
D(LNPDB)	-0.121132	61.58915	-0.001967	0.9986
D(LNKRT)	-2.608764	36.58525	-0.071306	0.9476
D(LNINV)	0.033569	0.022920	1.464617	0.2393
D(LNGOV)	1.564204	7.313991	0.213865	0.8444
D(LNEKS)	1.529709	2.072326	0.738161	0.5139
C	2.017068	2.709849	0.744347	0.5107

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.99 > 0.05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.94 > 0.05$ di mana KRT tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.23 > 0.05$ di mana Investasi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.84 > 0.05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.51 > 0.05$ di mana Ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi.

g. Analisis Panel Negara Mexico

Tabel 4.62. Output Panel ARDL negara Mexico

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.398142	0.064109	-21.80899	0.0002
D(LNPDB)	12.89755	91.88797	0.140362	0.8973
D(LNKRT)	-14.55200	62.57383	-0.232557	0.8311
D(LNINV)	0.018070	0.032373	0.558174	0.6157
D(LNGOV)	8.092860	8.987168	0.900491	0.4342
D(LNEKS)	-3.617511	2.734344	-1.322991	0.2776
C	7.631730	14.29927	0.533715	0.6306

Sumber: *Output Eviews, 2021*

Hasil uji Panel ALDR menunjukkan:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.89 > 0.05$ di mana PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.

2. Konsumsi Rumah Tangga (KRT)

KRT tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.83 > 0.05$ di mana KRT tidak berpengaruh terhadap inflasi.

3. Investasi (INV)

Investasi tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.61 > 0.05$ di mana Investasi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4. Pengeluaran pemerintah (GOV)

GOV tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.27 > 0.05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap inflasi.

5. Ekspor (EKS)

Ekspor tidak signifikan mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat dilihat pada probability sig $0.43 > 0.05$ di mana Ekspor tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4.1.6 Hasil uji Beda

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di *the seven highest inflation countries*.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di *the seven highest inflation countries*.

a. Turki

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.63. Output uji Beda T-Test Turki

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid	15.4192	12	4.34377	1.25394
	INF sesudah covid	12.1025	12	1.20261	.34716
Pair 2	SB sebelum covid	20.0000	12	4.71338	1.36063
	SB sesudah covid	10.5000	12	2.81433	.81243

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	-.373	.233
Pair 2	SB sebelum covid & SB sesudah covid	12	-.682	.015

Paired Samples Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	3.31667	4.92021	1.42034	.19051	6.44282	2.335	11	.040
Pair 2	SB sebelum covid - SB sesudah covid	9.50000	6.94459	2.00473	5.08762	13.91238	4.739	11	.001

Sumber: *Output Eviews 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. Ho ditolak dan Ha diterima apabila sig (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$
2. Ho diterima dan ha ditolak apabila sig (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbedaan Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Turki

Rata-rata laju INF di Turki sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 15.41% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 12.10%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,04 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,04 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Turki.

2. Perbedaan Suku Bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Turki

Rata-rata laju SB di Turki sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 20% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 10% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel SB adalah sebesar 0,01 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,01 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SB sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Turki.

b. Mongolia

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.64. Output uji Beda T-Test Mongolia

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean				
Pair 1	INF sebelum covid	7.2667	12	1.20479	.34779				
	INF sesudah covid	3.7167	12	1.66506	.48066				
Pair 2	SB sebelum covid	11.0000	12	.00000	.00000				
	SB sesudah covid	9.4167	12	.79296	.22891				

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	-.316	.317
Pair 2	SB sebelum covid & SB sesudah covid	12	.	.

		Paired Differences							Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	
					Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	3.55000	2.34346	.67650	2.06103	5.03897	5.248	11	.000
Pair 2	SB sebelum covid - SB sesudah covid	1.58333	.79296	.22891	1.07951	2.08716	6.917	11	.000

Sumber: *Output Eviews 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. Ho ditolak dan Ha diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
2. Ho diterima dan ha ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbedaan Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mongolia

Rata-rata laju INF di Mongolia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 7.27% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 3.71% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebihkecil dari taraf kesalahan sebesar 5%.

Sehingga, H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mongolia.

2. Perbedaan Suku Bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mongolia

Rata-rata laju SB di Mongolia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 11% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 9.41% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel SB adalah sebesar 0,00 yang artinya $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SB sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mongolia.

c. Indonesia

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.65. Output uji Beda T-Test Indonesia
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid	3.0550	12	.38740	.11183
	INF sesudah covid	2.0275	12	.63892	.18444
Pair 2	SB sebelum covid	5.6250	12	.44594	.12873
	SB sesudah covid	4.2500	12	.39886	.11514

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	-.734	.007
Pair 2	SB sebelum covid & SB sesudah covid	12	.831	.001

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	1.02750	.95999	.27713	-.41755	1.63745	3.708	11	.003
Pair 2	SB sebelum covid - SB sesudah covid	1.37500	.25000	.07217	1.21616	1.53384	19.053	11	.000

Sumber: *Output Eviews 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
2. H_0 diterima dan h_a ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbedaan Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Indonesia

Rata-rata laju INF di Indonesia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 3.05% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 2.02% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebihkecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Indonesia.

2. Perbedaan Suku Bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Indonesia

Rata-rata laju SB di Indonesia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 5.62% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 4.25 % Nilai sig (2-tailed) untuk variabel SB adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan

demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 < $\alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H0 ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SB sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Indonesia.

d. Belarus

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.66. Output uji Beda T-Test Belarus
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid	5.6000	12	.46122	.13314
	INF sesudah covid	5.5750	12	.93432	.26972
Pair 2	SB sebelum covid	9.7083	12	.39648	.11445
	SB sesudah covid	8.1667	12	.49237	.14213

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	-.941	.000
Pair 2	SB sebelum covid & SB sesudah covid	12	.679	.015

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	.02500	1.37717	.39755	-.85001	.90001	.063	11	.951
Pair 2	SB sebelum covid - SB sesudah covid	1.54167	.36670	.10586	1.30868	1.77466	14.564	11	.000

Sumber: *Output Eviews 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. Ho ditolak dan Ha diterima apabila sig (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$
2. Ho diterima dan ha ditolak apabila sig (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbedaan Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Belarus

Rata-rata laju INF di Belarus sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 5.6% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF meningkat sebesar menjadi sebesar 5.8% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,95 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,95 $> \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Belarus.

2. Perbedaan Suku Bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Belarus

Rata-rata laju SB di Belarus sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 9.7% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 8.2 % Nilai sig (2-tailed) untuk variabel SB adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SB sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Belarus.

e. Kenya

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.67. Output uji Beda T-Test Kenya

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid	5.2600	12	.80042	.23106
	INF sesudah covid	5.1908	12	.74644	.21548
Pair 2	SB sebelum covid	8.7917	12	.31683	.09146
	SB sesudah covid	7.0208	12	.07217	.02083

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	-.236	.461
Pair 2	SB sebelum covid & SB sesudah covid	12	.207	.518

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	.06917	1.21642	.35115	-.70371	.84204	.197	11	.847
Pair 2	SB sebelum covid - SB sesudah covid	1.77083	.31003	.08950	1.57385	1.96782	19.786	11	.000

Sumber: *Output Views 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. Ho ditolak dan Ha diterima apabila sig (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$
2. Ho diterima dan ha ditolak apabila sig (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbedaan Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Kenya

Rata-rata laju INF di Kenya sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 6.3% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 5.2% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,84 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed)

= 0,84 > $\alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Kenya.

2. Perbedaan Suku Bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Kenya

Rata-rata laju SB di Belarus sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 8.8% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 7.02% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel SB adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 < $\alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SB sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Kenya.

f. Uruguay

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.68. Output uji Beda T-Test Uruguay
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid	7.8767	12	.44834	.12942
	INF sesudah covid	9.7017	12	.84547	.24407
Pair 2	SB sebelum covid	9.2500 ^a	12	.00000	.00000
	SB sesudah covid	9.2500 ^a	12	.00000	.00000

a. The correlation and t cannot be computed because the standard error of the difference is 0.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	.014	.966

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	-1.82500	.95156	.27469	-2.42959	-1.22041	-6.644	11	.000

Sumber: *Output Eviews 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

Rata-rata laju INF di Uruguay sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 7.9% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 9.7% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebihkecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Uruguay.

g. Mexico

Berikut ini hasil olah data dengan bantuan program SPSS 25:

Tabel 4.69. Output uji Beda T-Test Mexico
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	INF sebelum covid	3.8500	12	.52520	.15161
	INF sesudah covid	3.3625	12	.57903	.16715
Pair 2	SB sebelum covid	8.0000	12	.35355	.10206
	SB sesudah covid	5.3125	12	1.12374	.32439

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	INF sebelum covid & INF sesudah covid	12	-.251	.432
Pair 2	SB sebelum covid & SB sesudah covid	12	.715	.009

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	INF sebelum covid - INF sesudah covid	.48750	.87385	.25226	-.06772	1.04272	1.933	11	.079
Pair 2	SB sebelum covid - SB sesudah covid	2.68750	.90532	.26134	2.11229	3.26271	10.283	11	.000

Sumber: *Output Eviews 2020*

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

1. Ho ditolak dan Ha diterima apabila sig (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$
2. Ho diterima dan ha ditolak apabila sig (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Perbedaan Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mexico

Rata-rata laju INF di Mexico sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 3.9% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 3.4% Nilai sig (2-tailed) untuk variabel INF adalah sebesar 0,07 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,07 $> \alpha = 0,05$, nilai sig lebihkecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H0 diterima dan Ha ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mexico.

2. Perbedaan Suku Bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mexico

Rata-rata laju SB di Mexico sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 8% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 5.3%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel SB adalah sebesar 0,00 yang artinya $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00 $< \alpha = 0,05$, nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada SB sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mexico.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Model Ekonomi Terbuka Secara Simultan Terhadap Stabilitas Ekonomi Di *The Seven Highest Inflation Countries*

a. Pengaruh simultanitas KRT, INV, GOV, Ekspor, dan Inflasi terhadap PDB

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa KRT berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB. INV berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB. GOV berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB. Ekspor berpengaruh **positif in elastis** terhadap PDB. Inflasi berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ari Tri Afifah, 2017) yang menemukan bahwa variabel konsumsi rumah tangga menunjukkan adanya adanya pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia tahun 1998-2017. Menurut penulis hasil penelitian sejalan dengan penelitian Merri Anitasari (2012), dikarenakan dalam konteks model ekonomi terbuka, government expenditure (pengeluaran pemerintah)

adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB) selain dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G) dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X-M).

Secara teori, Konsumsi rumah tangga juga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu dalam jangka panjang pola konsumsi masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013:173).

Hasil penelitian variabel investasi ini sesuai dengan penelitian (Cahya Hendra Purwanggono, 2015) menemukan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Fajriani, 2011) yang menyatakan investasi modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa tengah.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, suatu negara membutuhkan adanya investasi, yaitu modal. Investasi dapat dilakukan pemerintah maupun swasta. Pemerintah melakukan investasi tanpa mengharap laba tetapi untuk menyediakan barang publik yang menunjang perekonomian. Investasi pemerintah dilakukan seperti penyediaan infrastruktur (jalan, kesehatan, pendidikan). Investasi swasta dapat bersumber dari luar negeri (penanaman modal asing) dan dari dalam negeri (penanaman modal dalam negeri) (Lutfi Fauziana etall, 2014). Seperti yang dikatakan oleh Teori Keynes yang terlihat pada formulasi yang dikembangkannya pada model akselerator investasi. Dijelaskan bahwa laju investasi adalah sebanding dengan perubahan output dalam perekonomian. Kegiatan investasi memungkinkan suatu

masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapat nasional dan taraf kemakmuran masyarakat.

Hasil penelitian variabel GOV ini sesuai dengan penelitian (Audre, 2016) yang menemukan bahwa GOV berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Negara 8 super power. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Ade Novalina, 2016) yang menemukan bahwa variabel pengeluaran pemerintah (GOV) tidak adanya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, kebijakan pengeluaran pemerintah ini merupakan bagian dari kebijakan fiskal sebagai salah satu wujud intervensi pemerintah di dalam perekonomian. Fungsi-fungsi yang diemban pemerintah dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal (dengan salah satu penekanannya) melalui kebijakan pengeluaran atau belanja pemerintah. Dari sini, pemerintah melalui kebijakannya dapat melakukan belanja dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan public melalui mekanisme pengadaan barang/jasa pemerintah (Azwar, 2016).

Hasil penelitian inflasi bertentangan dengan dengan penelitian (Yudhistira et all, 2013) dimana penelitian tersebut menyatakan inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian (Audre, 2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut penulis, berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan Yudhistira dan budhiasa (2013) bahwa pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan

ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

b. Pengaruh simultanitas Ekspor, Kurs, Suku Bunga (SB) dan PDB terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ekspor berpengaruh **positif elastis** terhadap Inflasi. Kurs berpengaruh **negatif in elastis** terhadap Inflasi. SB berpengaruh **positif in elastis** terhadap Inflasi. PDB berpengaruh **negatif in elastis** terhadap Inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Jumhur, M. Ali Nasrum, Memet Agustia, Wahyudi (2018) yang menemukan bahwa variable ekspor berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Inflasi pada ekonomi terbuka juga dipengaruhi oleh situasi perdagangan internasional yaitu kondisi impor dan ekspor. Ekspor mempengaruhi persediaan produk yang tersedia bagi konsumen domestik, dan karenanya mempengaruhi harga. Artinya, perdagangan internasional berfungsi seperti pintu terbuka, sehingga tekanan harga didalam negeri bisa dikurangi oleh arus produk masuk kenegara tersebut. Ketika permintaan melebihi tingkat output domestik maka ketidaksesuaian antara permintaan dan kondisi pasokan mengarah ke kondisi inflasi. Menanggapi kelebihan permintaan ini dapat memanfaatkan kebijakan impor. Di sisi lain, ketika permintaan di bawah tingkat output domestik,

inflasi akan mulai berkurang. Selain itu, kelebihan output dapat ditangani dengan mengekspor ke negara lain.

Hasil penelitian variabel kurs ini sesuai dengan penelitian (Elvira Handayani Jacobus, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandej, 2015) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang di hasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang – barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang – barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang – barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Mishkin, 2009:111). Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku untuk di gunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi. Ini dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kurs dan laju inflasi.

Hubungan antara Suku Bunga dengan Inflasi sesuai dengan penelitian (Hendra Perlambang, 2010) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Menurut penulis hasil penelitian Hendra Perlambang, dikarenakan bahwa kurs merupan salah satu kebijakan moneter bank sentral pada jalur kredit. Ketika suku bunga pinjaman bank kecil ataupun rendah maka keinginan masyarakat untuk melakukan pinjaman secara terus menerus yang

mengakibatkan jumlah uang di masyarakat tinggi dan akibatnya inflasi semakin tinggi. Sebaliknya, ketika suku bunga pinjaman bank tinggi maka keinginan masyarakat untuk meminjam rendah akibatnya jumlah uang beredar di masyarakat rendah.

Hasil penelitian variabel PDB ini sesuai dengan penelitian (Audre, 2016) yang menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif terhadap di *The 8 super power Countries* Namun tidak konsisten dengan (Dina Achuninda dan Umanto Eko P (2013) variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Menurut penulis penelitian ini sejalan dengan penelitian (Audre, 2016) bahwa inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Dimana menurut kamus kaum moneteris JUB adalah factor penyebab inflasi. Namun factor lain terjadinya inflasi adalah PDb, pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Apabila pendapatan turun maka inflasi meningkat. Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi) (Sukirno, 2006:334).

4.2.2 Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Di *The Seven Highest Inflation Countries*

a. Model Var (*Vector Autoregression*)

Berdasarkan hasil VAR (*Vector Autoregression*) diketahui adanya hubungan natar variabel. Analisis ini dilakukan untuk mangetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, sebagaivariabel eksogen dan endogen dan memasukkan unsur waktu (*lag*). Untuk lebih jelasnya berikut hasil model ekonomi terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi di *The Seven Highest Inflation Countries*.

Tabel 4.70. Hasil Estimasi VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
INF	KURS (35,92262)	INF (0,375508)
PDB	KURS (2313,541)	INF (20,36838)
KRT	SB (8,968658)	KRT (2.614756)
INV	INF (2,56136)	EKS (0,136804)
GOV	KURS (869,3745)	GOV (1,121071)
EKS	KURS (625,6593)	SB (1.422902)
KURS	EKS (2,31E-06)	KRT (1,48E-05)
SB	SB (0.180488)	INF (0,200284)

Sumber: Tabel 4.21.

Pada table di atas, hasil kesimpulan kontribusi Analisa VAR seperti diatas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian di Analisa sebagai berikut:

1. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap Inflasi

Kontribusi dan efektifitas yang paling besar terhadap inflasi terdeteksi melalui variabel kurs tahun sebelumnya, diikuti inflasi tahun sebelumnya. Suatu negara yang sering mengalami fluktuasi, pada saat kurs suatu negara meningkat maka inflasi akan meningkat dikarenakan nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi. Dalam penelitian (Durevall dan Ndung'u, 2001) menegaskan bahwa pada negara Kenya inflasi berasal dari penekanan biaya mata uang yang terdevaluasi yang menyebabkan ekspansi kredit yabng berlebihan dimana harga

juga mengalami penyimpanagn sebagai akibatnya harga pasar akan mengalami guncangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan peneltian (Alieu Badara Lowe, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara variabel nilai tukar dan Inflasi. Faktor perubahan biasanya terkait dengan pengaruh kebijakan fiskal dimana menggunkan nilai tukar mengambang dari pada penggunaan nilai tukar tetap. Menurut penulis Alieu Badara Lowe kurs lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap PDB.

Kontribusi dan efektifitas yang paling besar terhadap PDB adalah Kurs tahun sebelumnya diikuti oleh INF tahun sebelumnya. Penelitian sejalan dengan peneltian Dr. VB Khandare (2017) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidk signifikan. Studi lain yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu peneltian Alquist dan Chinn (2008) diamana pada penelitsn tersebut seacara pendekatan empiris penelitian nilai tukar, inflasi serta pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan pendapatan di Negara india selama empat decade tearkhir. Kemudian dilanjut dengan penelitin Zita dan Gupta (2007) yang menyatakan Kurs yang terdepresiasi menyebabkan nilai ekspor menurun dan impor terhadap barang luar akan menigkat. Ekspor yang menurun mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun.

3. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap KRT.

Kontribusi yang paling besar terhadap KRT adalah suku bunga (SB) tahun sebelumnya kemudian diikuti oleh KRT tahun sebelumnya. Dalam penelitian Martin Blomhoff Holm, Pascal Paul,

Andreas Tischbirek (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan heterogenitas yang besar antara konsumsi rumah tangga terhadap perubahan kebijakan moneter (suku bunga). Ketika rumah tangga berada dipuncak likuid, yang seharusnya tidak terpengaruh oleh batasan pinjaman, menunjukkan kecenderungan marjinal yang cukup besar untuk mengkonsumsi dari perubahan pendapatan yang disebabkan oleh penyesuaian tingkat kebijakan. Artinya Suku bunga yang rendah akan memicu masyarakat untuk melakukan pinjaman terhadap bank untuk memenuhi nilai konsumsi mereka sehari-hari. Dalam hal ini penulis menyatakan tidak hanya rumah tangga dengan likuiditas rendah tetapi juga rumah tangga dengan likuiditas tinggi menunjukkan respons yang kuat. Perubahan tingkat bunga yang dihadapi oleh peminjam dan penabung mempengaruhi konsumsi, dan pengaruh tidak langsung dari kebijakan moneter cukup besar, tetapi terjadi dengan penundaan.

4. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap INV

Kontribusi yang paling besar terhadap INV adalah Inflasi tahun sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah EKS tahun sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan Muhammad Mahmud Mostafa (2020) yang menyatakan di negara Bangladesh secara jangka panjang inflasi berpengaruh negative terhadap FDI namun pada jangka pendek inflasi berpengaruh negative terhadap FDI. Menurut penulis bahwa inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi rendah permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik dari investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Penelitian terkait efektifitas antara ekspor terhadap investasi sejalan dengan penelitian Mousawi (2015), dimana dalam penelitiannya menunjukkan adanya

hubungan kausal antara ekspor dan investasi dimana ekspor berpengaruh positif terhadap FDI.

5. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap GOV

Kontribusi yang paling besar terhadap GOV adalah Kurs tahun sebelumnya dan kontribusi kedua adalah GOV tahun sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wataru Miyamoto (2019), dalam penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan signifikan kurs terhadap pengeluaran pemerintah di bidang konsumsi dibidang militer. Menurut penulis bahwa peningkatan pembelian pemerintah menyebabkan nilai tukar riil mengapresiasi dan meningkatkan konsumsi secara signifikan di negara berkembang, hal itu menyebabkan nilai tukar riil terdepresiasi dan menurunkan konsumsi di negara maju. Penelitian lain menyatakan adanya hubungan anatar kurs dengan pengeluaran pemerintah yaitu Morten o'Ravn et all (2012), dalam penelitian tersebut penulis menemukan adanya replica respon baik anatar output, konsumsi neraca perdagangan, dan respon awal nilai tukar terhadap pengeluaran pemerintah.

6. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap EKS

Kontribusi yang paling besar Ekspor adalah Kurs tahun sebelumnya kemudian diikuti oleh variabel SB tahun sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khaled Alotaibi (2016), menyatakan kurs berpengaruh terhadap ekspor dan import. Jika mata uang domestik menguat karena penurunan nilai tukar menilai ekspor negara dalam negeri akan mendatangkan devisa negara yang tinggi dan sebaliknya. Penelitian lain yang mendukung adalah Muhammad Asif Channa et all (2017) menyimpulkan nilai tukar fluktuasi secara signifikan dan positif terkait dengan ekspor dan impor Pakistan. Sejalan dengan

penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor dan ketika mata uang suatu Negara mengalami perubahan baik teraotresiasi ataupun terdepresiasi akan meningkatkan keadaan baik dimana perubahan tersebut akan menjadi bisnis yang bernilai tinggi.

7. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap Kurs.

Kontribusi terbesar terhadap Kurs adalah EKS tahun sebelumnya kemudian kontribusi terbesar kedua adalah KRT tahun sebelumnya. Dalam penelitian (Eka Putri Mayangsari, Rosanto Dwi Handoyo (2017) menyatakan disertifikasi ekspor berpengaruh signifikan terhadap rezim nilai tukar di 9 negara emerging dan pembangunan Asia tahun 1991-2014. Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan nilai ekspor ke luar negeri melalui peningkatan kualitas produk berstandar internasional yang berdampak pada peningkatan cadangan devisa yang akan menopang kurs yang terdepresiasi.

8. Analisis Kontribusi Dan Efektifitas Model Ekonomi Terbuka Terhadap SB

Kontribusi paling besar yang mempengaruhi SB adalah suku bunga tahun sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Inflasi tahun sebelumnya. Peneliti yang menjelaskan keterkaitan antara inflasi dengan suku bunga yaitu penelitian Hossein Asgharpur, Lotfali Agheli Kohnehshahri, Azhdar Karam (2005) dalam penelitian tersebut adanya hubungan kausalitas searah dari suku bunga terhadap inflasi pada 40 negara islam. Berdasarkan teori literature Keynes juga menyatakan adanya hubungan antar inflasi dengan suku bunga. Keynes menjelaskan ketika suku bunga naik maka keseimbangan nilai riil akan terpengaruh atau

dengan kata lain tingkat harga yang lebih tinggi menyebabkan berkurangnya pasokan uang riil. Dalam konteks analisis Keynesian, penurunan jumlah uang beredar mendistorsi seluruh perekonomian. Ini berarti ketidakseimbangan. Pada tahap selanjutnya, pasokan obligasi ditingkatkan. Hasil akhirnya adalah harga obligasi yang lebih rendah dan tingkat bunga yang lebih tinggi. Jadi ada hubungan kausalitas yang positif dari tingkat inflasi terhadap tingkat bunga nominal. Dengan kata lain, kenaikan tingkat inflasi memberikan beberapa kenaikan tingkat bunga. Ketika terjadi inflasi keinginan bank dalam merubah suku bunga bank akan tinggi, dimana bank akan menurunkan suku bunga pinjaman agra masyarakat tergiur meminjam di bank agar kebutuhan konsumsi masyarakat bisa terpenuhi.

b. Pembahasan *Impulse Response Function (IRF)*.

Berdasarkan hasil *impluse response function (IRF)* diketahui bahwa terdapat respon variabel yang berfluktuasi dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Berikut adalah tabel rangkuman hasil *Inpluse Response Function (IRF)* :

Tabel 4.71. Ringkasan Hasil *Impulse Respon Function*

VARIABEL	STABILITAS EKONOMI								JANGKA WAKTU
	INF	PDB	KRT	INV	GOV	EKS	KURS	SB	
INF	+								PENDEK
	+	-	-	+	-	-	-	+	MENENGAH
	+	-	-	+	-	-	-	+	PANJANG
PDB	-	+							PENDEK
	-	+	-	+	+	+	-	-	MENENGAH
	-	+	-	+	+	+	-	-	PANJANG
KRT	-	+	+						PENDEK
	-	+	-	+	+	+	+	-	MENENGAH
	-	+	-	+	+	+	-	+	PANJANG
INV	+	+	-	+					PENDEK
	-	+	-	+	-	+	-	+	MENENGAH
	-	+	-	+	+	+	-	+	PANJANG
GOV	-	-	-	-	+				PENDEK
	-	-	-	-	+	+	-	-	MENENGAH
	-	-	+	-	+	+	-	-	PANJANG
EKS	+	+	-			+			PENDEK
	+	+	-	+	-	+	-	+	MENENGAH
	-	+	-	+	-	+	-	+	PANJANG
KURS	+	+	-	-	+	-	+		PENDEK
	+	+	-	-	+	+	-	-	MENENGAH
	-	-	-	-	+	+	-	+	PANJANG
SB	+	-	+	-	+	+	-	+	PENDEK
	+	-	+	-	+	-	+	-	MENENGAH
	+	-	+	+	+	-	+	-	PANJANG

Sumber: Tabel 4.23.

Melalui Tabel ringkasan di atas maka diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Jangka pendek, menengah dan jangka panjang INF itu sendiri memberikan respon positif terhadap INF. Jangka menengah dan panjang INV dan SB memberikan respon positif terhadap INF. PDB memberikan respon positif baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang terhadap PDB. INV, EKS, GOV memberikan respon positif jangka menengah dan jangka panjang terhadap PDB. PDB memberikan respon positif terhadap KRT jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. KRT memberikan respon positif terhadap KRT pada jangka pendek. INV, GOV, EKS memberikan respon positif terhadap KRT jangka menengah dan jangka panjang. Kurs merespon positif terhadap KRT jangka pendek. SB memberikan respon positif terhadap KRT pada jangka panjang. PDB dan INV mampu memberikan respon positif terhadap INV jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. INF memberikan respon positif terhadap INV jangka pendek. GOV memberikan respon positif terhadap INV jangka panjang. EKS dan SB memberikan respon positif terhadap INV terhadap INV jangka menengah dan jangka panjang. GOV memberikan respon positif terhadap EKS itu sendiri jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. EKS memberikan respon positif terhadap GOV jangka menengah dan jangka panjang. KRT memberikan respon positif terhadap GOV jangka panjang. PDB dan EKS itu sendiri memberikan respon positif terhadap EKS jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. INF memberikan respon positif terhadap EKS jangka pendek, jangka menengah. INV dan SB memberikan respon positif terhadap EKS jangka menengah dan jangka panjang. GOV memberikan respon positif terhadap KURS jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. PDB, INF dan Kurs itu sendiri

memberikan respon positif terhadap Kurs di jangka pendek dan jangka menengah. EKS dan SB memberikan respon positif terhadap Kurs pada jangka panjang. INF, KRT, GOV memberikan respon positif terhadap SB jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. EKS dan SB memberikan respon positif terhadap SB pada jangka pendek. Kurs mampu memberikan respon positif terhadap SB pada jangka menengah dan jangka panjang. INV mampu memberikan respon positif terhadap SB jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novalina dan Rusiadi (2015) terkait variabel kebijakan moneter (SBK dan JUB) dan variabel stabilitas ekonomi makro (PDB, INV, Rate of Exchange, dan INF) bahwa kestabilan respon dari semua variabel terbentuk pada periode jangka menengah dan panjang, di mana respon dari variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda, baik dari respon positif atau dari yang negatif dan sebaliknya, ada variabel respon positif atau tetap negatif dari jangka pendek ke jangka panjang. Serta penelitian Efendi (2019) terkait variable PDB, LTV, LDR, Suku Bunga, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), Kurs dan NPL dengan variabel Inflasi yang saling berkontribusi, dimana variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang. Penelitian lain terkait respon respon variabel yaitu Linda Seprillina, Ghozali Maskie, Moh. Khusaini (2016), dalam penelitian tersebut menyebutkan dalam jangka pendek dan jangka panjang suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh atau mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi secara signifikan. Artinya bahwa, ketika suku bunga SBI dimainkan yakni diturunkan atau dinaikkan, maka hal ini dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak akan membuat

tingkat inflasi terpengaruh oleh dampak instrumen moneter tersebut.

c. Pembahasan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Adapun kontribusi dan edektivitas terlihat dari *Forecat Error Variance Decomposition* menggambarkan variabel mana yang lebih berkontribusi dan efektif terhadap penguatan fundamental ekonomi. Untuk lebih jelasnya hasil kontribusi dan edektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam penguatan fundamental ekonomi di *the seven highest inflation country*, sebagai berikut:

Tabel 4.72. Deteksi Jangka Panjang Variabel stabilitas ekonomi

VARIABEL	STABILITAS EKONOMI (%)								PERIODE
	INF	PDB	KRT	INV	GOV	EKS	KURS	SB	
INF	100								PENDEK
	92	1.99	1.09	0.88	0.64	0.82	0.7	1.08	MENENGAH
	88	2.24	1.93	0.87	1.38	2.36	1.63	1.1	PANJANG
PDB	0.63	99.93							PENDEK
	0.14	91.15	2.35	1.48	0.005	4.53	0.11	0.19	MENENGAH
	0.25	75.39	6.48	1.16	0.009	15.41	1.11	0.15	PANJANG
KRT	0.32	98.97	0.69						PENDEK
	0.48	92.1	1	1.21	0.008	4.61	0.22	0.33	MENENGAH
	0.57	77.48	4.03	0.93	0.013	15.83	0.87	0.24	PANJANG
INV	0.6	11.62	10.31	77.44					PENDEK
	1.18	25.5	15.21	51.32	0.02	5.95	0.73	0.07	MENENGAH
	1.04	25.49	16.79	16.79	0.02	14.61	4.03	0.17	PANJANG
GOV	0.01	30.26	6.89	0.19	62.62				PENDEK
	0.98	20.34	7.77	0.26	64.04	2.66	3.07	0.83	MENENGAH
	2.56	14	5.95	0.34	58.25	6.19	12.03	0.65	PANJANG
EKS	1.21	86.9	4.92	0.14	2.9	3.9			PENDEK
	0.63	70	13.1	1.79	2.44	11.79	0.13	0.09	MENENGAH
	0.38	54.1	17.68	1.43	1.83	21.85	2.41	0.27	PANJANG
KURS	0.01	6.91	15.13	1.07	56.97	3.48	16.41		PENDEK
	0.4	4.82	20.95	1.48	59.62	1.9	9.96	0.83	MENENGAH
	0.38	4.17	22.44	1.24	59.7	1.51	9.84	0.67	PANJANG
SB	56.55	3.05	0.0001	0.7	3.4	0.004	0.27	35.95	PENDEK
	53.48	6.6	0.11	3.26	5.4	0.38	0.56	30.11	MENENGAH
	50.54	9.08	0.32	3.22	5.74	1.94	0.71	28.41	PANJANG

Sumber: Tabel 4.36.; 4.37.;4.38.;4.39.;4.40.;4.41.;4.42.;4.43.

Keterangan:

TERBESAR 1

TERBESAR 2

1. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel Inflasi.

Berdasarkan Tabel 4.59 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan *SB* pada periode 1 tahun (jangka pendek) melalui inflasi pada jangka pendek yaitu inflasi itu sendiri. Sedangkan pada jangka menengah PDB dan KRT lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Pada jangka panjang PDB dan KRT dan EKS lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila PDB, konsumsi rumah tangga dan Ekspor meningkat maka inflasi juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Putri Tirta Enistin Sipayung, Made Kembar Sri Budhi, 2013) yang menyatakan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia periode 1993-2012. Penelitian yang sama yaitu oleh Rehaman M, IHS Markit, Bangalore (2018) ada signifikansi positif dan negatif jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Dalam penelitian tersebut menyatakan ketika terjadi penurunan ataupun kenaikan inflasi akan mempengaruhi perekonomian. Pdb yang meningkat akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi dan akan bereaktif terhadap tingkat inflasi.

Sejalan dengan penelitian M.M. Manzoor, Asad Ali Siddiqui (2011) studi tersebut menyatakan adanya signifikansi antara inflasi dan konsumsi rumah tangga. Temuan tersebut membuktikan bahwa pada Negara Pakistan konsumsi rumah tangga di Pakistan dapat menurun apabila inflasi mengalami kenaikan. Hasil penelitian variabel konsumsi rumah tangga tidak konsisten terhadap penelitian (Ardianing Pratiwi, Ferry Prasetyia, 2013) yang mendapati bahwa konsumsi rumah tangga tidak

berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Pada dasarnya inflasi terjadi karena peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi juga terjadi karena konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap suatu barang dan jasa. Keinginan akan konsumsi barang yang tersebut memicu masyarakat ingin terus membeli barang tersebut.

Kemudian penelitian terkait variabel ekspor sejalan dengan penelitian M. Ali Nasrun Memet Agustiar Wahyudi, (2018) penelitian tersebut menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap inflasi melalui studi empiris di Indonesia. Penelitian lain oleh Evans Ovamba Kiganda, Nelson Obange and Scholastica Adhiambo (2015) hasilnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan jangka panjang yang positif dan signifikan dengan total ekspor. Dalam jangka pendek, nilai total ekspor masa lalu mempengaruhi inflasi secara negatif dan terdapat kausalitas searah dari total ekspor ke inflasi. Sejalan dengan penelitian tersebut penulis beranggapan bahwa pemerintah harus memberlakukan kebijakan dalam penargetan pengurangan ekspor total dalam perdagangan yang berakibat pada pengurangan produk domestik sehingga harga pun turun, yang akan berimbas pada terjadinya inflasi.

2. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel PDB.

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap melalui PDB pada jangka pendek yaitu inflasi (INF). Penelitian ini sejalan dengan Berlian Karlina (2017), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan PDB, dan IHK (Indeks Harga Konsumen) tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sedangkan pada jangka

menengah KRT dan Ekspor lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian PDB. Pada jangka panjang KRT dan EKS lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian PDB. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila konsumsi rumah tangga dan Ekspor meningkat maka PDB juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian Christiana Osei Bonsu, Paul-Francois Muzindutsi (2017) menunjukkan hubungan jangka panjang yang signifikan antara konsumsi rumah tangga riil dan variabel makroekonomi terpilih. Jangka pendek konsumsi rumah tangga hanya dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga, sementara itu berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar riil dan pertumbuhan ekonomi riil. Berdasarkan teori Keynes juga menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi ekonomi. Keynes menegaskan hubungan antara pendapatan dan konsumen pengeluaran. Rasio pengeluaran konsumen terhadap pendapatan bervariasi dengan tingkat pendapatan baik secara siklis maupun antar keluarga pada waktu tertentu. Menurut Keynes, pendapatan riil saat ini adalah penentu utama konsumsi, dan tingkat bunga tidak berpengaruh pada keputusan konsumsi karena pendapatan dan efek substitusi dari tingkat bunga menghilangkan satu sama lain.

Keynes membuat tiga poin menonjol dari proposisinya. Pertama, pengeluaran konsumsi bergantung terutama pada pendapatan absolut untuk periode saat ini. Kedua, konsumsi adalah fungsi positif dari tingkat absolut pendapatan saat ini, dan ketiga, semakin banyak pendapatan diperoleh, semakin banyak pengeluaran konsumsi pada periode tersebut (Jhingan, 2002). Penelitian lain yaitu (Sudirman, M. Alhudori, 2018) yang mengemukakan variabel konsumsi rumah tangga, investasi

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jambi. Menurut penelitian Dara Resmi Asbiantari, Manuntun Parulian Hutagaol, Alla Asmara (2016) menyatakan bahwa pengaruh ekspor terhadap PDB memiliki nilai yang signifikan dalam jangka pendek.

Ruba Abu Shihab, Thikraiat Soufan Shatha Abdul-Khaliq (2014) dalam penelitiannya menjelaskan adanya hubungan kausalitas ataupun hubungan dua arah antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dengan ekspor di Negara Jordan. Berbeda dengan penelitian Sayef Bakari, Mohamed Mabrouki (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi di Panama. Berdasarkan teori basis ekonomi teori basis ekonomi (economic base theory), mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Pada teori model ekonomi terbuka yang dikemukakan oleh Keynes bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi adalah pada sektor ekspor. Ekspor yang meningkat akan menambah salah satu cadangan devisa Negara, cadangan devisa yang merupakan salah satu perwujudan pertumbuhan ekonomi.

3. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel KRT.

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan *SB* pada periode 1 tahun (jangka pendek) terhadap melalui KRT pada jangka pendek yaitu PDB. Penelitian ini sejalan dengan (Robby J. Kumaat, 2020) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh

negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga dan PDB berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga. Sedangkan pada jangka menengah dan jangka panjang PDB dan Ekspor lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian KRT. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek apabila PDB meningkat maka konsumsi rumah tangga (KRT) akan meningkat, jangka menengah apabila investasi dan ekspor meningkat maka konsumsi rumah tangga (KRT) akan meningkat jangka panjang apabila ekspor meningkat akan mengakibatkan konsumsi rumah tangga (KRT) akan meningkat.

4. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel INV.

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan *SB* pada periode 1 tahun (jangka pendek), jangka menengah dan jangka panjang terhadap melalui INV pada jangka pendek yaitu PDB dan KRT. Penelitian variabel PDB terhadap INV sejalan dengan penelitian (Dewi Ernita, Syamsul Amar, Efrizal Syofyan, 2013) yang mengemukakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi di Indonesia. Penelitian ini juga didukung oleh (Nanga: 2005) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan output (PDB) akan meningkatkan investasi. Peningkatan PDB mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya gairah dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih baik. Menurut penulis bahwa konsumsi berbanding lurus dengan tingkat investasi, dimana ketika masyarakat mengurangi ataupun mengurungkan niat dalam konsumsi dan masyarakat menyetor konsumsi menjadi investasi Maka, dapat disimpulkan bahwa

apabila PDB meningkat dan KRT menurun maka INV juga akan meningkat.

5. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel GOV.

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB pada periode 1 tahun (jangka pendek) dan jangka menengah terhadap GOV yaitu PDB dan KRT. Penelitian PDB sejalan dengan penelitian Ardiyanto, Danis (2013) bahwa terdapat keterkaitan antara PDB dengan pengeluaran pembangunan dan PDB dengan pengeluaran rutin. Dalam jangka panjang PDB secara signifikan positif berpengaruh terhadap pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Maka dapat disimpulkan, untuk jangka pendek penurunan inflasi dan peningkatan PDB maka pengeluaran pemerintah (GOV) akan meningkat. Pada jangka panjang PDB dan KURS lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengendalian GOV. Penelitian ini sejalan dengan Badriah Novel, Nazarudin Malik, Ida Nuraini (2018) menyatakan bahwa utang luar negeri, kurs berpengaruh positif terhadap pengeluaran pemerintah di Indonesia tahun 1970-2015. Peneliti lain yaitu Wataru Miyamoto (2019), dalam penelitian tersebut menjelaskan adanya hubungan signifikan kurs terhadap pengeluaran pemerintah di bidang konsumsi dibidang militer. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang ketika inflasi menurun dan kurs mengalami apresiasi maka pengeluaran pemerintah akan mengalami peningkatan.

6. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel Ekspor.

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB pada periode 1 tahun (jangka pendek), jangka menengah dan jangka

panjang melalui EKS pada jangka pendek yaitu PDB dan KRT. Penelitian ini sejalan dengan (Ayu Agustina Pratiwi, 2018) dalam penelitiannya bahwa jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan (Fanroy Wardani Manullang, 2019) menyatakan bahwa variabel konsumsi rumah tangga diaman berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ekspor non-migas. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila PDB meningkat, konsumsi rumah tangga turun maka Ekspor juga akan meningkat.

7. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel Kurs.

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB pada periode 1 tahun (jangka pendek), jangka pendek dan jangka panjang melalui Kurs pada jangka pendek yaitu GOV dan KRT. Penelitian ini sejalan dengan (Wataro miyato dkk, 2019) menyatakan berpengaruh positif terhadap kurs. Menurut penulis bahwa peningkatan pembelian pemerintah menyebabkan nilai tukar riil mengapresiasi dan meningkatkan konsumsi secara signifikan di negara berkembang, hal itu menyebabkan nilai tukar riil terdepresiasi dan menurunkan konsumsi di negara maju. Maka, dapat disimpulkan untuk jangka menengah dan jangka panjang bahwa konsumsi rumah tangga turun, maka Kurs menurun.

8. Kontribusi Dan Efektivitas Model Ekonomi Terbuka Dalam Mendukung Stabilitas Ekonomi Melalui Variabel suku bunga (SB)

Berdasarkan tabel 4.59. diatas, terlihat dari semua variabel yaitu Inflasi, PDB, KRT, INV, GOV, EKS, KURS dan SB pada periode 1 tahun (jangka pendek) melalui SB pada jangka pendek yaitu INF. Sedangkan pada jangka menengah dan jangka panjang INF dan PDB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi pengendalian SB. Maka, dapat disimpulkan untuk

jangka menengah dan jangka panjang bahwa apabila inflasi mengalami penurunan, kemudian PDB mengalami penurunan, maka SB akan mengalami penurunan. Amalendu Bhunia (2016) menyatakan kausalitas jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi ke inflasi dan suku bunga dan juga terdapat pergerakan kausal searah dari pertumbuhan ekonomi ke suku bunga di Negara India. Secara umum, suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang tinggi. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi biaya modal dan memberikan untuk menahan investasi dalam perekonomian. Suku bunga merupakan faktor penting dalam menentukan lingkungan ekonomi di mana investasi harus dilakukan, terutama ketika banyak perusahaan tidak kaya secara tunai. Suku bunga yang tinggi juga mengejutkan investasi asing langsung karena ketidakpastian nilai tukar karena pasar mengantisipasi suku bunga pada akhirnya menurun. Sekali lagi, menurunkan tingkat bunga, superior adalah jumlah uang beredar dalam perekonomian dan daya beli individu yang superior. Ini akan berdampak pada kenaikan harga barang, karena permintaan akan lebih banyak daripada penawaran barang. Mempengaruhi suku bunga sehingga menyebabkan terjadinya disparitas dalam pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

4.2.3 Model Panel *Auto Regressive Distribution Lag* (ARDL)

Analisis yang paling tepat untuk menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan) adalah analisis dengan model panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL). Hasil uji panel ardl diatas menunjukkan bahwa:

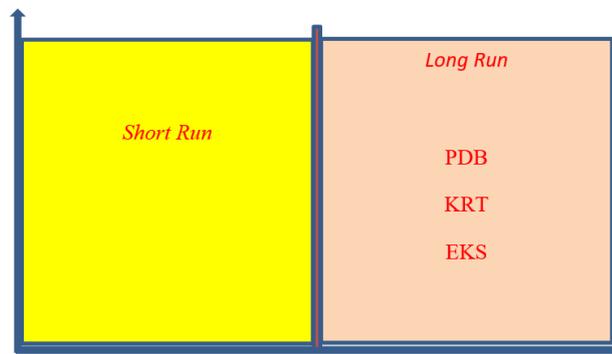
Tabel 4.73 Rangkuman Hasil Panel ARDL

Variabel	Turki	Belarus	Uruguay	Kenya	Mongolia	Indonesia	Mexico	Short run	Long run
PDB	0	0	0	0	1	0	0	0	1
KRT	0	0	0	0	1	0	0	0	1
INV	1	1	0	1	1	0	0	0	0
GOV	0	0	0	0	0	0	0	0	0
EKS	1	0	0	0	1	0	0	0	1

Sumber: *Output Eviews 2020*

Keterangan: 0 = tidak berpengaruh 1 = berpengaruh

Berikut rangkuman stabilitas jangka panjang di *the seven highest inflation Countries*:



Gambar 4.12 Stabilitas Jangka Waktu Penguatan Fundamental Ekonomi in *the seven highest inflation Countries*

Hasil analisis panel ardl membuktikan:

1. *Leading Indicator Model Ekonomi* terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi di *The seven highest inflation Countries*

Di **Negara Turki, Kenya, Belarus**, Investasi (INV) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi. Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* yang mendukung stabilitas ekonomi (INF) di Negara Turki, Uruguay, Kenya adalah melalui Investasi (INV). Penelitian ini sejalan dengan Igwemeka Ebele Okafor (2016), dalam penelitian tersebut menyatakan FDI dan FPI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laju inflasi sedangkan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan di Nigeria. Karena ekspor memiliki hubungan terbalik dengan inflasi, maka sebaiknya pemerintah menggunakan berbagai metode mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di sektor manufaktur yang berdampak pada peningkatan ekspor produk jadi. Penelitian tersebut juga didukung oleh Adrian Sutawijaya, Zulfahmi (2012) dimana dalam penelitiannya terdapat hubungan antara investasi terhadap inflasi namun bernilai negative. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Ade Novalina; Rusiadi; Wahyu Indah Sari, 2018) menyatakan investasi dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di negara emerging market. Investasi dapat mengurangi tingkat inflasi dimana para pelaku menanamkan modalnya berupa obligasi maupun saham sahamnya. Penanaman modal tersebut

dapat mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat ataupun badan usaha, karena uang yang dipegang tersebut sudah berupa obligasi ataupun saham.

Di **Mongolia**, PDB, KRT, INV, EKS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (INF). Dengan demikian diketahui bahwa *leading indicator* yang dapat mendukung stabilitas ekonomi di Mongolia adalah PDB, Konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Penelitian ini sejalan dengan Novita, Sri Herianingrum (2020) yang menyatakan ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen tetapi tidak signifikan. Dimana hubungan antara DGP dan inflasi positif, artinya bila GDP naik maka inflasi juga naik. Sedangkan hubungan antara ekspor dan investasi terhadap inflasi adalah negatif. Artinya bila ekspor naik maka inflasi turun dan jika investasi naik maka inflasi menurun. Sehingga secara umum kebijakan pemerintah dari 5 negara anggota IDB tersebut harus lebih berpihak kepada menaikkan tingkat ekspor dan investasi di dalam negeri baik investasi asing atau investasi domestik untuk membantu menurunkan tingkat inflasi dalam negeri. Penelitian Ismail Fahmi Lubis (2012) Hubungan kausalitas satu arah terjadi Produk Domestik Bruto mempengaruhi Indeks Harga Konsumen sebaliknya hubungan kausalitas satu arah tidak terjadi terhadap Indeks Harga Konsumen mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam tahun 1968-2012. Hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam tahun 1968-2012 terdapat secara signifikan. Penelitian Ardianing Pratiwi, Ferry Prasetyia (2013) menyatakan inflasi dipengaruhi oleh besarnya kontribusi perubahan suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan konsumsi rumah tangga dan penelitian Aris Munandar (2016) bahwa ekspor, impor, konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap inflasi provinsi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh terhadap inflation dimana ketika pendapatan masyarakat timbal baliknya menyebabkan jumlah uang dimasyarakat bertambah.

Bertambahnya jumlah uang beredar dimasyarakat menyebabkan inflasi.

Di **Indonesia** dan **Mexico, Uruguay**, PDB, KRT, INV, GOV, EKS tidak memberikan pengaruh terhadap Inflasi (INF). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDB, konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bukan merupakan *leading Indicator* model ekonomi terbuka yang dapat mendukung stabilitas ekonomi di Negara Indonesia dan juga Mongolia.

2. *Leading Indicator Indicator Model Ekonomi* terbuka dalam mendukung stabilitas ekonomi di *The seven highest inflation Countries* Secara Panel

Secara panel dapat dilihat bahwa PDB, KRT, dan EKS mampu menjadi leading indicator untuk mendukung stabilitas ekonomi di *The seven highest inflation Countries* namun **tidak stabil** dalam *Long Run*. Namun untuk *Short Run* diantara variabel model ekonomi terbuka PDB, KRT, INV, GOV, dan EKS satupun tidak mampu menjadi *leading indicator* dalam mendukung stabilitas ekonomi di *The seven highest inflation Countries*.

Secara teori inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi tertentu (Achjar, 2013). Produk Domestik Produk (PDB) berpengaruh positif terhadap Inflasi sebagaimana dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (demand pull inflation). Kenaikan permintaan agregat (Agregat Demand/AD) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat (Agregat Supply/AS) menimbulkan celah inflasi atau inflationary gap yang merupakan sumber dari Inflasi. Selain itu, menurut Teori Keynesian kenaikan PDB sisi pengeluaran meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan

masyarakat, maka inflationary gap dapat timbul dan menimbulkan masalah inflasi (Farida Rahma Anggraini, 2017).

4.2.4 Analisis Model Uji Beda

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat perbedaan stabilitas ekonomi di The Seven Higest Inflation Country pasca Covid 19 sebagai berikut:

a. Perbedaan inflasi (INF) dan suku bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Turkey

Rata-rata laju INF di Turki sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 15.41% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 12.10%. Rata-rata laju SB di Turki sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 20% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 10%. Berdasarkan hasil olahan terlihat bahwa perubahan INF dan SB di Negara Turki terjadi secara signifikan. Berdasarkan tulisan Selva Demirlp (2020) ada beberapa pengaruh dampak covid 19 salah satunya yaitu penurunan pasokan dan penurunan permintaan. Pada Negara Turki menurunnya permintaan pemicu inflasi yang menurun di Negara Turki. Dimana masyarakat Turki enggan untuk keluar rumah untuk berbelanja ke pusat perbelanjaan diakibatkan virus yang melanda. Selain itu beberapa sector produksi yang ditutup mengakibatkan pengangguran yang meningkat dan pendapatan juga makin rendah. Rendahnya pendapatan memicu berkurangnya inflasi karena jumlah uang beredar dimasyarakat menurun tapi nilai konsumsi semakin besar. Keadaan tersebut juga sejalan dengan teori Philips dimana adanya hubungan timbal balik antara pengangguran dan inflasi. Akibat dari inflasi yang rendah diakibatkan pendapatan yang semakin rendah bank Turki kemudian menurunkan suku bunga bank kebijakan tersebut diberlakukan agar masyarakat Turki mampu meminjam Dana dari bank dengan bunga rendah agar tidak terbebani dengan tingginya bunga agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mereka. Menurut

Sadono Sukirno (2004; 334) menyatakan bahwa Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

b. Perbedaan inflasi (INF) dan suku bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mongolia

Rata-rata laju INF di Mongolia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 7.27% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 3.71%. Rata-rata laju SB di Mongolia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 11% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 9.41%. Berdasarkan hasil olahan terlihat bahwa perubahan INF dan SB di Negara Mongolia terjadi secara signifikan menunjukkan nilai signifikansi baik INF dan SB Negara Mongolia $0.000 < 0.05$. Berdasarkan keterangan bank central Mongolia yang dilansir oleh OECD (2020), bahwa perubahan inflasi yang fluktuasi pada masa pandemic diakibatkan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi baik konsumsi barang dan jasa namun tidak dibarengi dengan pendapatan yang optimal dikarenakan sistem produksi di Negara Mongolia terhambat, UMKM pada Negara Mongolia juga terhambat yang mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat Mongolia. Kemudian kebijakan penurunan suku bunga di Negara Mongolia diberlakukan untuk mendorong ataupun mendukung sisi likuiditas dan pemberian kredit kepada bisnis. Kredit yang cukup rendah mampu menarik para pengusaha untuk meminjam ke bank dalam pendanaan usaha yang di jalankan. Suku bunga yang rendah memungkinkan para pebisnis tidak terbebani dalam melakukan pinjaman.

c. Perbedaan inflasi (INF) dan suku bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Indonesia

Rata-rata laju INF di Indonesia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 3.05% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 2.02%. Rata-rata laju SB di

Indonesia sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 5.62% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 4.25 %. Berdasarkan hasil olahan terlihat bahwa perubahan INF dan SB di Negara Mongolia terjadi secara signifikan menunjukkan nilai signifikansi baik INF dan SB Negara Mongolia $0.000 < 0.05$. Berdasarkan bank dunia (2020) penyebab terjadinya fluktuasi inflasi di Negara Indonesia pada masa covid 19 yaitu permintaan yang melemah, harga komoditas yang rendah, panen yang kuat dan meskipun ada gangguan rantai pasokan global karena COVID-19 dan faktor musiman (Ramadhan). Factor lain yang menyebabkan inflasi adalah pendapatan masyarakat yang semakin menurun yang diakibatkan banyaknya factor produksi yang melemah, pengurangan tenaga kerja dan juga banyaknya perusahaan dan bisnis yang tutup. Penerunan SB juga diberlakukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

d. Perbedaan inflasi (INF) dan suku bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Belarus.

Rata-rata laju INF di Belarus sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 5.6% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF meningkat sebesar menjadi sebesar 5.8%. Berdasarkan hasil olahan tersebut dapat disimpulkan bahwa selama pandemic covid 19 INF di Negara Belarus **tidak terjadi perbedaan** sebelum dan sesudah Covid 19. Namun, rata-rata laju SB di Belarus sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 9.7% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 8.2 %. Sehingga dapat disimpulkan terjadi perubahan signifikan SB di Negara Belarus.

e. Perbedaan inflasi (INF) dan suku bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Kenya.

Rata-rata laju INF di Kenya sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 6.3% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 5.2% namun Perubahan INF

tersebut tidak terjadi secara signifikan di Negara Kenya. Rata-rata laju SB di Belarus sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 8.8% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 7.02%, dimana perubahan SB tersebut terjadi secara signifikan. Berdasarkan kutipan yang dilansir oleh Capital Bussines (2020) gubernur bank Turkey menyatakan selama covid 19 pandemi COVID-19 tidak mungkin mempengaruhi inflasi negara dengan sektor impor dan ekspor kemungkinan akan terkena dampak paling parah. Dalam pernyataannya, pandemic mendorong pertumbuhan utama seperti penerbangan pemesana hotel yang akan berdampak pada sector transportasi, pariwisata dan lain-lain. Berdasarkan pernyataan gubernur CBK (CENTRAL BANK KENYA) yang dilansir oleh Capital Bussines (2020) dampak covid 19 berbias ke penurunan suku bunga pinjaman bank dari 8,25 persen menjadi 7,25 persen. Perubahan tersebut merupakan upaya bank sentral Kenya dalam membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan yang sulit ditengah pandemic. Penerunan tersebut diberlakukan agar masyarakat Uruguay tidak terbebani akibat tingginya suku bunga pinjaman.

f. Perbedaan inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Uruguay.

Rata-rata laju INF di Uruguay sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 7.9% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 9.7%, dimana berdasarkan hasil olahan terlihat perubahan tersebut terjadi secara signifikan. Dilansir dari ATB Economics (2020) terjadinya penurunan inflasi di Negara Uruguay yaitu karena ekonomi yang melambat yang diakibatkan oleh permintaan yang semakin melambat, dan juga karena kenaikan harga akibat kurang pasokan barang. Selain itu dilansir dari tulisan Merco Press. South Atlantic News Agency (2021) inflasi yang terjadi pada Negara Uruguay yaitu kenaikan nilai peso Uruguay terhadap dollar Amerika serikat (en.mercopress.com). Sehingga sangat diharapkan agar mengurangi penekanan dolarisasi dan mempromosikan pasar mata

uang peso local. Menurut Kamus Lengkap Webster's New Universal (1983), Inflasi adalah peningkatan jumlah mata uang yang beredar yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang tajam dan tiba-tiba serta kenaikan harga. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah uang kertas yang dikeluarkan atau emas yang ditambang atau peningkatan pengeluaran relatif seperti saat pasokan barang gagal memenuhi permintaan.

g. Perbedaan inflasi (INF) dan suku bunga (SB) sebelum dan sesudah pandemi covid 19 di Mexico.

Rata-rata laju INF di Mexico sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 3.9% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju INF menurun sebesar menjadi sebesar 3.4%. Namun, perubahan INF Mexico tidak terjadi secara signifikan dimana hasil olahan menunjukkan nilai sig $0.07 < 0.05$. Rata-rata laju SB di Mexico sebelum adanya pandemi covid 19 adalah sebesar 8% dan sesudah munculnya pandemi ini, laju SB menurun sebesar menjadi sebesar 5.3%. Perubahan SB Mexico terjadi secara signifikan dimana nilai sig menunjukkan $0.000 < 0.005$. Pada Negara Mexico terjadinya Covid 19 masih bisa bertahan dengan keadaan ekonomi yang cukup stabil. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Ehsan Ebrahimi, Deniz Igan, and Soledad Martinez Peria (2020) menyatakan bahwa di China, harga pangan melonjak selama puncak epidemi virus korona dan, meski masih pada tingkat yang tinggi, namun inflasi bahan makanan masih tergolong rendah ataupun turun. Inflasi pada barang dan jasa yang berhubungan dengan kesehatan paling berhasil dikendalikan, dengan pengecualian Rusia dan, pada tingkat yang lebih rendah, Meksiko. Artinya selama terjadinya covid 19 inflasi di Negara Mexico cukup stabil dimana pada penelitian tersebut menunjukkan inflasi pangan cukup seimbang. Namun perubahan suku bunga di Negara signifikan terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang inflasi yang terjadi pada Negara seven Highest inflation countries secara keseluruhan diakibatkan

oleh perubahan yang terjadi akan permintaan barang dan jasa, meningkatnya harga pangan akibat menurunnya pasokan barang, kemudian diakibatkan oleh penigakatan pengangguran yang berbias pada menurunnya tingkat pendapatan masyarakat. Hal itu diakibatkan oleh banyaknya sector ekonomi yang tutup ataupun mengalami kebangkrutan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bambang dan Aristanti (2007) menyatakan kejadian inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi terjadi penurunan tingkat pendapatan. Menurut Kamus Lengkap Webster's New Universal (1983), Inflasi adalah peningkatan jumlah mata uang yang beredar yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang yang tajam dan tiba tiba serta kenaikan harga: Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah uang kertas yang dikeluarkan atau emas yang ditambang atau peningkatan pengeluaran relatif seperti saat pasokan barang gagal memenuhi permintaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

a. Regresi Simultan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Simultan dapat disimpulkan:

1. Pengaruh simultan model ekonomi terbuka di *The Seven Highest Inflation Countries* bahwa KRT berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB. INV berpengaruh **positif in elastis** terhadap PDB. GOV berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB. Ekspor berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB. Inflasi berpengaruh **positif in elastis** dan **signifikan** terhadap PDB.
2. Pengaruh simultan model ekonomi terbuka di *the seven highest inflation countries* bahwa ekspor berpengaruh **positif elastis** terhadap Inflasi. Kurs berpengaruh **negatif in elastis** terhadap Inflasi. SB berpengaruh **positif in elastis** terhadap Inflasi. PDB berpengaruh **negatif in elastis** terhadap Inflasi.

b. Kesimpulan Analisis Model *Vector Autoregression* (VAR)

1. Kesimpulan VAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kontribusi dan efektifitas yang paling besar terhadap inflasi terdeteksi melalui variabel kurs tahun sebelumnya, diikuti inflasi tahun sebelumnya.
- b) Kontribusi dan efektifitas yang paling besar terhadap PDB adalah Kurs tahun sebelumnya diikuti oleh INF tahun sebelumnya.
- c) Kontribusi yang paling besar terhadap KRT adalah suku bunga (SB) tahun sebelumnya kemudian diikuti oleh KRT tahun sebelumnya.

- d) Kontribusi yang paling besar terhadap INV adalah Inflasi tahun sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah EKS tahun sebelumnya.
- e) Kontribusi yang paling besar terhadap GOV adalah Kurs tahun sebelumnya dan kontribusi kedua adalah GOV tahun sebelumnya.
- f) Kontribusi yang paling besar Ekspor adalah Kurs tahun sebelumnya kemudian diikuti oleh variabel SB tahun sebelumnya.
- g) Kontribusi terbesar terhadap Kurs adalah EKS tahun sebelumnya kemudian kontribusi terbesar kedua adalah KRT tahun sebelumnya.
- h) Kontribusi paling besar yang mempengaruhi SB adalah suku bunga tahun sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Inflasi tahun sebelumnya.

2. Kesimpulan *Impulse Response Function* (IRF)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel ekonomi terbuka, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

3. Analisis Forecast Error *Variance Decomposition* (FEVD)

Hasil Analisis Forecast Error *Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti INF, PDB, KRT. Sedangkan variabel

lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah INF, PDB dipengaruhi oleh EKS, KRT dipengaruhi EKS, dan GOV dipengaruhi oleh KURS,

c. Kesimpulan Analisis Model Panel *Auto Regressive Distributin Lag (ARDL)*

1. Leading indicator yang mendukung stabilitas ekonomi (INF) di Negara Turki, Uruguay, Kenya adalah melalui Investasi (INV). *Leading indicator* yang dapat mendukung stabilitas ekonomi di Mongolia adalah PDB, Konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. PDB, konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bukan merupakan *leading Indicator* model ekonomi terbuka yang dapat mendukung stabilitas ekonomi di Negara Indonesia dan juga Mongolia.
2. Secara panel bahwa PDB, KRT, dan EKS mampu menjai leading indicator untuk mendukung stabilitas ekonomi di *The seven highest inflation Countries* namun **tidak stabil** dalam *Long Run*. Namun untuk *Short Run* diantara variabel model ekonomi terbuka PDB, KRT, INV, GOV, dan EKS satupun tidak mampu menjadi *leading indicator* dalam mendukung stabilitas ekonomi di *The seven highest inflation Countries*.

d. Uji Beda

1. Pada Negara Negara Turki, Indonesia, Mongolia terjadi perbedaan INF dan SB secara signifikan sebelum dan sesudah terjadinya covid 19
2. Pada Negara Belarus, Kenya dan Mexico tidak terjadi perbedaan signifikan INF, namun SB mengalami perbedaan signifikan sebelum dan sesudah covid 19
3. Pada Negara Uruguay terjadi perbedaan hanya tingkat INF sebelum dan sesudah Covid 19. Perbedaan SB pada Negara

Uruguay tidak terlihat dikarenakan SB sebelum dan sesudah Covid 19 tidak mengalami perubahan sedikitpun dimana tingkat suku bunga sebesar 9.25%.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut:

- a. Melalui analisis model simultan bahwa variabel variabel ekonomi terbuka hanya mempengaruhi kecil terhadap stabilitas ekonomi. Maka, disarankan untuk mencari metode model baru agar stabilitas ekonomi terjaga misalnya penggunaan model ekonomi harrod-domar dimana stabilitas ataupun pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh utang luar negeri.
- b. Melalui analisis model VAR, PDB, Investasi, Konsumsi rumah tangga, Pengeluaran pemerintah dan Ekspor adalah variabel yang paling berkontribusi terhadap variabel – variabel penelitian. Hal ini sejalan dengan teori Keynes dimana menyatakan bahwa variabel variabel tersebut dapat mengendalikan stabilitas ekonomi. Oleh Karen itu perlu pengembangan ataupun peningkatan ekonomi terbuka agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.
- c. Melalui analisis model Panel ARDL diperoleh informasi bahwa investasi merupakan leading indicator di beberapa Negara penelitian. Sehingga sangat disarankan bahwa untuk meningkatkan investasi agar stabilitas ekonomi meningkat. Dimana meningkatnya nilai investasi dapat menurunkan tingkat inflasi.
- d. Melalui analisis model Uji Beda diperoleh informasi bahwa di tengah pandemi covid 19 angka inflasi cukup rendah sedangkan tingkat SB yang meningkat akan membuat masyarakat tidak mampu meminjam dana dari bank untuk pemenuhan kebutuhan di tengah pandemic covid 19. Rendahnya inflasi pada masa pandemic juga dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan. Oleh Karen itu perlu kebijakan pemerintah berupa penyaluran Dana bagi masyarakat agar mampu memenuhi

kebutuhan ditengahnya sulitnya pendapatan atau penurunan suku bunga bank juga bisa dilakukan agar masyarakat tidak terbebani dengan bunga pinjaman tinggi yang tidak dibarengi dengan pendapatan yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Amanatagama Nagari, S. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 202.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Agnes Putri Sonia, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1077-1099.
- Agustina, R. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 61-69.
- Angkouw, J. (2013). Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) i Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 981-989.
- Azeez, B. A. (2014). *Effect Of International Trade On Nigerian Economic Growth: The 21stcentury Experience. International Journal of Economics, Commerce and Management*, 1-8.
- Bayu Tri Atmaja, S. R. (2016). Analisis Pengaruh Timbal Balik Ekspor Dan Import Minyak Dan Gas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 176-182.
- Siahaan, A. P. U., Nasution, M. D. T. P., & Aryza, S. (2018). Simultaneous Response of Dividend Policy and Value of Indonesia Manufacturing Companies An Approach of Vector Autoregression.
- Christopher Allsopp, A. K. (2006). *United Kingdom Inflation Targeting And The Exchange Rate. The Economic Journal*, 232.
- Desak Putu Emmei Juliantari, N. D. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1507-1508.
- Elvira Handayani Jacobus, T. O. (2015). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia. Manado: Skripsi.
- The Indonesia Economic Prospects (IEP) (2020). *Indonesia Economic Prospects Towards a Secure and Fast Recovery*. Jakarta, Indonesia. www.worldbank.org/iep

- Faraji Kaid, K. M. (2013). *Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania*. *Asian Journal of Empirical Research*, 363-37
- Gandolfi, A. E. (1982). *Inflation, Taxation, and Interest Rates*. *The Journal Of Finance*, 797-807.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 1-16.
- Halmos, K. (2011). *The Effect Of FDI, Exports And GDP On Income Inequality In 15 Eastern European Countries*. *Acta Polytechnica Hungarica*, 123-133.
- Harjunata Y.T. Kalalo, T. O. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 706.
- I Gede Yoga Mahendra. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 525-542
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing..
- Jumhur, M. A. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 186.
- Kurihara, Y. (2013). *International Trade Openness And Inflation In Asia*. Japan: Sciedu Press.
- Maurice K. Shalishali, J. C. (2002). *Inflation, Interest Rate, And Exchange Rate: What Is The Relationship?* *Journal International* , 107-115.
- Menik Fitriani Safari, A. A. (2016). Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi UNY*, 716.
- Mikhral Rinaldi, A. J. (2017). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhajurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 49.
- Muhammad Fuad Ansharia, A. E. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha*, 121-127.

- Muhammad Zilal Hamzah, E. S. (2006). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah Dan Nilai Tukar Terhadap Infiasi Di Indonesia: Pendekatan *Error Correction Model* (ECM). *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 1-10.
- Rangkuty, D. M., & Zulmi, A. (2020). Perbandingan Modal Ventura Konvensional dan Syariah: Studi Literatur Model Pembiayaan Startup dan UMKM di Provinsi Sumatera Barat. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 74-78.
- Mutia Sari, M. N. (2016). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 109-114.
- Neddy Soi, I. K. (2013). *Effect Of International Trade On Economic Growth In Kenya*. *European Journal of Business and Management* , 131-136.
- Nicita, A. (2013). *Exchange Rates, International Trade And Trade Policies*. *International Economics*, 47-60.
- Nuri Agusmianata, T. M. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal FORUM EKONOMI*, 188.
- Opeyemi, A. F. (2020). *Impact Of Foreign Direct Investment And Inflation On Economic Growth Of Five Randomly Selected Countries In Africa*. *Journal of Economics and International Finance* , 65-71.
- Okta Rabiana Risma, T. Z. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 300-315.
- Othman, H. A. (2014). *Long-Run Elasticities of Electricity Consumption, FDI, Export and GDP in Malaysia*. *International Journal of Economics and Finance*, 78-87.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi*, 49. 6.
- Purwanggono, C. H. (2015). Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Semarang: Skripsi.
- Putra, D. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman. Semarang: Skripsi.
- Rahmiana, S. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Konsumsi Daerah, Investasi Daerah Dan Suku Bunga Kredit Investasi Daerah Terhadap Inflasi Di Provinsi Lampung. Lampung: Skripsi.

- Ray Fani Arning Putri, S. S. (2016). Pengaruh Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronik Ke Korea Selatan: Studi Sebelum Dan Setelah ASEAN Korea *Free Trade Agreement* Tahun 2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 127-135.
- Ribka BR Silitonga, Z. I. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 53.
- Rizwan Raheem Ahmed, S. P. (2018). *An Empirical Analysis Of Export, Import, And Inflation: A Case Of Pakistan*. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 117-128.
- Roshinta Puspitaningrum, S. Z. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-8.
- Tambunan, R. S. (2015). Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan Pdb Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia . *JOM FEKON* , 1-14.
- Ulaşan, B. (2012). *Openness To International Trade And Economic Growth: A Cross-Country Empirical Investigation*. *econstor*, 1-47.
- Sayek, S. (2009). *Foreign Direct Investment And Inflation*. *Southern Economic Journal*, 419-442.
- Shariq Ahmad Bhat, M. R. (2016). *Interest Rate, Inflation Rate And Gross Domestic Product Of India*. *International Journal of Technical Research & Science*, 244-288.
- Senhadji, M. S. (2001). *Threshold Effects In The Relationship Between Inflation And Growth*. *IMF Staff Papers*, 2-19.
- Shiva S. Makki, A. S. (2004). *Impact of Foreign Direct Investment and Trade on Economic Growth: Evidence from Developing Countries*. *American Journal of Agricultural Economics*, 795–801.
- Simamora, S. J. (2020). Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Memperkuat Stabilitas Sistem Keuangan Dan Fundamental Ekonomi *In The Six Mouslim Population Of Highest Residents*. Medan: Skripsi.
- Susandiana. (2016). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999 – 2014. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 85-100.

Were, M. (2015). *Differential Effects Of Trade On Economicgrowth And Investment: A Cross-Country Empirical Investigation. Journal of African Trade*, 1-15.

Worldbank (2020), *Global Economi Prospesct. A worldbank Group Flasing Group. www.worldbank.org.*

Yanikkaya, J. L. (2008). *Capital Account Openness, International Trade, And Economic Growth: A Cross-Country Empirical Investigation. Emerging Markets Finance & Trade*, 15-33.

Yudha, A. E. (2009). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Dan Volume Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 47-61.

Zahonogo, P. (2016). *Trade And Economic Growth In Developingcountries: Evidence From Sub-Saharan Africa. Journal of African Trade*, 41-56.